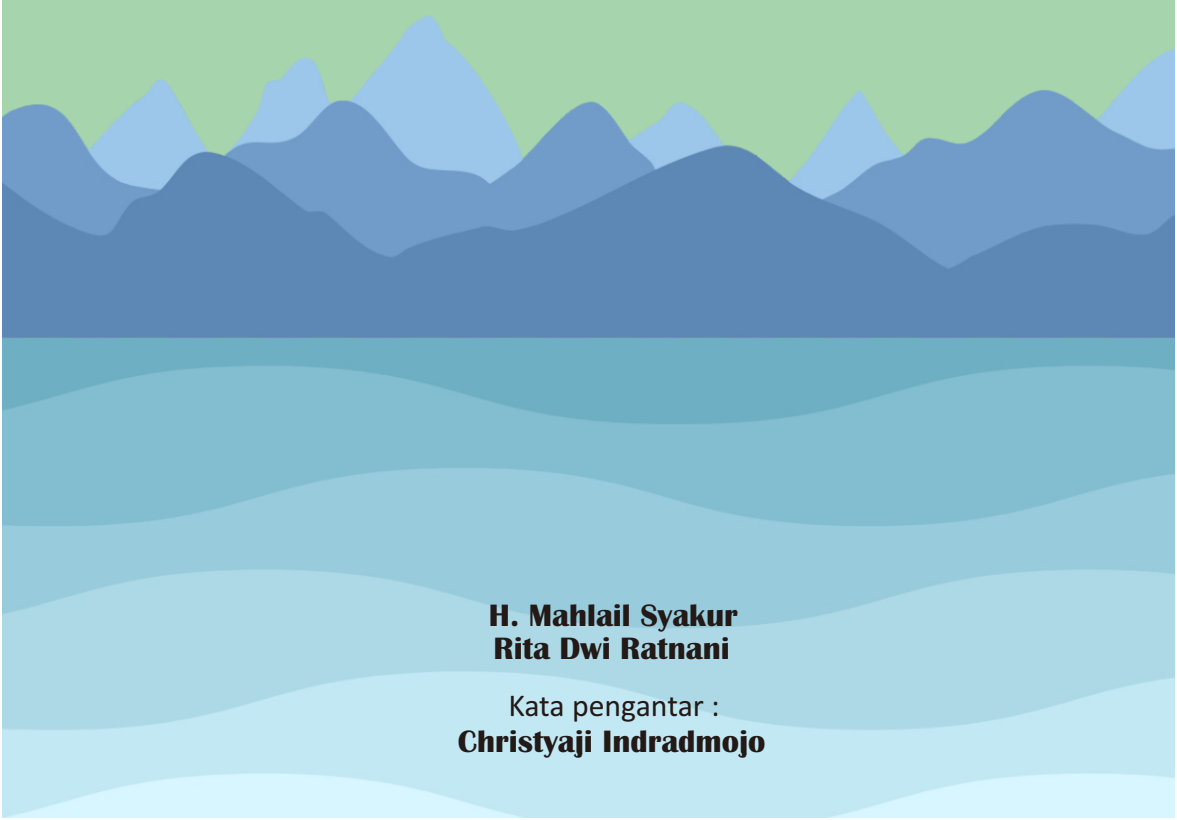




Di Bawah Langit Ramadhan

Model Pendidikan Integratif Berbasis Ramadhan



**H. Mahlail Syakur
Rita Dwi Ratnani**

Kata pengantar :
Christyaji Indradmojo

Di Bawah Langit Ramadhan

Model Pendidikan Integratif Berbasis Ramadhan

**H. Mahlail Syakur
Rita Dwi Ratnani**



**Di Bawah Langit Ramadhan :
Model Pendidikan Integratif Berbasis Ramadhan**
Indramayu © 2026, PT. Adab Indonesia Grup

Penulis: H. Mahlail Syakur dan Rita Dwi Ratnani
Editor : Amelia Tiffany Dewi
Desain Cover : Difiyani Puspitasari
Layouter : Muhamad Khoirul Anam

Diterbitkan oleh **PT. Adab Indonesia Grup**
Anggota IKAPI: 514/JBA/2024
Jl. Cimanuk Barat No.27, Sindang, Kec. Sindang,
Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45222
Telp : 081221151025
Surel : penerbitadab@gmail.com
Web: <https://adabindonesiagrup.com>

Referensi | Non Fiksi | R/D
xvi + 162 hlm. ; 15 x 23 cm
No. ISBN : 978-634-276-591-3
No. E-ISBN : 978-634-276-590-6 (PDF)

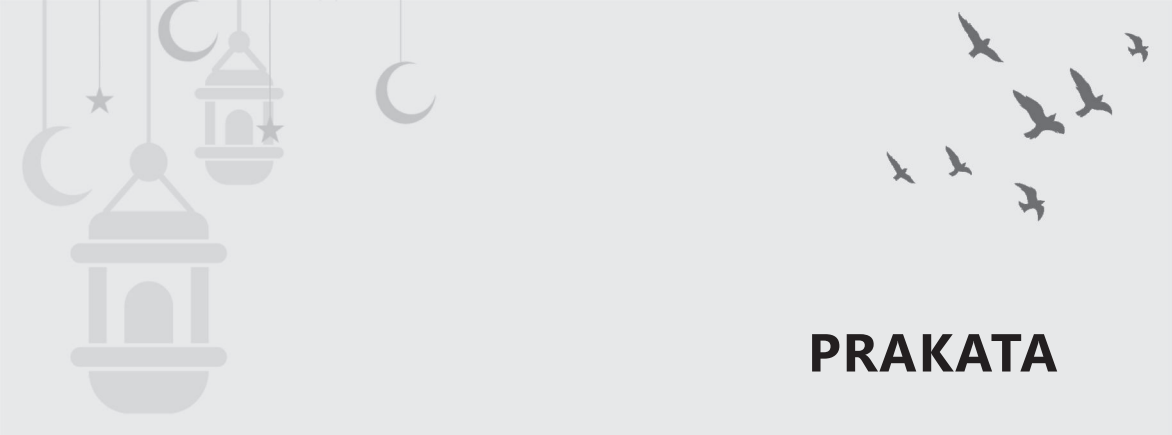
Cetakan Pertama, Maret 2026
Edisi Digital, Maret 2026



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim .. Segala puji bagi Allâh SWT. yang telah menjadikan Ramadhan sebagai bulan tarbiyah, bulan penyucian jiwa, dan bulan pembentukan ketaqwaan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad saw., pendidik agung umat manusia, yang melalui keteladanan dan bimbingannya telah menghadirkan Islam sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh (*syâmil*) dan berkelanjutan.

Ramadhan bukan sekadar momentum ritual tahunan, melainkan sebuah sistem pendidikan ilahiah yang sarat dengan nilai-nilai pembentukan karakter. Dalam perspektif Pendidikan Islam, puasa tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), penguatan kontrol diri, dan internalisasi nilai ketaqwaan. Potongan ayat *la'allakum tattaqûn* dalam Surah al-Baqarah ayat 183 menegaskan bahwa tujuan puasa adalah pembentukan kualitas taqwa, sebuah capaian pendidikan tertinggi dalam Islam. Dengan demikian, Ramadhan sejatinya merupakan laboratorium spiritual yang membentuk insan berkarakter, disiplin, jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama.

Urgensi Ramadhan dalam pengembangan pendidikan Islam semakin terasa di tengah tantangan modernitas: krisis moral, budaya instan, konsumerisme, dan degradasi nilai. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi harus menguatkan pembentukan karakter

(*transfer of values*). Dalam konteks inilah Ramadhan menghadirkan model pendidikan integral, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Ibadah puasa, tilawah al-Qur`ân, sedekah, dan *qiyâm al-lail* menjadi praktik pembelajaran langsung (*experiential learning*) yang menyentuh keseluruhan dimensi kemanusiaan siswa atau anak.

Buku "Di Bawah Langit Ramadhan" ini hadir untuk menempatkan Ramadhan dalam kerangka ilmiah pendidikan Islam. Dalam diskursus tarbiyah kontemporer, kajian tentang puasa sering kali berhenti pada aspek fiqh dan teologi normatif, sementara dimensi pedagogisnya belum dieksplorasi secara komprehensif. Buku ini berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan memadukan pendekatan tafsir tematik, analisis hadits, serta teori pendidikan Islam klasik dan modern. Ramadhan dalam buku ini diposisikan bukan sekadar sebagai ibadah individual, melainkan sebagai sistem pendidikan karakter yang terstruktur, sistematis, dan memiliki orientasi transformatif.

Secara teoretis, buku ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan berbasis *tazkiyah* bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi edukatif yang inheren. Konsep *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم), dan *ta'dib* (تأديب) direkonstruksi dalam konteks praktik Ramadhan sebagai madrasah ruhani tahunan. Buku ini juga berupaya menjembatani nilai-nilai normatif al-Qur`ân dan hadits dengan teori pembentukan karakter, habituasi nilai, dan pendidikan berbasis pengalaman dalam tradisi pedagogi modern.

Secara praktis, buku ini diharapkan menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, guru, dan praktisi Pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Ramadhan. Lembaga pendidikan Islam (sekolah, madrasah, dan pesantren) dapat memanfaatkan Ramadhan sebagai momentum kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial. Dengan demikian, Ramadhan tidak berhenti sebagai peristiwa seremonial, tetapi menjadi siklus pendidikan

tahunan yang membentuk keberlanjutan moral dan spiritual siswa (santri).

Akhirnya, kita semua adalah pembelajar di bawah langit Ramadhan yang sama. Terimakasih penulis haturkan kepada Bapak dr. Christyaji Indradmojo, Sp.Em. yang berkenan memberikan Kata Pengantar di tengah kesibukannya. Terimakasih pula kepada Penerbit Adab, serta isteri penulis dan putri-putrinya yang telah merelakan waktu untuk penulis hingga karya ini terselesaikan meski masih jauh dari sempurna.

Semoga buku ini menjadi ikhtiar kecil dalam menghadirkan kembali spirit Ramadhan sebagai madrasah kehidupan yang mendidik jiwa, menata akhlaq, dan membangun peradaban yang berakar pada ketaqwaan.

Kudus, Kamis Kliwon

12 Februari 2026

(24 Sya'ban 1447 H.)

Penulis,

MS2F & RDR



KATA PENGANTAR

**dr. Christyaji Indradmojo, Sp.Em.:
Ramadhan dalam Perspektif Ilmu Kesehatan dan
Analisis Ilmiah Modern**

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Ramadhan adalah ruang pertemuan antara iman, tubuh, dan akal. Selama ini, puasa sering dipahami secara normatif sebagai kewajiban ibadah atau latihan spiritual semata. Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama ilmu kesehatan dan statistika, praktik puasa justru menunjukkan relevansi ilmiah yang semakin kuat dan terukur.

Sebagai seorang dokter sekaligus akademisi yang menekuni kajian statistika, saya memandang Ramadhan sebagai fenomena multidimensional yang layak dibaca melalui lensa interdisipliner. Puasa bukan hanya ritual teologis, melainkan juga proses biologis, psikologis, ekologis, dan sosial yang memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas manusia secara menyeluruh.

Dalam perspektif ilmu kesehatan, puasa menghadirkan mekanisme fisiologis yang kompleks. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembatasan asupan dalam rentang waktu tertentu berkorelasi dengan proses *metabolic switching*, peningkatan sensitivitas insulin, regulasi hormon, hingga aktivasi mekanisme *autophagy* yang berperan dalam peremajaan sel. Praktik puasa

yang dilakukan secara teratur dan terkontrol berkontribusi pada keseimbangan metabolik dan kesehatan jangka panjang.

Namun, yang lebih menarik adalah dimensi regulasi diri (*self-regulation*). Dalam ilmu kedokteran perilaku, kemampuan mengendalikan impuls makan, minum, dan dorongan biologis lainnya berkaitan erat dengan fungsi korteks *prefrontal* (bagian otak yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri). Puasa Ramadhan, yang dilakukan selama satu bulan penuh, dapat dipahami sebagai latihan neuropsikologis dalam membangun disiplin dan kontrol diri.

Di sinilah saya melihat relevansi kuat buku “Di Bawah Langit Ramadhan” karya Mahlail Syakur Sf. & Rita Dwi Ratnani. Buku ini tidak berhenti pada dimensi normatif-teologis, tetapi penulisnya berupaya memformulasikan Ramadhan sebagai sistem pendidikan spiritual dan karakter. Dalam bahasa ilmiah, Ramadhan adalah model *behavioral training* berbasis nilai wahyu yang berlangsung secara intensif dan terstruktur selama tiga puluh hari.

Pendekatan yang ditawarkan dalam buku ini menarik karena memadukan tafsir tematik al-Qur`ân, hadits, teori tarbiyah, dan wacana pendidikan karakter modern. Penulis menunjukkan bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar, tetapi juga mekanisme pendidikan ruhani yang membentuk integritas personal dan kesadaran sosial.

Dari perspektif statistika, saya melihat bahwa Ramadhan memiliki karakteristik sistematis: dia memiliki tujuan yang jelas (*taqwa*), durasi yang terukur (satu bulan), indikator perilaku (disiplin, empati, kejujuran), dan evaluasi berbasis kesadaran diri. Dalam kerangka metodologi ilmiah, sebuah sistem yang memiliki tujuan, variabel, proses, dan *output* dapat dianalisis sebagai model pendidikan. Ramadhan memenuhi seluruh unsur tersebut.

Lebih jauh, puasa Ramadhan menghadirkan fenomena kolektif yang unik. Jutaan manusia di berbagai belahan dunia menjalankan pola hidup yang relatif seragam dalam kurun waktu yang sama.

Dalam perspektif analisis data populasi, puasa merupakan “eksperimen sosial alami” (*natural social experiment*) yang jarang ditemukan dalam praktik pendidikan modern. Dia bukan hanya membentuk individu, tetapi juga budaya sosial yang lebih empatik dan solidaristik dalam menciptakan ekologi spiritual.

Buku ini memberikan kontribusi penting dengan menjembatani diskursus spiritual, ekologis, dan akademik. Dalam dunia pendidikan modern yang kerap terjebak pada reduksionisme kognitif dan capaian angka-angka akademik, pendekatan Ramadhan menawarkan paradigma yang lebih utuh, mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual ekologis.

Sebagai pendidik di lingkungan Fakultas Kedokteran, saya menyadari bahwa profesionalisme medis tidak hanya ditentukan oleh kecakapan klinis, tetapi juga integritas moral dan empati. Nilai-nilai yang dilatih dalam Ramadhan (kesabaran, kejujuran, kepedulian terhadap sesama) adalah fondasi etik bagi profesi kesehatan. Dalam konteks ini, Ramadhan dapat dibaca sebagai pendidikan etika yang aplikatif dalam eko-edukatif.

Saya juga mengapresiasi penekanan buku ini pada keberlanjutan nilai pasca-Ramadhan. Dalam ilmu kesehatan masyarakat, intervensi jangka pendek sering gagal apabila tidak diikuti dengan strategi keberlanjutan. Demikian pula dalam pendidikan karakter. Ramadhan adalah fase intensifikasi, tetapi kesinambungan (*istiqamah*) adalah indikator keberhasilannya.

Sebagai akademisi yang menekuni statistika, saya melihat pentingnya pendekatan berbasis bukti (*evidence-based approach*) dalam pendidikan Islam. Buku ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris, misalnya pengukuran perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah Ramadhan, atau analisis korelasi antara intensitas ibadah dan peningkatan kontrol diri. Dengan demikian, kajian spiritual tidak berhenti pada refleksi normatif, tetapi dapat juga diperkaya dengan data dan analisis ilmiah.

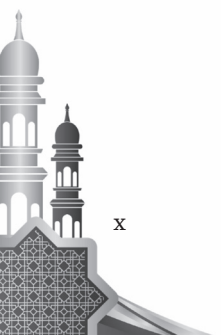
Pada akhirnya, Ramadhan adalah titik temu antara wahyu dan sains. Wahyu memberikan orientasi nilai; sains membantu memahami mekanisme dan dampaknya. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Saya meyakini bahwa buku "Di Bawah Langit Ramadhan" ini akan memberikan sumbangsih signifikan bagi pengembangan Pendidikan Islam yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis nilai menuju atmosfir *eco-green*. Buku ini tidak hanya berbicara tentang bulan suci, tetapi tentang bagaimana menjadikan Ramadhan sebagai sistem pendidikan yang mampu membentuk generasi berkarakter, sehat secara jasmani, dan matang secara spiritual hingga benar-benar terwujud pribadi *insan kamil* dan spiritualitas ekologis.

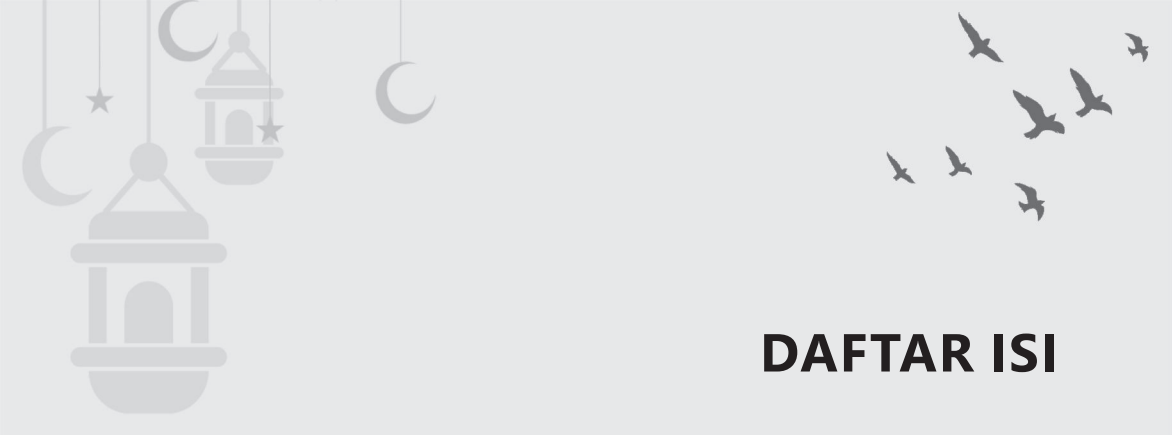
Semoga karya monumental ini menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam membangun pendidikan yang tidak sekadar mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyehatkan jiwa dan memuliakan manusia.

Malang, 16 Februari 2026
29 Sya'ban 1447 H.

dr. Christyaji Indradmojo, Sp.Em.

- Dosen *Emergency Medicine*,
Kedokteran Haji, Fakultas
Kedokteran UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang,
- Mahasiswa Statistika,
Pascasarjana Universitas
Brawijaya





DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	
DR. CHRISTYAJI INDRADMOJO, SP.EM.	VII
DAFTAR ISI	XI

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikansi Kajian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Kajian.....	8
F. Sistematika Buku	8

KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM	11
A. Makna Tarbiyah, Ta`lim, dan Ta`dib	12
B. Tujuan Pendidikan Islam: Insan Kamil	13
C. Pendidikan sebagai Proses <i>Tazkiyatun Nafs</i>	15
D. Sintesis Konseptual	16

KONSEP PUASA DALAM AL-QUR`AN DAN PERSPEKTIF	
PENDIDIKAN ISLAM	17
A. Landasan Normatif Puasa dalam al-Qur`an	18
B. Makna <i>La'allakum Tattaqun</i> sebagai Tujuan Pendidikan	19

C. Puasa sebagai Proses <i>Tazkiyatun Nafs</i>	19
D. Dimensi Sosial-Edukatif Puasa dalam al-Qur`ān	20
E. Puasa sebagai Model <i>Experiential Learning</i> dalam Islam	21
F. Sintesis Konseptual	25

RAMADLAN DAN TEORI PEMBENTUKAN KARAKTER 27

A. Konsep Karakter dalam Perspektif Islam	28
B. Ramadhan sebagai Laboratorium Pembentukan Karakter	28
C. Integrasi Pemikiran Klasik dan Kontemporer	29
D. Dimensi Nilai Karakter dalam Ramadhan	30
E. Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan (<i>Habit Formation</i>)	34
F. Implementasi dalam Lembaga Pendidikan Islam	37
G. Tantangan Laboratorium Ramadhan di Era Digital	37
H. Sintesis Teoretis	38

FILOSOFI PUASA SEBAGAI PROSES TARBİYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM 39

A. Puasa sebagai Instrumen Tarbiyah Ilahiah.....	40
B. Puasa dan Pembentukan <i>Self-Control</i>	40
C. Puasa sebagai Pendidikan Kesabaran dan Disiplin	42
D. Dimensi Empati dan Pendidikan Sosial	42
E. Puasa sebagai Kurikulum Spiritual Tahunan	43
F. Ketaqwaan sebagai <i>Output</i> Pendidikan	43
G. Sintesis Filosofis	46

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SIKLUS

RAMADLAN 49

A. Ramadhan sebagai Poros Pendidikan Tahunan	50
B. Kerangka Konseptual: Siklus Pendidikan Ramadhan	52
C. Model Konseptual: Ramadhan sebagai Siklus Pendidikan Karakter	53
D. Model Program Ramadhan di Sekolah Islam	54
E. Model Ideal Pendidikan Ramadhan Berbasis Karakter.....	55

F. Integrasi Model Siklus dalam Sistem Pendidikan Nasional	55
G. Pendidikan di Bawah Naungan Waktu Suci	57

RAMADLAN DAN PENDIDIKAN AKHLAQ 61

A. Relasi Puasa dan Pengendalian Perilaku.....	62
B. Akhlaq Sosial: Solidaritas dan Kepedulian.....	63
C. Transformasi Akhlaq melalui Ibadah Kolektif	64
D. Ramadhan sebagai Sistem Pendidikan Akhlaq Berkelanjutan ...	65
E. Akhlaq sebagai Buah Ramadhan	65

TAZKIYAH DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN

SPIRITUAL 67

A. <i>Tazkiyatun Nafs</i> : Pendidikan yang Menyentuh Jiwa	68
B. Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan.....	69
C. Ramadhan sebagai Laboratorium <i>Tazkiyah</i>	70
D. Praktik Ibadah Ramadhan sebagai Media Pembinaan Ruhani...	71
E. Integrasi <i>Tazkiyah</i> dalam Lembaga Pendidikan	72
F. Menuju Paradigma Pendidikan Berbasis <i>Tazkiyah</i>	72
G. Mendidik Jiwa di Bawah Cahaya Ramadhan	77

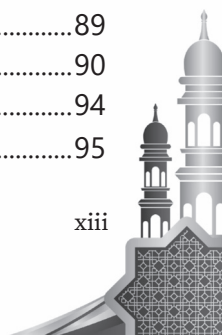
PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN

RAMADLAN 79

A. Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Fondasi Pendidikan	80
B. Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Ramadhan.....	81
C. Pembiasaan Ibadah dalam Keluarga dan Sekolah	82
D. Sinergi Sekolah dan Keluarga.....	84
E. Guru dan Orangtua sebagai Mitra <i>Tazkiyah</i>	84

INTEGRASI NILAI RAMADLAN DALAM KURIKULUM..... 87

A. Kurikulum Berbasis Nilai (<i>Value-Based Curriculum</i>).....	88
B. <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter	89
C. Model Kurikulum <i>Tazkiyah</i> Ramadhan.....	90
D. Model Pembelajaran Kontekstual Selama Ramadhan.....	94
E. Evaluasi Kurikulum Berbasis Ramadhan.....	95



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RAMADLAN

DALAM KURIKULUM DAN BUDAYA SEKOLAH ISLAM 97

- A. Institusionalisasi Nilai Ramadhan dalam Kultur Sekolah.....98
- B. Urgensi Institusionalisasi Nilai Ramadhan98
- C. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam99
- D. Implementasi Kultural di Lingkungan Lembaga Pendidikan.....99
- E. Peran Guru sebagai Teladan Nilai Ramadhan..... 100
- F. Evaluasi dan Keberlanjutan Nilai Pasca-Ramadhan..... 100

PROGRAM PENDIDIKAN RAMADLAN DI SEKOLAH/

MADRASAH 101

- A. Pesantren Kilat sebagai Model Pendidikan Intensif..... 102
- B. Evaluasi Program Ramadhan..... 103
- C. *Best Practice* di Lembaga Pendidikan Islam 104
- D. Tantangan dan Arah Pengembangan 105

INTEGRASI PENDIDIKAN AKHLAQ RAMADLAN

DALAM KURIKULUM MADRASAH DAN PESANTREN 107

- A. Ramadhan sebagai Basis Pengembangan Kurikulum
Karakter 108
- B. Strategi Integrasi di Madrasah 108
- C. Integrasi di Pesantren: Model Pendidikan Holistik..... 109
- D. Evaluasi Pendidikan Akhlaq Pasca-Ramadhan 110
- E. Menuju Pendidikan Akhlaq Berkelanjutan..... 111
- F. Dari Ritual ke Sistem Pendidikan..... 111

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RAMADLAN DALAM

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM 113

- A. Landasan Teologis dan Filosofis Pendidikan Ramadhan 114
- B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Ramadhan..... 115
- C. Strategi Kurikuler: Integrasi Nilai Ramadhan dalam
Pembelajaran..... 115

D. Strategi Integrasi Nilai Ramadhan dalam Kurikulum Pendidikan Islam.....	116
E. Peran Guru dalam Implementasi Kultur Ramadhan	117
F. Sinergi Pendidikan Ramadhan antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.....	118
G. Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Ramadhan	119
H. Menuju Ekosistem Pendidikan Ramadhan.....	119
I. Relevansi Nilai Ramadhan bagi Pendidikan Masa Depan.....	120
J. Tantangan Implementasi Nilai Ramadhan di Era Modern	120

RAMADLAN DAN ETIKA LINGKUNGAN: SPIRITUALITAS EKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM 123

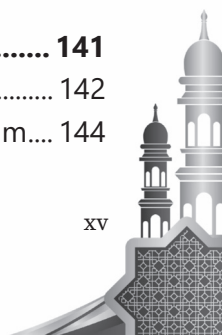
A. Krisis Ekologi dan Relevansi Spiritualitas Ramadhan.....	124
B. Konsep Khalifah dan Amanah Ekologis	124
C. Puasa sebagai Pendidikan Anti- <i>Israf</i>	125
D. Air, Wudhu, dan Prinsip Konservasi.....	125
E. Zakat dan Dimensi Keadilan Ekologis	126
F. Tafakkur Kosmik dan Kesadaran Ekologis.....	126
G. Kontekstualisasi: Menuju Green Ramadhan.....	127

KEBERLANJUTAN NILAI PASCA RAMADLAN 129

A. Konsep Istiqamah sebagai Tujuan Pendidikan	130
B. Monitoring dan Evaluasi Karakter Pasca Ramadhan.....	131
C. Ramadhan sebagai Siklus Tahunan Pembinaan Iman.....	132
D. Tantangan Keberlanjutan di Era Modern.....	133
E. Puasa Syawwal sebagai Penguat Istiqamah Spiritual	135
F. Implikasi Pedagogis Puasa Syawwal bagi Lembaga Pendidikan.....	137
G. Penegasan Konseptual	139

PENUTUP..... 141

A. Ramadhan sebagai Sistem Pendidikan.....	142
B. Kontribusi Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan Islam....	144



C. Kontribusi Praktis	146
D. Rekomendasi Akademik	148
E. Penegasan Akhir	148
F. Refleksi	148

DAFTAR PUSTAKA	151
-----------------------------	------------

BIODATA PENULIS.....	155
-----------------------------	------------



PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

1. Krisis Moral dan Tantangan Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan arus informasi yang tidak terbendung membawa implikasi serius terhadap pembentukan karakter generasi Muslim. Fenomena degradasi moral, seperti krisis kejujuran, rendahnya disiplin, budaya instan, serta melemahnya adab terhadap guru dan orangtua, menjadi realitas sosial yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Islam sering kali terjebak pada orientasi kognitif dan pencapaian akademik, sementara dimensi pembinaan akhlaq belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam praksis pendidikan.

Dalam tradisi Islam klasik, pendidikan tidak semata-mata dimaksudkan sebagai transmisi pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian dan penyucian jiwa (*tarbiyah* dan *ta'dib*). Al-Attas menegaskan bahwa krisis utama umat Islam sesungguhnya adalah krisis adab, yaitu hilangnya pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan nilai yang benar dalam kehidupan¹. Oleh karena itu, Pendidikan Islam modern memerlukan rekonstruksi paradigma agar kembali menempatkan pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai inti proses pendidikan.

2. Ramadhan sebagai Instrumen Pendidikan Ruhani

Dalam kerangka tersebut, Ramadhan dapat dipahami sebagai sistem pendidikan ilahiah yang komprehensif. Kewajiban puasa dalam al-Qur`ân secara eksplisit menyebutkan tujuan normatifnya: *la'allakum tattaqûn* (agar kamu bertaqwa) (QS. al-Baqarah: 183). Ketaqwaan bukan hanya konsep teologis, melainkan capaian pendidikan spiritual yang mencerminkan integrasi iman, akhlaq, dan perilaku sosial.

1 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 99.

Puasa melatih pengendalian diri, kesabaran, empati sosial, dan kedisiplinan waktu. Secara pedagogis, ibadah puasa merupakan bentuk *experiential learning* dalam Islam, di mana peserta didik mengalami langsung proses internalisasi nilai melalui praktik ibadah. Tradisi *qiyâm al-lail*, *tilawah al-Qur`ân*, serta zakat dan sedekah selama Ramadhan memperkuat dimensi afektif dan sosial dalam pembentukan karakter Muslim.

Dengan demikian, Ramadhan bukan sekadar momentum ritual, melainkan madrasah ruhani yang memiliki struktur nilai, tujuan, metode, dan evaluasi. Ia mengandung unsur kurikulum spiritual yang sistematis dan berulang setiap tahun.

3. Minimnya Kajian Ramadhan dalam Perspektif Pendidikan dan Ekologi Islam

Meskipun kajian tentang puasa telah banyak dilakukan dalam bidang fiqh dan tafsir, pendekatan pedagogis terhadap Ramadhan relatif belum mendapatkan perhatian yang memadai. Literatur klasik cenderung menekankan aspek hukum dan keutamaan ibadah, sementara kajian kontemporer lebih banyak membahas dimensi kesehatan atau sosial ekonomi puasa.

Kajian yang secara khusus menempatkan Ramadhan sebagai sistem pendidikan karakter dalam perspektif teori Pendidikan Islam masih terbatas. Padahal, integrasi antara teks normatif (al-Qur`ân dan hadits) dengan teori pembentukan karakter modern sangat penting untuk memperkaya khazanah Pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku ini berupaya mengisi celah akademik tersebut dengan menghadirkan analisis komprehensif tentang Ramadhan sebagai instrumen pendidikan spiritual dan karakter.

Kecuali itu, di era modern yang ditandai oleh krisis ekologis global, seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keseimbangan alam, dan degradasi moral individu dan masyarakat, pendidikan spiritual tampak kehilangan relevansinya sebagai instrumen transformasi menyeluruh.

Di berbagai kota besar Indonesia seperti Jakarta dan Surabaya, volume sampah makanan meningkat signifikan selama Ramadhan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan peningkatan limbah kemasan plastik akibat budaya takjil dan buka bersama.

Di tengah krisis ekologis global dan degradasi karakter akibat konsumerisme modern, puasa Ramadhan, sebagai rukun Islam kelima, telah lama dipahami sebagai ibadah individual untuk pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*), namun jarang dieksplorasi secara mendalam sebagai *sistem pendidikan spiritual ekologis dan karakter yang holistik*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. **Kurangnya integrasi ekologis**; meski QS. Al-Baqarah ayat 183 dan hadits Nabi saw. menekankan taqwa alam.
2. **Degradasi karakter**; seperti hilangnya nilai kesabaran (*shabr*) dan kesempurnaan (*ihsan*) di era Ramadhan boros, padahal Ramadhan dirancang sebagai laboratorium karakter melalui puasa, shalat tarawih, dan zakat yang membangun empati sosial-ekologis.
3. **Kesenjangan pedagogis** dalam literatur Islam; yang belum memformulasikan Ramadhan sebagai model pendidikan terstruktur (*sahur-puasa-ifthar*) yang menggabungkan spiritualitas sufistik, ekologi Qur'ani, dan pembangunan karakter berkelanjutan sebagaimana tersebut dalam pemikiran kontemporer tentang *islamic environmentalism*.

Rumusan masalah ini menjadi dasar eksplorasi buku "Di Bawah Langit Ramadhan: Ramadhan sebagai Sistem Pendidikan Spiritual Ekologis dan Karakter" yang bertujuan mengungkap potensi Ramadhan sebagai model pendidikan transformatif untuk mengatasi

krisis zamana dengan pendekatan Islam moderat dan inklusif. Buku ini mengungkap potensi Ramadhan sebagai solusi transformatif.

C. Tujuan dan Signifikansi Kajian

1. Tujuan Kajian

Kajian dalam buku ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkap Ramadhan sebagai *sistem pendidikan spiritual ekologis dan karakter* melalui analisis holistik atas ayat al-Qur`ān, hadits, dan praktik Nabi saw.
- b. Merumuskan model pedagogis Ramadhan dengan tahapan sahur (persiapan), puasa (latihan taqwa), berbuka atau *ifthar* (refleksi), dan malam (integrasi), untuk pembangunan karakter berkelanjutan dan kesadaran ekologis.
- c. Memberikan panduan praktis bagi pendidik Islam, tahfidz, dan masyarakat dalam mengimplementasikan Ramadhan sebagai laboratorium spiritual-ekologis.

2. Signifikansi Kajian

Secara teoretis, kajian ini memperluas wacana Pendidikan Islam dengan menempatkan ibadah sebagai instrumen pedagogis yang sistematis. Kajian ini juga memperkaya integrasi antara teks normatif dan teori pendidikan karakter, dengan mengonstruksi Ramadhan sebagai *sistem pedagogi spiritual ekologis dan karakter* yang holistik, yakni:

- a. Mengintegrasikan teori *tazkiyatun nafs* (Al-Ghazali, *Ihya` 'Ulumuddin*) dengan ekologi Qur`ani (QS. Ar-Rum: 41; hadits hemat air, HR. Muslim no. 1079), dan fiqih mu`amalah kontemporer.
- b. Mengisi kesenjangan literatur yang terfragmentasi, menawarkan kerangka epistemologis baru: Ramadhan sebagai laboratorium taqwa alam dan moral, selaras dengan konsep *wasathiyyah* Islam.

- c. Kontribusi orisinal bagi studi pedagogi dan ekologi, dengan model siklus sahur-puasa-*ifthar* sebagai metodologi transformasi.

Secara praktis, buku ini diharapkan menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, guru, serta pengelola lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Ramadhan berdampak ekologis.

Oleh karena itu buku ini secara praktis memberikan aplikasi langsung untuk pendidik dan Masyarakat sebagai:

- a. **Kurikulum siap pakai;** Modul Ramadhan untuk madrasah/ pesantren, e.g., latihan puasa anti-pemborosan (kurangi 30% sampah makanan Ramadhan nasional, data BPS 2025).
- b. **Panduan pendidik;** Alat bagi guru tahfidz integrasikan hafalan ayat ekologis dengan karakter *shabr-ihsan*, efektif untuk anak usia dini.
- c. **Dampak sosial;** dorongan program komunitas, misalnya di Jakarta, khutbah Jumat, seminar Ramadhan, membangun generasi ekologis moderat, mendukung dukung SDGs 4 & 13.

Kajian ini menjadi *bridge* teori-praktik, yakni menjadikan Ramadhan sebagai solusi krisis moral-ekologis masa kini. Dengan demikian, buku ini menyimpan beberapa keunggulan akademik antara lain sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan tafsir, hadits, dan teori pendidikan berbasis ekologi Islam,
2. Relevan untuk dosen, mahasiswa PAI, dan praktisi pendidikan,
3. Dapat dijadikan referensi mata kuliah:
 - a. Filsafat Pendidikan Islam
 - b. Pendidikan Karakter
 - c. Pengantar Lingkungan (Ekologi) Islam
 - d. Studi al-Qur`ân Tematik

D. Tinjauan Pustaka

1. Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

Terma *tarbiyah* (تربية) merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan². terma *ta'lim* (تعليم) lebih menekankan aspek transfer ilmu pengetahuan, sedangkan terma *ta'dib* (تأديب) berorientasi pada pembentukan adab dan integritas moral³. Ketiga konsep ini merupakan fondasi filosofis Pendidikan Islam yang saling melengkapi.

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bertumpu pada pembentukan perangai mulia (*akhlaq karimah* atau *akhlaq mahmudah*). Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan (*riyadlah* = رِضَايَا) dan latihan jiwa dalam membentuk karakter⁴. Pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi transformasi batin yang berkelanjutan.

3. Kajian Terdahulu tentang Puasa dan Pembinaan Akhlaq

Beberapa karya tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Qurthubi telah menjelaskan dimensi ketaqwaan dalam ayat puasa⁵. Sementara itu, kajian kontemporer seperti Wahbah az-Zuhailiy menekankan dimensi sosial dan moral puasa dalam kehidupan umat⁶. Namun, integrasi sistematis antara puasa dan teori Pendidikan Islam masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

2 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 25.

3 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 15.

4 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz III, h. 56.

5 Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adh'im*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Juz I, h. 498.

6 Wahbah az-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Juz II, h. 132.

E. Metodologi Kajian

1. Pendekatan Tafsir Tematik (*Maudlu'i*)

Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur`ān yang berkaitan dengan puasa dan pendidikan, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan konsep yang utuh.

2. Pendekatan Pedagogis-Normatif

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji teks-teks normatif (al-Qur`ān dan hadits) dalam kerangka teori Pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman tentang dimensi edukatif ibadah puasa.

3. Analisis Deskriptif-Kualitatif

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan interpretasi konseptual dan relevansi kontekstual terhadap praktik Pendidikan Islam kontemporer.

F. Sistematika Buku

Buku *Di Bawah Langit Ramadhan* disusun secara sistematis dan tematik untuk memudahkan pembaca memahami hubungan antara nilai-nilai Ramadhan dengan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Struktur buku ini terbagi ke dalam empat bagian utama sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran umum tentang latar belakang penulisan buku, urgensi pembahasan Ramadhan dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan penulisan, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Pada bagian ini juga dijelaskan ruang lingkup kajian dan sistematika pembahasan agar pembaca memperoleh peta konseptual sebelum memasuki isi utama buku.

Setelah pendahuluan buku ini menyajikan beberapa bab yang dikemas dalam tiga bagian berikutnya.

2. Bagian I: Landasan Teoretis Pendidikan Islam dan Ramadhan

Bagian pertama memaparkan kerangka konseptual yang menjadi dasar pembahasan buku. Di dalamnya dibahas hakikat pendidikan Islam, prinsip-prinsip dasar pembinaan spiritual dalam Islam, dan makna teologis dan filosofis bulan Ramadhan. Bagian ini bertujuan memberikan fondasi pemahaman agar pembaca memiliki landasan ilmiah dan normatif sebelum memahami pembahasan lanjutan.

3. Bagian II: Ramadhan sebagai Madrasah Spiritual

Bagian kedua ini mengkaji Ramadhan sebagai sarana pendidikan ruhani yang komprehensif. Pembahasannya meliputi dimensi pembinaan akhlaq, penguatan kesadaran ibadah, pembentukan disiplin diri, serta internalisasi nilai kesabaran, keikhlasan, dan empati sosial. Bagian ini menekankan bahwa Ramadhan bukan sekadar ritual tahunan, melainkan proses pendidikan spiritual intensif yang membentuk karakter insan beriman.

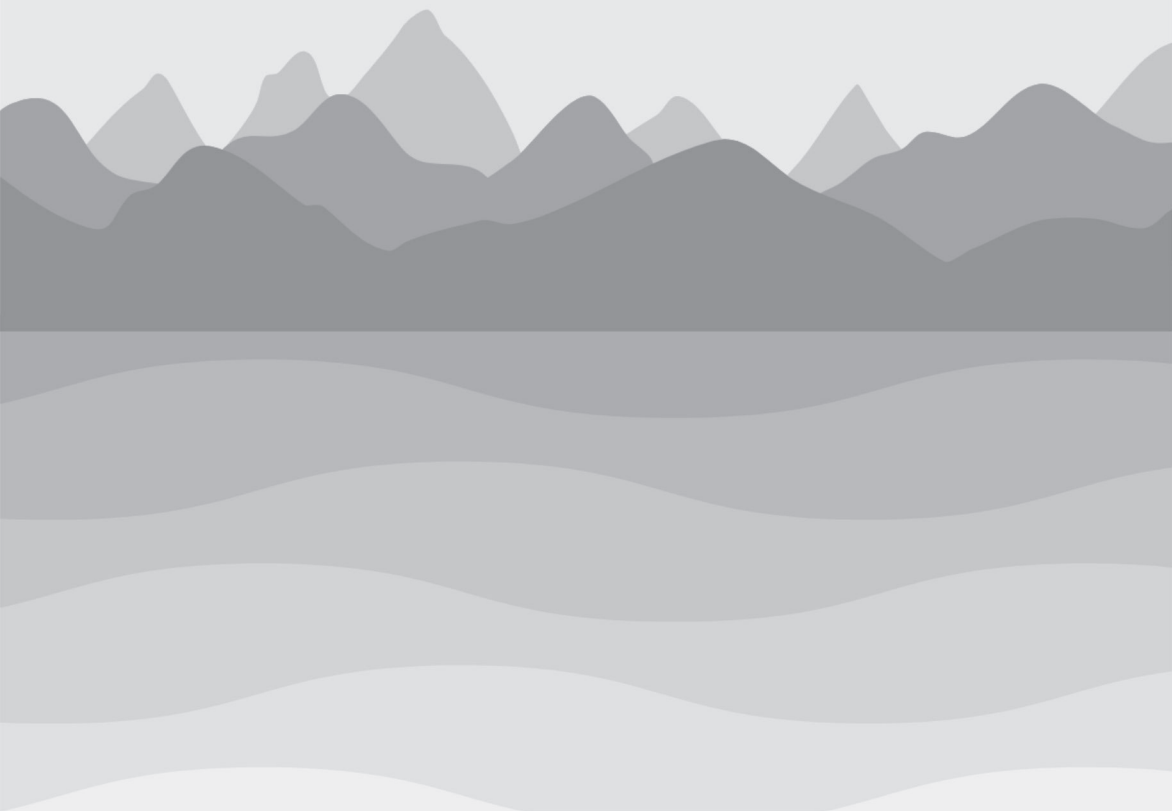
4. Bagian III: Implementasi Nilai Ramadhan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Bagian ketiga berfokus pada penerapan nilai-nilai Ramadhan dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam. Di dalamnya dibahas strategi integrasi nilai spiritual Ramadhan dalam kurikulum, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan peran guru (pendidik) sebagai teladan. Selain itu, bagian ini juga menyajikan contoh model implementasi praktis yang dapat diterapkan di madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam, serta Ramadhan dan Etika Lingkungan yang mengkaji spiritualitas ekologis dalam perspektif Islam.

5. Penutup

Bagian akhir buku ini berisi simpulan, kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam, kontribusi praktis, rekomendasi akademik bagi sekolah dan madrasah, penegasan akhir, dan refleksi menyeluruh terhadap pembahasan buku, serta harapan agar nilai-nilai Ramadhan dapat terus hidup dan berpengaruh dalam proses pendidikan sepanjang waktu sebagaimana berproses di bawah langit Ramadhan.

KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM



A. Makna Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Diskursus tentang pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga istilah kunci: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya bukan sekadar sinonim, melainkan memiliki penekanan makna yang saling melengkapi dalam membangun paradigma Pendidikan Islam yang komprehensif.

1. *Tarbiyah*

Secara etimologis, terma *tarbiyah* (تربّية) berasal dari akar kata *rabbā-yurabbī* (رَبَّى - رَبًى) yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan secara bertahap. Kata ini memiliki relasi maknawi dengan istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai pemelihara dan pendidik alam semesta (*rabb al-'alamin*)⁷. Dalam konteks pendidikan, terma *tarbiyah* menunjukkan proses pembinaan yang berkesinambungan, gradual, dan integral terhadap seluruh potensi manusia, baik jasmani, akal, maupun ruhani.

Syeikh ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa terma *tarbiyah* mengandung makna menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan⁸. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses pertumbuhan yang terarah, bukan sekadar transfer informasi. Jadi, *tarbiyah* mencakup pembentukan karakter dan pematangan spiritual.

2. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* (تعليم) berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu* (عَلَّمَ - يعلِّم), yang berarti mengajarkan atau memberi pengetahuan. Al-Qur'an menggunakan terma ini dalam konteks pengajaran, seperti tersebut pada QS. al-Baqarah [2]: 31 tentang pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam as.

7 Ibn Mandhur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, t.t.), Juz XIV, h. 304.

8 Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 336.

Terma *ta'lim* menekankan aspek kognitif dalam pendidikan, yakni proses penyampaian ilmu dan pengembangan intelektualitas. Namun dalam perspektif Islam, ilmu tidak bersifat netral; ia harus terintegrasi dengan nilai dan adab. Oleh karena itu, terma *ta'lim* tidak dapat berdiri sendiri tanpa *tarbiyah* dan *ta'dib*⁹.

3. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* (تأديب) berasal dari kata *addab-yu'addibu* (أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ), yang berarti beretika, kesantunan, tata krama, dan pengenalan terhadap tatanan nilai yang benar. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan dalam konteks ini bahwa terma yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, karena mencakup dimensi penanaman adab dan pengenalan posisi yang tepat dalam tatanan wujud¹⁰.

Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya pengembangan potensi, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beradab. Krisis utama pendidikan modern, menurut al-Attas, adalah hilangnya adab, yaitu kekacauan dalam memahami dan menempatkan ilmu serta nilai¹¹. Dengan demikian, integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik: membina pertumbuhan potensi, mentransmisikan ilmu, dan menanamkan adab.

B. Tujuan Pendidikan Islam: Insan Kamil

Secara umum hakekat pendidikan dalam Islam adalah pendidikan budi pekerti yang membentuk akhlaq siswa atau anak sebagai inti dari pendidikan Islam (*core of Islamic education*). Islam telah memberikan petunjuk bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah kesempurnaan akhlaq. Namun, hal tersebut bukan

9 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 28.

10 Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 17.

11 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 99.

berarti bahwa Islam mengabaikan aspek pendidikan lainnya seperti pendidikan jasmani, akal maupun ilmu pengetahuan lainnya, akan harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan akhlaq sebagaimana halnya memperhatikan ilmu pengetahuan yang lain. Hal mana siswa atau anak membutuhkan kekuatan dalam akal, ilmu dan jasmani dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti untuk membentuk akhlaq¹². Berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kesempurnaan akhlaq yang terinternalisasi dalam pribadi *insan kamil*.

Dengan demikian tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Konsep ini berakar pada pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan ruhani.

Imam al-Ghazali menyatakan dalam hal ini bahwa pendidikan bertujuan mendekatkan diri kepada Allāh dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat¹³. Sementara itu, Ibn Miskawaih menekankan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada keutamaan akhlaqnya¹⁴. Dengan demikian, *insan kamil* bukan sekadar manusia cerdas, tetapi manusia yang berakhlaq mulia dan memiliki kesadaran transendental.

Tujuan ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ – رواه أحمد

(Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia). HR. Ahmad, Musnad Ahmad bersumber dari Sayyidina Abu Hurairah ra..

12 Muhammad Athiyyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terj. Abdullah Zaky Alkaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

13 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz I, h. 13.

14 Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 41.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari misi kenabian tersebut. Dalam konteks kontemporer, konsep insan kamil relevan untuk menjawab tantangan modernitas. Pendidikan tidak cukup menghasilkan individu kompeten secara profesional, tetapi harus melahirkan pribadi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

C. Pendidikan sebagai Proses *Tazkiyatun Nafs*

Salah satu dimensi sentral dalam Pendidikan Islam adalah kaonsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Konsep ini berakar pada QS. as-Syams [91]: 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ 10

(Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya).

Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan manusia terletak pada keberhasilan menyucikan jiwanya. Puasa merupakan instrumen konkret dari proses *tazkiyah an-nafs* tersebut.

Secara pedagogis, terma *tazkiyah* (تَزْكِيَة) memiliki dua makna utama, yaitu penyucian (purifikasi) atau pembersihan dari sifat-sifat tercela, dan pengembangan (pertumbuhan) atau penumbuhan sifat-sifat terpuji. Artinya, pendidikan tidak hanya membersihkan jiwa dari sifat tercela, tetapi juga menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Proses ini bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa penyucian jiwa dilakukan melalui latihan spiritual (*riyadlah* = رِيَاذَة) dan pembiasaan amal saleh. Menurutnya, latihan jiwa (*riyadlah an-nafs* = رِيَاذَة النَفْس) nisa dilakukan melalui pengendalian makan dan syahwat adalah jalan efektif menuju kematangan spiritual¹⁵. Puasa, dalam hal ini, adalah metode pendidikan berbasis latihan (*habitual training*) yang dilakukan secara intensif selama satu bulan penuh. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini relevan dengan konsep pembiasaan

15 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'... Op. Cit.*, Juz III, h. 56.

(*ta'wīd* = تعويد) dalam pembentukan karakter, hal mana pembentukan karakter dilakukan melalui praktik berulang yang terarah.

Konsep *tazkiyatun nafs* (تزكية النفس) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada transformasi internal. Perubahan perilaku lahiriah harus berakar pada kesadaran batin. Oleh karena itu, pendekatan spiritual dan moral menjadi inti dalam sistem pendidikan Islam.

Pendidikan bukan hanya instruksi verbal, tetapi pembinaan batin secara konsisten. Kebiasaan menahan amarah, menjaga lisan, dan memperbanyak ibadah selama Ramadhan merupakan praktik langsung internalisasi nilai akhlaq.

D. Sintesis Konseptual

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat holistik melalui integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.
2. Berorientasi pada pembentukan insan kamil sebagai tujuan akhir.
3. Menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai proses utama dalam pembinaan karakter.

Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak sekadar aktivitas akademik, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh, jasmani, akal, dan ruhani. Dalam konteks buku ini, kerangka konseptual tersebut menjadi landasan untuk memahami Ramadhan sebagai sistem pendidikan spiritual dan karakter.

KONSEP PUASA DALAM AL-QUR'AN DAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



A. Landasan Normatif Puasa dalam al-Qur`ān

Pembahasan tentang puasa dalam al-Qur`ān secara eksplisit termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 183–187. Ayat 183 menjadi fondasi teologis sekaligus pedagogis dari kewajiban puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa),

Ayat ini mengandung tiga unsur penting: (1) dimensi historis (puasa telah diwajibkan pada umat terdahulu), (2) dimensi normatif (kewajiban syari'at), dan (3) dimensi teleologis (tujuan ketaqwaan). Dalam perspektif Pendidikan Islam, struktur ini mencerminkan kerangka dasar pendidikan: kesinambungan tradisi, regulasi nilai, dan orientasi tujuan. Adapun landasan hadits yang melandasi kewajiban puasa adalah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ – رواه البخاري

(Hadits bersumber dari Ibnu 'Umar ra., yang bercerita bahwa Rasul Allāh saw. bersabda: "Islam dibangun di atas lima pilar, yaitu syahadat akan tiada Tuhan selain Allāh dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allāh, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan"), HR. al-Bukhari

Syeikh Ibn Katsir menegaskan bahwa tujuan utama puasa berdasarkan ayat di atas adalah membentuk ketaqwaan melalui pengendalian hawa nafsu dan syahwat¹⁶. Sementara itu, Syekh al-

16 Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur`ān al-Adhīm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz I, h. 498. Baca pula Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), h. 64.

Qurthubi menekankan aspek moral puasa sebagai sarana melatih kesabaran dan mengendalikan diri¹⁷. Dengan demikian, puasa bukan sekadar praktik ritual, tetapi proses pembinaan karakter yang terarah.

B. Makna *La'allakum Tattaqūn* sebagai Tujuan Pendidikan

Frasa *la'allakum tattaqūn* (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 183 menunjukkan orientasi akhir dari ibadah puasa, yaitu pembentukan ketaqwaan. Dalam terminologi Pendidikan Islam, ketaqwaan dapat dipahami sebagai integrasi antara dimensi kognitif (kesadaran ilahiah), afektif (rasa takut dan cinta kepada Allah), dan psikomotorik (perilaku etis).

Syeikh Ar-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan taqwa sebagai sikap menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan agama dan moralitas¹⁸. Dalam konteks pendidikan, taqwa merupakan hasil internalisasi nilai secara sadar dan konsisten. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam untuk membentuk pribadi utuh (*insan kamil*), yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Jika pendidikan modern sering menekankan capaian kompetensi, maka al-Qur`ān menekankan capaian kualitas kepribadian. Puasa menjadi sarana pendidikan yang mengarahkan manusia pada kesadaran transendental dan tanggungjawab sosial. Dengan menahan diri dari hal-hal yang halal pada waktu tertentu, siswa atau anak dilatih untuk lebih mampu menahan diri dari yang haram sepanjang waktu.

C. Puasa sebagai Proses *Tazkiyatun Nafs*

Dalam kerangka al-Qur`ān, pendidikan sangat berkaitan dengan konsep penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs* = تزكية النفس). QS. as-Syams [91]: 9–10 menegaskan bahwa keberuntungan manusia

17 Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur`ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), Juz II, h. 273.

18 Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadh al-Qur`ān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 531.

terletak pada keberhasilan menyucikan jiwanya. Puasa merupakan instrumen konkret dari proses *tazkiyatun nafs* tersebut.

Secara pedagogis, terma *tazkiyah* (تزكية) mencakup dua aspek, yaitu: (1) pembersihan dari sifat-sifat tercela, dan (2) penumbuhan sifat-sifat terpuji. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa latihan jiwa (*riyadlah an-nafs* = رياضة النفس) melalui pengendalian makan dan syahwat merupakan jalan efektif menuju kematangan spiritual¹⁹. Puasa dalam hal ini adalah metode pendidikan berbasis latihan (*habitual training*) yang dilakukan secara intensif selama satu bulan penuh.

Dari sudut pandang Pendidikan Islam, metode ini relevan dengan konsep pembiasaan (*ta'wīd* = تعويد) dalam pembentukan karakter. Kebiasaan menahan amarah, menjaga lisan, dan memperbanyak ibadah selama Ramadhan merupakan praktik langsung internalisasi nilai akhlaq.

D. Dimensi Sosial-Edukatif Puasa dalam al-Qur`ān

Ayat-ayat tentang puasa tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal dengan Allāh, tetapi juga mengandung dimensi sosial. QS. al-Baqarah [2]: 184–185 menyinggung kewajiban memberi makan orang miskin serta kemudahan bagi yang memiliki uzur. Hal ini menunjukkan bahwa puasa mengandung nilai empati dan solidaritas sosial.

Ssyekh Wahbah al-Zuhailiy menekankan bahwa puasa memiliki hikmah sosial berupa penumbuhan rasa kasih sayang terhadap kaum lemah (*dhu'afa`*).²⁰ Dalam perspektif Pendidikan Islam, nilai empati ini merupakan bagian integral dari pendidikan akhlaq sosial. Siswa atau anak tidak hanya dibentuk menjadi pribadi saleh secara individual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial.

Dengan demikian, al-Qur`ān menghadirkan puasa sebagai sistem pendidikan yang komprehensif: membina hubungan manusia

19 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz III, h. 56.

20 Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Juz II, h. 134.

dengan Tuhan (*habl min Allāh* = حبل من الله) sekaligus hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas* = حبل من الناس). Integrasi dua dimensi ini merupakan ciri khas Pendidikan Islam yang holistik.

E. Puasa sebagai Model *Experiential Learning* dalam Islam

Jika ditinjau melalui pendekatan pedagogis kontemporer, puasa Ramadhan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai proses pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang membentuk kesadaran spiritual, emosional, dan moral secara integral. Konsep *experiential learning* menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengalaman langsung yang direfleksikan secara sadar. Siswa atau anak tidak hanya menerima teori tentang kesabaran dan disiplin, tetapi mengalaminya secara nyata dalam praktik harian.

Dalam konteks ini, puasa menghadirkan pengalaman konkret menahan lapar, dahaga, dan dorongan hawa nafsu sejak fajar hingga matahari terbenam, sehingga siswa atau anak --dalam arti setiap Muslim-- tidak hanya memahami nilai kesabaran dan pengendalian diri secara teoretis, tetapi mengalaminya secara nyata²¹. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan pengalaman konkret.

Rasul Allāh saw. sendiri menjadikan praktik ibadah sebagai sarana pendidikan melalui teladan langsung. Dalam hadits disebutkan bahwa beliau tidak hanya memerintahkan puasa, atau mengajarkan puasa secara verbal, tetapi juga mencontohkan pelaksanaannya secara disiplin dan konsisten dalam praktik kehidupan sebagaimana tercantum dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى يَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ: لَا يَصُومُ — رواه البخاري

21 David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), h. 21.

(Riwayat bersumber dari Sayyidatina 'Aisyah ra. yang bercerita bahwa "Rasul Allāh saw. (senantiasa) berpuasa hingga kami berkata: "Beliau tidak akan berbuka"; dan beliau (kami ketahui) berbuka sampai kami berkata: "Beliau tidak akan berpuasa"). HR. al-Bukhari

Hadits ini menunjukkan pola pendidikan Nabi yang bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi mencontohkan langsung secara praktis. Hadits tersebut mengandung pesan pendidikan penting sebagai berikut:

1. Pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*); Nabi saw. tidak sekadar memerintahkan puasa sunnah, tetapi mempraktikkannya sehingga sahabat belajar melalui observasi.
2. Metode variasi praktik ibadah; Nabi saw. kadang banyak berpuasa, kadang tidak. Ini menunjukkan fleksibilitas syariat dan mendidik umat agar tidak ekstrem.
3. Pendidikan moderasi spiritual; Variasi tersebut menanamkan prinsip keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas sosial.
4. Strategi pembelajaran implisit; Tanpa ceramah panjang, Nabi saw. menanamkan nilai melalui perilaku nyata (*learning by modeling*).

Hadits yang berisi pendidikan puasa di atas selaras dengan teori pedagogi kontemporer sebagaimana terbaca dalam tabel berikut ini:

No	Teori Modern	Keselarasan dengan Hadits
1	<i>Social Learning Theory</i> (Bandura)	Belajar melalui observasi model
2	<i>Experiential Learning</i> (Kolb)	Pengetahuan terbentuk lewat pengalaman nyata
3	<i>Character Education</i>	Keteladanan sebagai metode utama pembentukan karakter
4	<i>Constructivism</i>	Murid membangun pemahaman dari pengalaman melihat praktik

Teladan Rasul Allāh saw. tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam menekankan metode praktik nyata (*learning by doing*), bukan sekadar instruksi verbal. Dengan demikian, puasa berfungsi sebagai kurikulum pengalaman yang mendidik manusia melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran spiritual.

Jadi, Rasul Allāh saw. adalah pendidik ideal, hal mana beliau mengajarkan ibadah bukan hanya dengan instruksi verbal, tetapi melalui praktik nyata yang variatif, moderat, dan kontekstual. Model pendidikan seperti ini terbukti efektif baik dalam tradisi Islam klasik maupun teori pendidikan modern. Artinya, metode Nabi Muhammad saw. sudah menerapkan prinsip pendidikan yang kini diakui oleh semua kalangan termasuk oleh psikologi modern lebih dari 14 abad.

Sebagian ulama klasik menegaskan dimensi pengalaman ini. Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa puasa memiliki pengaruh mendalam terhadap penyucian jiwa karena ia melemahkan dominasi syahwat dan menguatkan kesadaran ruhani²². Pernyataan ini menegaskan bahwa transformasi karakter tidak terjadi melalui ceramah moral semata, tetapi melalui latihan konkret yang dirasakan tubuh dan jiwa. Pengalaman lapar misalnya, menumbuhkan empati sosial terhadap kaum miskin, sebuah nilai yang sulit dicapai tanpa pengalaman langsung.

Al-Qur`ān menegaskan tujuan pedagogis puasa sebagai sarana pembentukan ketaqwaan:

.... كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(.... diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa), QS. al-Baqarah: 183

Ayat tersebut menunjukkan bahwa puasa memiliki dimensi pendidikan transformatif. Ketaqwaan sebagai tujuan bukanlah konsep abstrak, melainkan hasil dari proses latihan spiritual

22 Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), Juz II, h. 29.

yang dialami secara langsung. Dalam teori pendidikan modern, pengalaman langsung dianggap sebagai metode pembelajaran paling efektif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Puasa mengintegrasikan ketiganya: memahami hukum (kognitif), merasakan perjuangan menahan diri (afektif), dan menjalankan praktik ibadah (psikomotorik). Dengan demikian, al-Qur`ān meletakkan fondasi pendidikan yang aplikatif dan transformatif. Puasa menjadi kurikulum spiritual tahunan yang memiliki tujuan (taqwa), materi (pengendalian diri dan empati), metode (latihan dan pembiasaan), serta evaluasi (refleksi diri dan peningkatan kualitas iman).

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, pengalaman puasa juga berfungsi sebagai mekanisme refleksi diri. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)²³. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga siswa atau anak bisa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Setiap Muslim dihadapkan pada evaluasi harian: apakah puasanya hanya menahan lapar atau benar-benar menahan diri dari perilaku negatif. Proses refleksi ini selaras dengan konsep *muhasabah* dalam tradisi tasawuf, yaitu evaluasi diri secara sadar untuk memperbaiki kualitas spiritual²⁴. Dengan demikian, puasa bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan proses pembelajaran reflektif yang membangun kesadaran moral internal.

Lebih jauh, puasa sebagai *experiential learning* memiliki keunggulan karena berlangsung dalam waktu panjang dan berulang selama satu bulan penuh. Pengulangan pengalaman ini memperkuat internalisasi nilai hingga menjadi kebiasaan. Dalam psikologi

23 Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51.

24 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz IV, h. 381.

pendidikan, pengulangan pengalaman bermakna merupakan faktor utama pembentukan karakter permanen. Oleh sebab itu, Ramadhan dapat dipandang sebagai sistem pendidikan intensif tahunan yang dirancang langsung oleh syari'at untuk membentuk manusia berkepribadian taqwa.

Dengan demikian, puasa dalam Islam merupakan model pembelajaran pengalaman yang komprehensif: ia mengajarkan disiplin melalui praktik, menanamkan empati melalui pengalaman, serta membentuk kesadaran spiritual melalui refleksi. Perspektif ini menegaskan bahwa ibadah dalam Islam bukan hanya kewajiban teologis, melainkan juga metode pendidikan ilahiah yang bertujuan membentuk karakter manusia secara utuh.

Karakter yang dimaksud di sini adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup seseorang sehingga menjadi sifat tetap pada diri seseorang tersebut seperti kejujuran, sikap kerja keras, sopan, sederhana, dan lain sebagainya²⁵.

F. Sintesis Konseptual

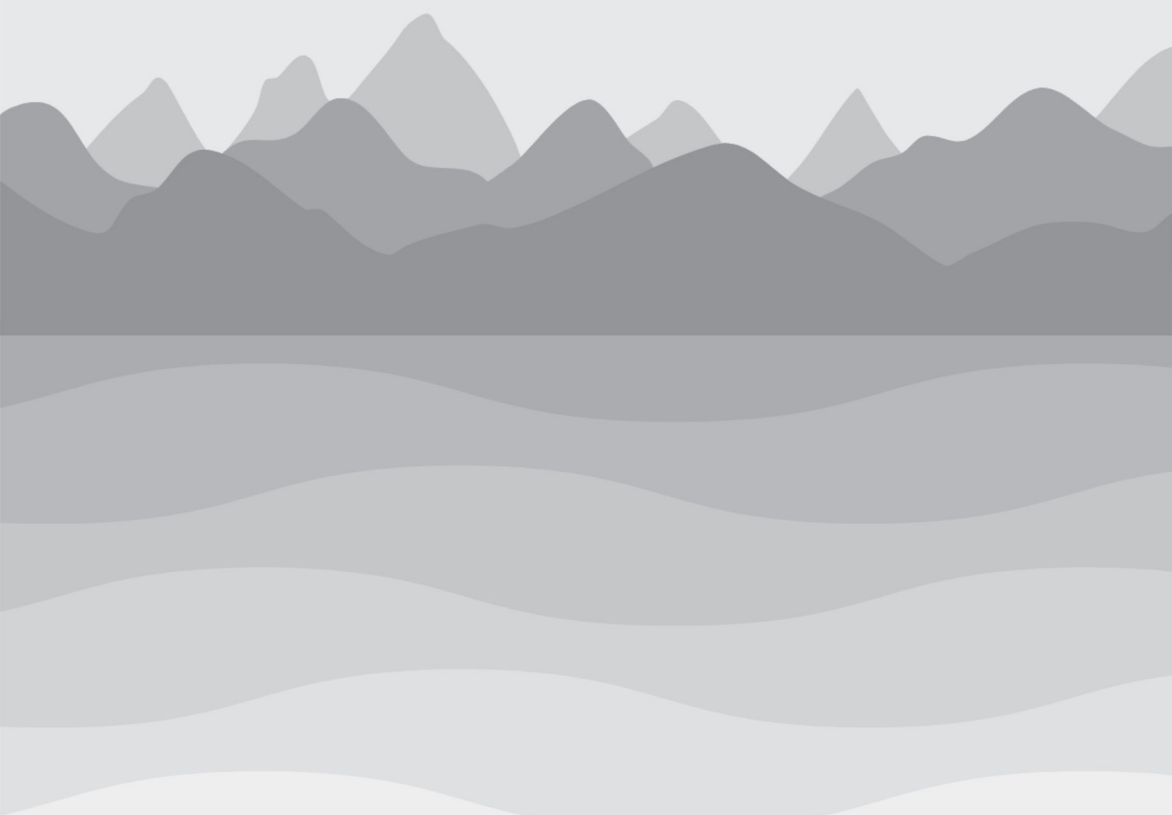
Berdasarkan analisis atas ayat-ayat al-Qur`ān tentang puasa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Puasa memiliki tujuan pendidikan berupa pembentukan ketaqwaan.
2. Puasa merupakan proses *tazkiyatun nafs* yang sistematis.
3. Puasa mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial.
4. Puasa relevan dengan teori pembentukan karakter dalam Pendidikan Islam.

Dengan demikian, Ramadhan dapat dipahami sebagai sistem pendidikan ilahiah yang terstruktur dan berorientasi pada transformasi kepribadian, hal mana puasa Ramadhan bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan madrasah ruhani yang membentuk insan berakhlaq mulia.

25 Sutarjo Adisusilo, *Pembeajaran Nilai Karakter: Konstruktisme dan CT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 78.

RAMADLAN DAN TEORI PEMBENTUKAN KARAKTER



A. Konsep Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam khazanah Islam, istilah yang paling dekat dengan “karakter” adalah akhlaq. Kata ini merujuk pada kondisi jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang²⁶. Dengan demikian, karakter bukan sekadar perilaku sesaat, tetapi disposisi batin yang telah terinternalisasi.

Imam Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan.²⁷ Definisi ini menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan dalam pembentukan karakter. Senada dengan itu, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlaq dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan yang berulang (*riyadlah* = رياضة)²⁸.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak terpisah dari dimensi spiritual. Akhlaq yang baik (*akhlaq mahmudah* atau *akhlaq karimah*) berakar pada iman dan kesadaran akan pengawasan Allāh (*murāqabah*). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bersifat teosentris, yakni berorientasi pada nilai ilahiah.

B. Ramadhan sebagai Laboratorium Pembentukan Karakter

Ramadhan menyediakan ruang praksis yang intensif untuk pembentukan karakter. Jika teori pendidikan karakter menekankan tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, maka Ramadhan dapat menghadirkan ketiganya secara simultan.

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral); Ramadhan menguatkan kesadaran tentang nilai halal-haram, disiplin waktu, dan tanggung jawab spiritual melalui bimbingan al-Qur`ān dan hadits.
2. *Moral Feeling* (Penghayatan Moral); Rasa lapar dan haus menumbuhkan empati sosial serta kesadaran akan nikmat Allāh.

26 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz III, h. 52.

27 Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 41.

28 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ... Op. Cit.*, h. 56.

3. *Moral Action* (Tindakan Moral); Praktik puasa, sedekah, dan *qiyâm al-lail* melatih konsistensi amal saleh.

Dalam hal ini, bulan Ramadhan berfungsi sebagai “laboratorium karakter” yang menghadirkan pengalaman nyata dalam pembentukan kebiasaan moral.

C. Integrasi Pemikiran Klasik dan Kontemporer

1. Perspektif al-Ghazali dan Ibn Miskawaih

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dan pengendalian hawa nafsu dalam membentuk akhlaq²⁹. Puasa secara langsung melatih pengendalian ini melalui penahanan syahwat dan penguatan kesadaran spiritual. Imam Ibn Miskawaih juga menegaskan bahwa keseimbangan antara akal dan nafsu adalah kunci kebajikan³⁰.

Ramadhan menjadi sarana konkret untuk mencapai keseimbangan tersebut, sehingga peserta didik tidak dikuasai oleh dorongan instingtif, tetapi dipandu oleh akal dan nilai wahyu.

2. Perspektif Pendidikan Karakter Kontemporer

Dalam teori pendidikan modern, karakter dibentuk melalui habituasi, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Konsep ini sejalan dengan tradisi Islam yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan amal shaleh.

Ramadhan menghadirkan lingkungan kolektif yang kondusif: suasana ibadah berjamaah, tilawah bersama, dan budaya berbagi. Lingkungan ini memperkuat internalisasi nilai secara sosial dan kultural.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ibn Miskawaih, *Op. Cit.*, h. 45.

D. Dimensi Nilai Karakter dalam Ramadhan

Puasa Ramadhan bukan sekadar ibadah ritual yang menahan lapar dan dahaga, melainkan proses pendidikan ruhani yang sarat nilai pembentukan karakter. Ibadah ini menghadirkan dimensi *tarbiyah* (pendidikan) yang dapat menumbuhkan kualitas kepribadian utama dalam diri seorang Muslim. Di antara nilai paling menonjol yang dilatih melalui puasa adalah kesabaran, disiplin, kejujuran, dan empati sosial.

Nilai-nilai ini merupakan fondasi karakter dalam Pendidikan Islam dan selaras dengan tujuan pembentukan pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

1. Nilai Sabar

Sabar merupakan inti spiritual puasa, yakni sabar menghadapi lapar, haus, dan godaan selama berpuasa. Allāh menegaskan bahwa puasa diwajibkan agar manusia mencapai derajat taqwa (QS. Al-Baqarah [2]: 183). Berdasarkan keterangan ayat lain, orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki ciri antara lain bersabar sebagaimana dicontohkan oleh Nabi saw. saat menghadapi cobaan hendak membalaskan kematian pamannya Sayyidina Hamzah jika ada kesempatan, tetapi kemudian menahan diri dengan membatalkan niatnya karena bersabar itu lebih baik. Hal ini tersebut dalam Surah an-Nahl ayat 126:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

(Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar).

Proses menahan diri untuk berpuasa dari makan, minum, dan dorongan hawa nafsu sejak terbit fajar hingga terbenam matahari adalah latihan kesabaran yang konkret dan berulang

setiap hari selama satu bulan. Rasul Allāh saw. bahkan menyebut puasa sebagai "setengah dari kesabaran"³¹ karena di dalamnya terkandung tiga bentuk sabar sekaligus: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi ujian fisik. Kesabaran menjalankan puasa ini tersirat dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعُفَ قَالَ اللَّهُ: إِلَّا الصَّيَّامَ، فَهُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ الطَّعَامَ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ الشَّرَابَ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ لَذَّتَهُ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ زَوْجَتَهُ مِنْ أَجْلِي، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ -- رواه ابن خزيمة

(Riwayat bersumber dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda: "Setiap amal anak Adam (manusia) adalah untuknya sendiri, kebaikan setara dengan sepuluh hingga 700 kali lipat, Allāh berfirman "kecuali puasa, karena puasa itu (ibadah) untuk-Ku dan Aku yang memberikan balasannya, ia meninggalkan makan karena Aku, meninggalkan minum karena Aku, meninggalkan lezatnya makan dan minum karena Aku, meninggalkan suami/isterinya karena Aku, dan perubahan (bau) mulut seorang yang sedang berpuasa itu lebih harum bagi Allāh daripada aroma misik, dan seorang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, yakni Bahagia di saat berbuka (dan menemukan Idul Fitri) dan Bahagia saat berjumpa dengan Tuhannya"). HR. Ibnu Khuzaimah³²

Imam al-Ghazali dalam konteks ini menjelaskannya bahwa hakikat puasa bukan hanya menahan perut dan kemaluan, tetapi juga menjaga hati dari pikiran tercela dan menjaga

31 Hadis riwayat at-Tirmidzi.

32 Imam al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan hadits serupa tetapi dengan redaksi yang lebih singkat.

anggota tubuh dari dosa.³³ Dengan demikian, puasa akan mendidik manusia menjadi pribadi tangguh secara spiritual dan emosional.

2. Nilai Disiplin

Puasa mengajarkan keteraturan waktu (sahur dan berbuka) dan kepatuhan terhadap aturan syari'at. Seluruh rangkaian ibadah Ramadhan terikat jadwal yang jelas: sahur sebelum fajar, imsak sebagai batas kehati-hatian, berbuka tepat waktu, serta salat tarawih di malam hari. Pola ini melatih kesadaran waktu dan ketertiban hidup.

Dalam perspektif pendidikan, disiplin yang lahir dari kesadaran ibadah lebih kuat daripada disiplin karena pengawasan eksternal. Puasa menanamkan *self-control*, yakni kemampuan mengendalikan diri tanpa pengawasan manusia, karena seorang yang berpuasa sadar bahwa Allāh senantiasa mengawasi. Hal ini sejalan dengan ajaran hadits bahwa setiap amal manusia untuk dirinya kecuali puasa, karena puasa adalah milik Allāh dan Dia sendiri yang akan memberikan balasannya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ
عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ
أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ - رواه البخاري

(Riwayat bersumber dari Abu Hurairah ra., berasal dari Nabi saw. yang bersabda: "Setiap amal anak Adam (manusia) adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu (ibadah) untuk-Ku dan Aku yang memberikan balasannya, dan perubahan (bau) mulut seorang yang sedang berpuasa itu lebih harum bagi Allāh daripada aroma misik"). HR. al-Bukhari

33 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ... Op. Cit.*, Kitab Asrar as-Shaum.

3. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah nilai moral yang sangat ditekankan dalam puasa, halmana puasa melatih integritas karena hanya Allāh yang mengetahui keabsahannya. Tidak ada manusia yang dapat memastikan seseorang benar-benar berpuasa atau tidak. Orang yang berpuasa bisa saja makan secara sembunyi-sembunyi, tetapi ia memilih tetap menahan diri karena keimanan. Di sinilah puasa menjadi latihan kejujuran paling murni, jujur kepada Allāh dan diri sendiri. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. bersabda sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ -- رواه البخاري

(Hadits bersumber dari Abu Hurairah ra., yang bercerita bahwa Rasul Allāh saw. bersabda: "Siapa pun yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan buruk, maka Allāh tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumnya"). HR. al-Bukhari

Hadits ini menegaskan bahwa inti puasa adalah integritas moral, bukan sekadar menahan lapar. Dengan kata lain, puasa mendidik manusia agar selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan.

4. Nilai Empati Sosial

Puasa juga menumbuhkan empati terhadap sesama, merasakan penderitaan orang lain, terutama kaum fakir dan orang yang kekurangan. Rasa lapar yang dialami orang berpuasa menjadi pengalaman eksistensial yang membuatnya memahami penderitaan orang lain. Kesadaran ini mendorong

kepedulian sosial melalui sedekah, zakat, dan berbagi makanan berbuka.

Dalam Al-Qur`ān, Allāh memuji orang-orang yang memberi makan kepada orang miskin, yatim, dan tawanan karena mengharap ridha-Nya semata (QS. Al-Insan [76]: 8–9). Praktik berbagi di bulan Ramadhan menjadi manifestasi nyata dari ayat tersebut. Secara pedagogis, empati yang dibangun melalui pengalaman langsung jauh lebih efektif daripada sekadar teori moral. Kecuali nilai-nilai tersebut terdapat nilai utama yang dapat diperoleh dari puasa Ramadhan, yaitu nilai religiusitas, peningkatan kualitas ibadah dan kedekatan dengan al-Qur`ān.

Jadi, puasa Ramadhan merupakan sistem pendidikan karakter yang komprehensif. Ia melatih kesabaran sebagai kekuatan jiwa, disiplin sebagai keteraturan hidup, kejujuran sebagai integritas moral, dan empati sebagai kesadaran sosial. Jika nilai-nilai ini terinternalisasi dengan baik, maka puasa tidak berhenti sebagai ritual tahunan, melainkan menjadi proses transformasi kepribadian yang berkelanjutan.

E. Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan (*Habit Formation*)

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dipahami sebagai proses instan, melainkan sebagai perjalanan panjang internalisasi nilai yang berlangsung melalui latihan berulang dan pembiasaan yang konsisten. Bab ini menekankan bahwa bulan Ramadhan merupakan laboratorium spiritual yang sangat efektif untuk menanamkan karakter, sebab seluruh rangkaian ibadah di dalamnya tersusun secara sistematis dan berulang, sehingga membentuk pola perilaku yang menetap. Puasa, shalat tarawih, tilawah al-Qur`ān, sedekah, dan pengendalian diri bukan hanya ritual temporer, tetapi sarana pembiasaan nilai yang diarahkan untuk membentuk kepribadian taqwa³⁴.

34 Lihat konsep pendidikan spiritual Ramadhan dalam perspektif *tarbiyah* pada literatur pendidikan Islam klasik.

Dalam perspektif teori pendidikan, pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode klasik yang telah lama dikenal dalam tradisi pedagogi Islam. Para ulama akhlaq menegaskan bahwa karakter terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang hingga menjadi sifat. Imam Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa akhlaq bukanlah bawaan lahir semata, melainkan kondisi jiwa yang dapat dibentuk melalui latihan yang kontinu³⁵. Prinsip ini sejalan dengan konsep psikologi modern yang menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang diperkuat oleh motivasi dan kesadaran nilai. Dengan demikian, Ramadhan menghadirkan mekanisme pendidikan karakter yang bersifat integratif: ada aturan, latihan, pengawasan spiritual, dan evaluasi diri.

Al-Qur`ān sendiri menegaskan dimensi pembiasaan dalam pembentukan ketaqwaan melalui kewajiban puasa:

.... كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa), QS. al-Baqarah: 183

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama puasa bukan sekadar menahan lapar, melainkan pembentukan karakter taqwa melalui latihan disiplin yang berlangsung selama satu bulan penuh. Pengulangan praktik pengendalian diri dari fajar hingga maghrib melatih individu untuk menunda dorongan instingtif, menguatkan kesabaran, dan menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Ilahi. Di sinilah letak dimensi pedagogis Ramadhan: mendidik manusia melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi teoretis.

Rasul Allāh saw. juga mencontohkan metode pembiasaan sebagai strategi pendidikan sebagaimana tercantum dalam hadits:

أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ، وَإِنْ قَلَّ - رواه مسلم

35 Ibn Miskawayh, *Op. Cit.*, h. 41.

(Amalan yang paling dicintai Allāh adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit). HR. Muslim

Prinsip kontinuitas ini menegaskan bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih secara konsisten hingga menjadi karakter permanen. Dalam konteks Ramadhan, intensitas ibadah harian berfungsi sebagai *training camp* spiritual yang melatih jiwa agar terbiasa dengan kebaikan. Setelah Ramadhan berakhir, kebiasaan tersebut diharapkan bertransformasi menjadi karakter yang menetap sepanjang tahun.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa metode yang paling efektif dalam pendidikan akhlaq adalah membiasakan perbuatan baik sejak dini, karena jiwa manusia bersifat lentur dan mudah dibentuk melalui latihan.³⁶ Pandangan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan bukan sekadar strategi teknis, melainkan prinsip filosofis pendidikan Islam. Nilai yang diulang akan tertanam, nilai yang tertanam akan menjadi karakter, dan karakter yang kuat akan melahirkan perilaku konsisten tanpa paksaan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, teori *habit formation* juga diakui sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam pendidikan karakter. Kebiasaan positif yang dibangun melalui struktur kegiatan rutin terbukti mampu membentuk disiplin internal yang lebih kuat dibandingkan instruksi moral semata. Ramadhan, dengan jadwal ibadahnya yang teratur, sebenarnya merupakan model kurikulum karakter yang telah ada jauh sebelum teori pendidikan modern berkembang. Ia menyatukan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan perilaku dalam satu sistem pembelajaran yang holistik.

Dengan demikian, internalisasi nilai melalui pembiasaan dalam Ramadhan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma pembentukan karakter yang aplikatif dan transformatif. Nilai tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi bergerak menuju ranah afektif dan akhirnya menetap pada ranah perilaku. Inilah

36 Al-Ghazali, *Ihyā' ... Op. Cit.*, Juz III, h. 58.

esensi pendidikan karakter dalam Islam: membentuk manusia yang bukan hanya mengetahui kebaikan, tetapi terbiasa melakukannya secara sadar dan ikhlas.

F. Implementasi dalam Lembaga Pendidikan Islam

Agar nilai Ramadhan tidak berhenti sebagai pengalaman temporer, maka lembaga Pendidikan Islam hendaklah mengintegrasikannya dalam sistem pendidikan melalui beberapa komponen pendidikan sebagai berikut:

1. Kurikulum Berbasis Nilai; memasukkan refleksi Ramadhan dalam pembelajaran PAI.
2. Program Pesantren Kilat; sebagai model intensifikasi pembinaan karakter.
3. Keteladanan Guru; guru sebagai figur moral yang menghidupkan nilai Ramadhan.
4. Evaluasi Karakter; penguatan monitoring pasca-Ramadhan untuk menjaga istiqamah.

Dengan demikian, Ramadhan tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembinaan karakter dalam lembaga pendidikan.

G. Tantangan Laboratorium Ramadhan di Era Digital

Era digital membawa tantangan baru bagi "laboratorium" ini. Karakter yang ingin dibentuk dalam bulan Ramadhan sering kali berbenturan dengan realitas media sosial:

1. Riya` Digital; Godaan untuk memamerkan ibadah (sedekah atau tarawih) demi konten dapat merusak proses *tazkiyah*.
2. Distraksi Perangkat; Alih-alih merenung (*muhasabah*), waktu luang saat puasa sering kali habis untuk *scrolling* tanpa tujuan.

Oleh karena itu, karakter yang dihasilkan dari laboratorium ini haruslah ketahanan digital (*Digital Resilience*). Ramadhan melatih

kita untuk tetap memiliki kendali penuh atas diri sendiri di tengah algoritma media sosial yang agresif.

Sebuah laboratorium dikatakan berhasil jika produk yang dihasilkan sesuai standar kualitas. *Output* dari "Laboratorium Ramadhan" bukanlah sekadar perubahan perilaku selama satu bulan, melainkan terbentuknya pembiasaan (*habituasi*) yang menetap.

Ketika Idul Fitri tiba, idealnya kita tidak hanya merayakan kemenangan, tetapi merilis "versi terbaru" dari diri kita yang lebih bersih secara spiritual, lebih disiplin secara waktu, dan lebih bijak dalam berinteraksi di dunia digital.

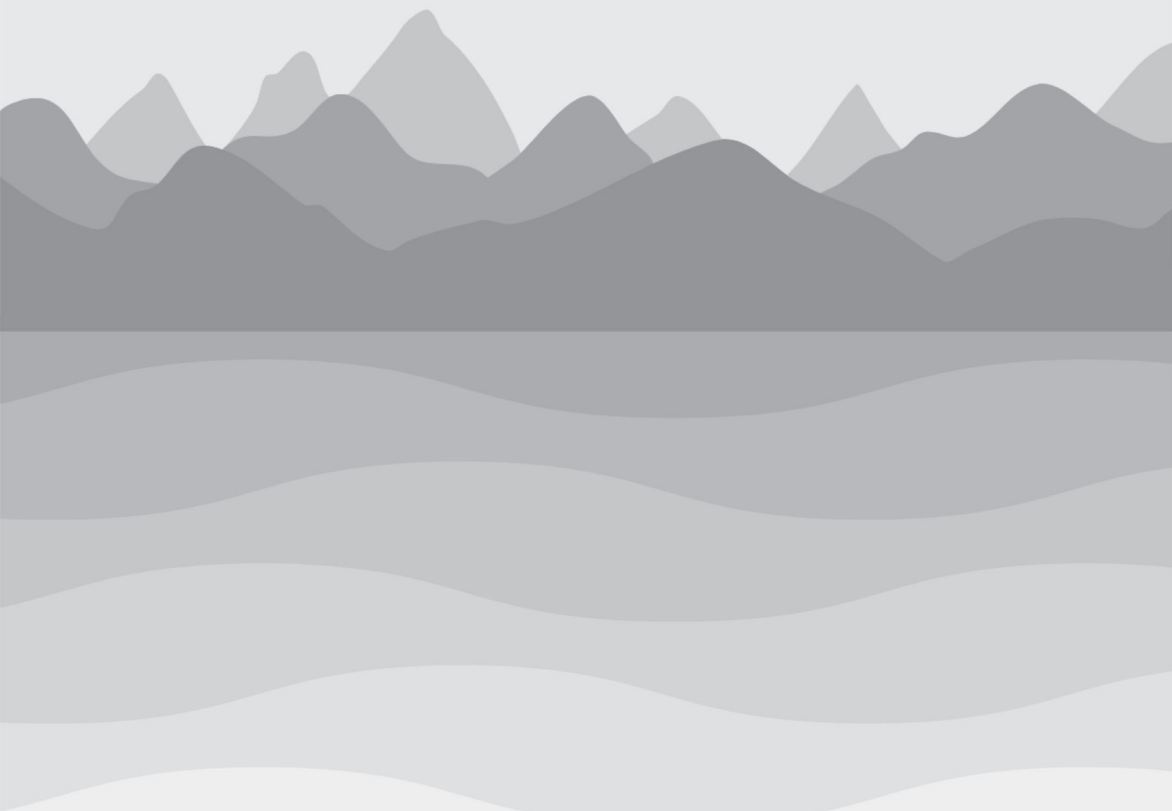
H. Sintesis Teoretis

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa:

1. Pembentukan karakter dalam Islam berakar pada konsep akhlaq yang terinternalisasi.
2. Ramadhan menyediakan mekanisme pembiasaan yang sistematis dan kolektif.
3. Integrasi teori klasik dan kontemporer menunjukkan relevansi pedagogis puasa dalam pendidikan modern.

Ramadhan, dengan demikian, bukan hanya bulan ibadah, tetapi sistem pendidikan karakter yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks Pendidikan Islam.

**FILOSOFI PUASA
SEBAGAI PROSES TARBIYAH
DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



A. Puasa sebagai Instrumen Tarbiyah Ilahiah

Dalam kerangka Pendidikan Islam, puasa bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan instrumen tarbiyah ilahiah, pendidikan langsung dari Allāh SWT. kepada hamba-Nya. QS. al-Baqarah [2]: 183 menegaskan bahwa puasa diwajibkan dengan tujuan membentuk ketaqwaan (*la'allakum tattaqūn*). Struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah puasa memiliki dimensi teleologis (tujuan), metodologis (latihan menahan diri), dan evaluatif (peningkatan kualitas taqwa).

Secara pedagogis, puasa adalah proses pembinaan yang bersifat integral. Puasa melibatkan dimensi jasmani (menahan lapar dan haus), psikologis (mengendalikan emosi), sosial (menumbuhkan empati), dan spiritual (mendekatkan diri kepada Allāh). Dengan demikian, puasa merepresentasikan konsep *tarbiyah syamilah* (pendidikan menyeluruh) dalam Islam.

Syeikh al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut bahwa tujuan puasa adalah mempersempit ruang gerak syahwat agar hati menjadi lebih jernih dan mudah menerima cahaya hidayah³⁷. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati membutuhkan kebersihan batin sebagai prasyarat penerimaan ilmu.

B. Puasa dan Pembentukan Self-Control

Salah satu nilai utama yang dilatih melalui puasa adalah pengendalian diri (*self-control*). Dalam teori pendidikan modern, pengendalian diri merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan individu. Islam telah lebih dahulu menekankan pentingnya pengendalian nafsu sebagai fondasi moralitas.

Hal tersebut diajarkan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَزِفُّ وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقْتُلْ

37 Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), Juz II, h. 273.

إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ - (رواه أحمد)

(Riwayat bersumber dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasul Allāh saw. bersabda: "Puasa adalah tameng, apabila salah seorang di antara kalian berpuasa maka hendaklah ia tidak berkata kotor, dan tidak melakukan perbuatan bodoh. Apabila ada seseorang yang memusuhinya atau mencelanya maka hendaklah ia mengatakan, "Aku sedang berpuasa, Aku ini sedang berpuasa"). HR. Imam Ahmad

Sementara Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits serupa sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، ... رواه البخاري

(Riwayat bersumber dari Abu Hurairah ra., berasal dari Nabi swa., yang bersabda: Allāh berfirman, "Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya, ia meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya karena tujuan Aku semata, dan puasa adalah tameng ..."). HR. al-Bukhari

Kata *junnah* (perisai) dalam hadits tersebut menunjukkan fungsi protektif puasa terhadap perilaku destruktif. Secara edukatif, puasa membangun kesadaran internal (*internal locus of control*) yang mendorong individu untuk menahan diri, bukan karena pengawasan eksternal, tetapi karena kesadaran ilahiah.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa menahan lapar dan syahwat dapat melemahkan dominasi hawa nafsu yang menjadi sumber berbagai penyimpangan moral³⁸. Dalam perspektif Pendidikan Islam, latihan ini merupakan metode pembiasaan (*ta'wīd*) yang efektif dalam membentuk karakter disiplin, sabar, dan jujur.

38 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz III, h. 56.

C. Puasa sebagai Pendidikan Kesabaran dan Disiplin

Puasa juga merupakan latihan kesabaran (*shabr*). Kesabaran dalam Islam bukan sekadar menahan diri secara pasif, tetapi keteguhan dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat. Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah membagi kesabaran menjadi tiga: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi larangan, dan sabar menghadapi ujian³⁹. Ketiga bentuk kesabaran ini terinternalisasi dalam ibadah puasa.

Selain itu, puasa melatih kedisiplinan waktu. Waktu sahur dan berbuka ditentukan secara jelas dan tidak dapat dilanggar. Disiplin ini memiliki implikasi pedagogis dalam membentuk manajemen waktu dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks lembaga pendidikan, nilai ini relevan untuk membangun budaya akademik yang tertib dan terstruktur.

D. Dimensi Empati dan Pendidikan Sosial

Puasa tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga sosial. Dengan merasakan lapar dan haus, seseorang diajak memahami penderitaan kaum dhu'afa. QS. al-Baqarah [2]: 184 menyebutkan kewajiban memberi makan orang miskin sebagai bagian dari ketentuan puasa.

Syeikh Wahbah az-Zuhailiy menekankan bahwa puasa menumbuhkan solidaritas sosial dan memperkuat kohesi umat⁴⁰. Dalam perspektif Pendidikan Islam, ajaran puasa ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial (*as-shalah al-ijtima'iy*).

Nilai empati yang tumbuh melalui puasa dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan melalui program filantropi, bakti sosial, dan penguatan budaya berbagi. Dengan demikian, puasa menjadi sarana pendidikan sosial yang aplikatif.

39 Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij as-Salikin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Juz II, h. 156.

40 Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Juz II, h. 134.

E. Puasa sebagai Kurikulum Spiritual Tahunan

Bulan suci Ramadhan menghadirkan sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur kurikulum, yakni:

1. Tujuan: Ketaqwaan (*tattaqūn*).
2. Materi: Pengendalian diri, kesabaran, empati, dan kedekatan dengan al-Qur`ān.
3. Metode: Latihan langsung (menahan diri), pembiasaan ibadah, keteladanan.
4. Evaluasi: Refleksi diri dan peningkatan kualitas iman.

Struktur ini menunjukkan bahwa puasa bukan ibadah yang sporadis, melainkan ibadah sistematis dan terencana. Puasa berlangsung selama satu bulan penuh sebagai fase intensif pembinaan karakter, kemudian dilanjutkan dengan fase pemeliharaan nilai pasca-Ramadhan. Dalam teori Pendidikan Islam, proses ini dapat dipahami sebagai siklus pembinaan iman yang berkelanjutan (*continuous moral development*). Ramadhan menjadi momentum akselerasi spiritual yang mempengaruhi sebelas bulan berikutnya.

F. Ketaqwaan sebagai Output Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan akhir seluruh proses pembinaan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan insan bertaqwa. Ketaqwaan merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik spiritual. Puasa Ramadhan secara eksplisit menegaskan orientasi ini, sebagaimana firman Allāh dalam Al-Qur`ān:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa). QS. al-Baqarah: 183

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaqwaan bukan sekadar konsekuensi, tetapi tujuan pedagogis utama dari ibadah.

1. Makna Ketaqwaan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara etimologis, terma *taqwa* berasal dari kata *waqā* yang berarti menjaga atau melindungi. Dalam konteks pendidikan, *taqwa* dapat dipahami sebagai kemampuan menjaga diri dari perilaku yang merusak hubungan dengan Allāh, sesama manusia, dan lingkungan. Para ulama mendefinisikan *taqwa* sebagai ketaatan total yang lahir dari kesadaran batin, bukan keterpaksaan eksternal².

Syeikh Ibn Katsir menjelaskan bahwa *taqwa* mencakup menjalankan perintah Allāh dan menjauhi larangan-Nya dengan dasar iman dan harapan pahala³. Definisi ini menegaskan bahwa *taqwa* adalah integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan pribadi yang sadar moral, bukan sekadar cerdas intelektual.

2. Puasa sebagai Proses Pembentukan Ketaqwaan

Puasa memiliki karakteristik unik dibanding ibadah lain karena sifatnya yang tersembunyi. Shalat, zakat, dan haji dapat dilihat orang lain, sedangkan puasa hanya diketahui secara pasti oleh pelakunya dan Allāh. Dalam hadits qudsi disebutkan bahwa puasa adalah ibadah khusus milik Allāh dan Dia sendiri yang akan membalasnya:

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ... رواه البخاري

(Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya ..."). HR. al-Bukhari bersumber dari Abu Hurairah ra.

Para ulama memahami hadits ini sebagai penegasan bahwa puasa mendidik keikhlasan, inti dari ketaqwaan. Imam al-Ghazali membagi tingkatan puasa menjadi tiga: puasa umum

(menahan makan dan minum), puasa *khushush* (menjaga anggota tubuh dari dosa), dan puasa *khushushul khushus* (puasa hati dari selain Allāh)⁴¹. Tingkatan terakhir menunjukkan puncak pendidikan spiritual, yaitu ketika hati sepenuhnya terarah kepada Allāh. Inilah bentuk ketaqwaan tertinggi yang menjadi sasaran pendidikan ruhani.

3. Indikator Ketaqwaan sebagai Hasil Pendidikan

Ketaqwaan sebagai *output* pendidikan dapat dikenali melalui beberapa indikator nyata:

a. Kesadaran Ilahiah (*God-consciousness*)

Individu yang bertaqwa merasakan kehadiran Allāh dalam setiap aktivitas. Kesadaran ini melahirkan kontrol diri yang kuat meskipun tanpa pengawasan manusia.

b. Konsistensi Moral

Orang yang bertaqwa menunjukkan integritas antara ucapan dan perbuatan. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ -- رواه أحمد

(Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfa'at baginya). HR. Ahmad

c. Kepedulian Sosial

Taqwa tidak bersifat individualistik. Dalam al-Qur`ān dijelaskan bahwa orang yang bertaqwa adalah mereka yang berinfak dalam keadaan lapang maupun sempit, menahan amarah, dan mema'afkan orang lain⁴².

41 Al-Ghazali, *Ihya` ... Op. Cit.*, Kitab Asrar as-Shaum.

42 QS. Ali 'Imran [3]: 134.

d. Keteguhan Spiritual

Ketaqwaan menghasilkan ketahanan jiwa dalam menghadapi ujian hidup. Orang yang bertaqwa tidak mudah putus asa karena memiliki orientasi transendental.

e. Implikasi Pedagogis

Jika ketaqwaan dijadikan tujuan pendidikan, maka sistem pendidikan harus dirancang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan ruhani, pembiasaan ibadah, dan keteladanan moral. Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya pengajar, melainkan pendidik jiwa (*murabbi* = مربي). Kurikulum pun harus memadukan pengetahuan rasional dengan pembentukan karakter spiritual.

Ramadhan menyediakan model pendidikan intensif yang dapat diadaptasi lembaga pendidikan: jadwal ibadah terstruktur, lingkungan religius, aktivitas sosial, serta refleksi diri. Dengan mengintegrasikan pola ini dalam pendidikan sepanjang tahun, ketaqwaan tidak lagi menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi kompetensi hidup.

Jadi, ketaqwaan adalah tujuan puncak pendidikan Islam sekaligus indikator keberhasilannya. Puasa Ramadhan berfungsi sebagai laboratorium spiritual yang melatih manusia mencapai derajat tersebut melalui pengendalian diri, keikhlasan, dan kesadaran ilahiah. Pendidikan yang berhasil bukanlah yang hanya menghasilkan manusia berilmu, melainkan manusia bertaqwa yang mampu memadukan pengetahuan, iman, dan amal dalam kehidupan nyata.

G. Sintesis Filosofis

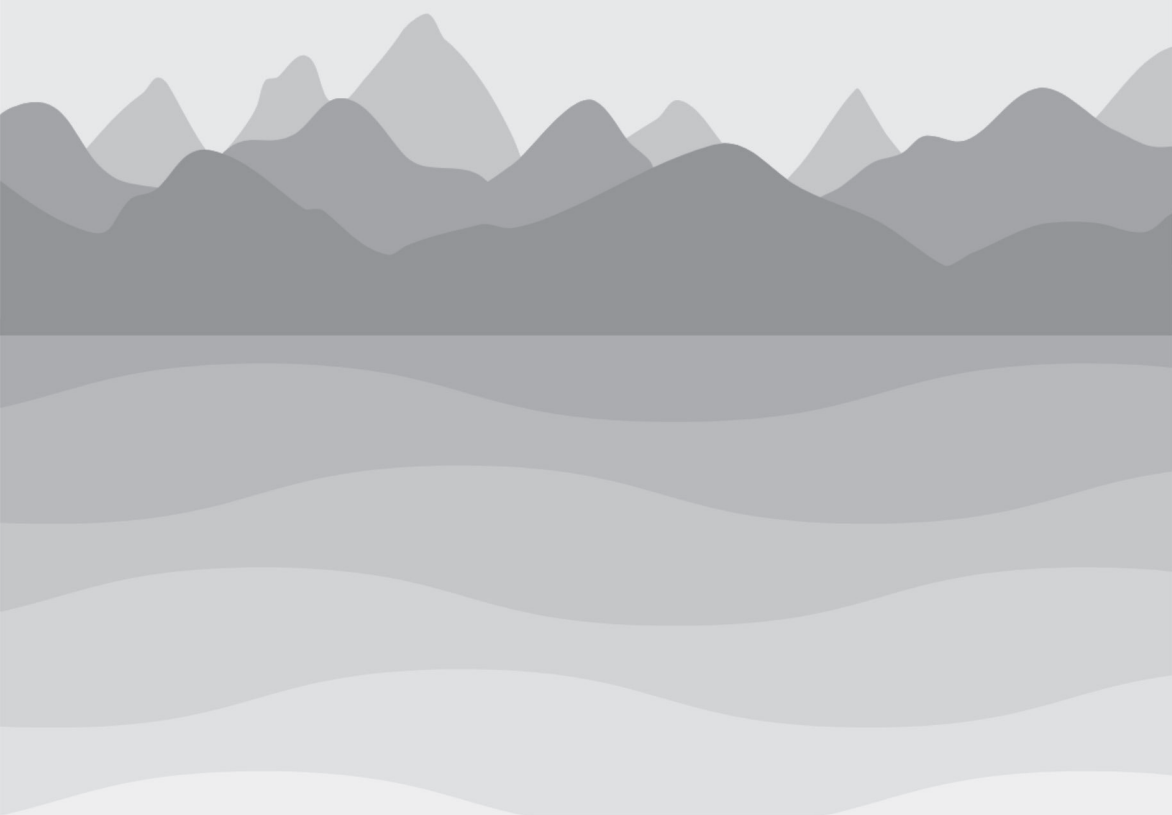
Berdasarkan uraian di atas, filosofi puasa dalam perspektif Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Puasa merupakan metode *tarbiyah ilahiyyah* yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan.

2. Puasa membentuk karakter melalui latihan pengendalian diri dan pembiasaan moral.
3. Puasa mengintegrasikan kesalehan individual dan sosial.
4. Ramadhan dapat dipahami sebagai kurikulum spiritual tahunan dalam sistem Pendidikan Islam.

Dengan demikian, puasa tidak hanya relevan sebagai kewajiban teologis, tetapi juga sebagai paradigma pedagogis yang kaya nilai dan metodologi. Ia menghadirkan model pendidikan transformatif yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlaq.

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SIKLUS RAMADLAN



A. Ramadhan sebagai Poros Pendidikan Tahunan

Dalam struktur ajaran Islam, Ramadhan bukan sekadar bulan ibadah, tetapi fase intensifikasi spiritual yang terjadwal secara periodik. Jika ditelaah secara pedagogis, struktur ini menyerupai sistem *periodic reinforcement* dalam teori pendidikan, penguatan nilai secara berkala untuk menjaga konsistensi karakter⁴³.

Ramadhan dapat dipahami sebagai poros pendidikan tahunan (*annual moral axis*) dalam kehidupan seorang Muslim. Ia berfungsi sebagai momentum:

1. Evaluasi diri (*muhasabah*),
2. Intensifikasi ibadah (*taqarrub*),
3. Rekonstruksi komitmen moral.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pembaruan ini sangat penting karena manusia memiliki kecenderungan fluktuatif dalam kualitas spiritualnya. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa hati manusia dapat mengeras jika tidak disirami dengan dzikir dan ibadah yang konsisten⁴⁴. Ramadhan menjadi musim penyiraman itu. Dengan demikian, Ramadhan bukan peristiwa temporal, tetapi mekanisme pembaruan karakter secara siklikal. Ramadhan berfungsi sebagai poros utama pendidikan tahunan dalam Islam karena menawarkan sistem tarbiyah holistik yang mendidik umat secara komprehensif sepanjang tahun, dengan durasi sebulan penuh yang melatih *istiqamah* dan *mujahadah*. Bulan ini bukan sekadar ibadah ritual, melainkan madrasah kehidupan yang mengintegrasikan dimensi aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlaq, hingga kesehatan jasmani dan intelektual, sehingga menjadi fondasi pembentukan insan bertaqwa sepanjang tahun.

Pendidikan Ramadhan bersifat transformatif, mengubah hamba dari budak nafsu menjadi hamba Allāh yang mulia, sebagaimana ditegaskan Imam al-Ghazali bahwa puasa ideal melatih transformasi

43 Burrhus Frederic Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Simon and Schuster, 1965), h. 182.

44 Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 95.

spiritual dari '*abdul hawa* menjadi '*abdullah*'.⁴⁵ Di sini, tarbiyah ilahiyah menjadi inti, di mana Allāh mendidik manusia menjadi terbaiknya komunitas (*khairul bariyyah* = خير البرية) melalui pengendalian sifat *rububiyah* seperti kasih sayang dan keadilan, sementara yang menolaknya akan jatuh menjadi terjeleknya komunitas (*syarrul bariyyah* = شر البرية).

Kurikulum Ramadhan mencakup berbagai dimensi nilai untuk pembentukan karakter tahunan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

No	Dimensi	Proses Pendidikan	Nilai Utama
1	Aqidah	Meyakini syari'at puasa	Ridha, ikhlas, taat
2	Ibadah	Niat, rukun, <i>qiyamul lail</i>	Muraqabah, sabar
3	Mu'amalah	Sedekah, zakat fitrah	Dermawan, <i>ta'awun</i>
4	Akhlaq	Jujur, amanah dari hadits puasa	Integritas, <i>qana'ah</i>
5	Jasmani-Kesehatan	Sahur, pola makan proporsional	Autophagy, disiplin

Sebagai poros tahunan, Ramadhan mempersiapkan umat menghadapi 11 bulan berikutnya melalui *tarbiyatul iradah* (pendidikan kehendak) dan *tarbiyah shifatiyyah* (pendidikan sifat), mengendalikan nafsu *amarah* dan *lawwamah* agar tetap stabil.⁴⁶ Momentum mana diperkuat tadarus Al-Qur'an dan i'tikaf, yang menjadikannya bulan pendidikan mental-spiritual paling ideal, dengan bonus Lailatul Qadar untuk produktivitas amal.

Pada akhirnya, Ramadhan melatih umat untuk *istiqamah* pasca-Idul Fitri melalui puasa Syawwal, memastikan *tarbiyah* berkelanjutan sepanjang tahun menuju terbentuknya pribadi *insan kamil*.⁴⁷

45 Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, dikutip dalam Muhibb Abdul Wahab, "Ramadhan Sebagai Sistem Pendidikan Holistik Integratif", UIN Jakarta, 2023.

46 Farida Isroani, "Makna Ramadan sebagai Bulan Tarbiyah", PAI Unugiri, 2023.

47 Muhammadiyah.or.id, "Puasa Ramadan sebagai Sarana Pendidikan Spiritual", 2026.

Hal ini telah disinyalir dalam hadits:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ السَّنَةِ -- رواه أبو داود

(Hadits bersumber dari Abu Ayyub, bahwa Rasul Allāh saw. bersabda: "Siapa pun yang berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian melanjutkannya dengan dengan enam hari di bulan Syawwal maka itu seperti berpuasa setahun"). HR. Abu Dawud

B. Kerangka Konseptual: Siklus Pendidikan Ramadhan

Model pendidikan Islam berbasis siklus Ramadhan dapat dirumuskan dalam tiga fase utama sebagai berikut:

1. Fase Intensifikasi (Bulan Ramadhan)
Pada fase ini terjadi peningkatan signifikan dalam:
 - a. Ibadah individual (puasa, *tilawah*, *qiyam*).
 - b. Ibadah sosial (zakat, sedekah).
 - c. Kesadaran kolektif (tarawih berjama'ah).

Secara pedagogis, fase ini berfungsi sebagai akselerasi pembentukan kebiasaan baik (*moral acceleration stage*) melalui pengulangan intensif⁴⁸. Nilai-nilai yang diperkuat dari siklus Raadhan adalah:

- a. *Self-control*
- b. Disiplin
- c. Empati sosial
- d. Kesadaran ilahiah

2. Fase Konsolidasi (Pasca-Ramadhan)

Setelah Ramadhan, tantangan terbesar adalah mempertahankan kualitas spiritual. Di sinilah lembaga Pendidikan Islam perlu berperan aktif.

48 Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004).

Konsolidasi dapat dilakukan melalui:

- a. Program puasa sunnah (Syawwal, Senin-Kamis).
- b. Kajian rutin tentang akhlaq.
- c. Pembiasaan ibadah berjama'ah.

Dalam teori pembiasaan moral, konsistensi pasca-pelatihan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai⁴⁹. Jika penguatan berhenti total, maka kebiasaan yang terbentuk akan melemah.

3. Fase Evaluasi dan Refleksi (Menjelang Ramadhan Berikutnya)
Menjelang Ramadhan berikutnya, diperlukan evaluasi diri dan institusi:
 - a. Apakah terjadi peningkatan kualitas akhlaq?
 - b. Apakah budaya sekolah semakin religius dan empatik?
 - c. Apakah siswa menunjukkan konsistensi perilaku?

Dalam tradisi Islam, evaluasi diri (*muhasabah*) adalah bagian dari pendidikan spiritual. Sayyidina Umar bin Khattab ra. pernah berkata:

حاسبوا قبل أن تحاسبوا

(Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab).⁵⁰

Fase ini menjadikan Ramadhan sebagai siklus pendidikan yang berkelanjutan, bukan peristiwa sesaat.

C. Model Konseptual: Ramadhan sebagai Siklus Pendidikan Karakter

Secara konseptual, implementasi Ramadhan dalam Pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam siklus berikut:

1. Internalisasi Nilai (Ramadhan)

49 Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), h. 13.

50 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi.

2. Pembiasaan (Syawal–Syā’ban)
3. Penguatan Budaya Sekolah
4. Refleksi Tahunan

Siklus ini menjadikan Ramadhan sebagai titik awal pembaruan karakter setiap tahun, bukan sekadar perayaan spiritual temporer.

D. Model Program Ramadhan di Sekolah Islam

1. Pesantren Kilat sebagai Miniatur Pendidikan Karakter
Pesantren kilat bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi harus dirancang sebagai miniatur sistem pendidikan karakter dengan komponen:
 - a. Pembinaan spiritual (*qiyâm al-lail, tadarrus*).
 - b. Penguatan intelektual (kajian tematik Ramadhan).
 - c. Pembinaan sosial (bakti sosial, zakat fitrah).
2. Program Refleksi dan *Muhasabah*
Sekolah dapat menyelenggarakan forum refleksi yang mendorong siswa mengevaluasi perubahan diri selama Ramadhan. Metode ini sejalan dengan konsep *muhasabah* dalam tradisi tasawuf.
3. Proyek Sosial Ramadhan
Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat dikaitkan dengan kegiatan sosial, seperti:
 - a. Gerakan berbagi paket sembako.
 - b. Program santunan yatim.
 - c. Kampanye literasi Ramadhan.

Pendekatan ini menghubungkan nilai spiritual dengan aksi sosial nyata.

E. Model Ideal Pendidikan Ramadhan Berbasis Karakter

Model ideal pendidikan Ramadhan adalah model integratif yang menggabungkan kurikulum spiritual, pembiasaan perilaku, dan pengalaman langsung. Pembiasaan (*habit formation*) menjadi kunci karena karakter terbentuk melalui praktik berulang. Tradisi Islam menekankan kontinuitas amal sebagai indikator keberhasilan pendidikan iman.⁵¹

Pendekatan *experiential learning* menempatkan ibadah sebagai pengalaman reflektif yang menumbuhkan kesadaran makna. Indikator keberhasilan pendidikan Ramadhan bukan hanya peningkatan pengetahuan agama, tetapi perubahan perilaku yang berkelanjutan setelah Ramadhan berakhir.

F. Integrasi Model Siklus dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional di Indonesia. Namun, sering kali pendekatannya bersifat administratif dan kurang menyentuh dimensi spiritual terdalam.

Model siklus Ramadhan menawarkan pendekatan berbasis nilai religius yang otentik. Model ini tidak memaksakan karakter dari luar, tetapi menumbuhkannya melalui pengalaman spiritual kolektif. Dalam konteks madrasah dan pesantren, model ini relatif mudah diterapkan karena struktur keagamaannya sudah mapan. Tantangannya adalah menjadikannya sistematis dan terukur.

Integrasi model siklus Ramadhan ke dalam Sistem Pendidikan Nasional memungkinkan penerapan Kurikulum Merdeka (KM) dengan pendekatan holistik, di mana bulan suci menjadi fase *experiential learning* tahunan yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui penguatan karakter keagamaan dan sosial. Model ini mengadopsi siklus tahunan Ramadhan (persiapan Sya'ban, pelaksanaan, dan evaluasi Syawwal) sebagai kerangka adaptif, selaras dengan kebijakan pemerintah 2026 yang menetapkan pembelajaran

51 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 41.

tatap muka selama 23 Februari-16 Maret dengan fokus tadarus Al-Qur`an, pesantren kilat, dan kegiatan sosial seperti berbagi takjil.⁵²

Proses integrasi ini menjadikan Ramadhan sebagai “madrasah nasional” yang menyinergikan pendidikan formal dengan *tarbiyah* Islam, seperti terlihat pada Pesantren Ramadhan yang digelar di sekolah-sekolah Islam maupun madrasah yang mengintegrasikan nilai PAI melalui tadarus, shalat dluha berjama’ah, dan taushiyah, menghasilkan perubahan perilaku siswa seperti kejujuran dan disiplin. Pendekatan siklus ini mendukung penguatan iman, taqwa, dan akhlaq mulia, sejalan dengan arahan Menko PMK Pratikno untuk mengubah Ramadhan menjadi momentum pendidikan karakter nasional.

Beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan adalah:

1. Menyusun kalender pendidikan berbasis momentum spiritual.
2. Menetapkan indikator akhlaq sebagai bagian dari laporan perkembangan siswa.
3. Melatih guru sebagai mentor ruhani, bukan sekadar pengajar materi.

Menurut Hasan Langgulung, keberhasilan Pendidikan Islam sangat ditentukan oleh integrasi antara tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁵³ Model siklus Ramadhan memenuhi ketiga unsur tersebut.

Tabel Strategi Integrasi Siklus Ramadhan ke SPN

No	Fase Siklus	Aktivitas Integrasi	Kontribusi ke Kurikulum Merdeka
1	Pra-Ramadhan	Sosialisasi nilai puasa di kelas	Penguatan profil beriman
2	Inti Ramadhan	Pesantren kilat, MTQ, zakat	Karakter gotong royong
3	Pasca-Ramadhan	Refleksi Syawwal, proyek sosial	Evaluasi berkelanjutan

52. Kemendiknas, “Pemerintah Tetapkan Pengaturan Pembelajaran Murid Selama Ramadhan 2026”, 2026.

53. Hasan Langgulung, *Integrasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pustaka Islam, 2003), hal. 7.

dan pemerintah daerah untuk adaptasi kontekstual.⁵⁴ Dampaknya terukur melalui triangulasi data: perubahan sikap siswa, peningkatan prestasi PAI, dan keberlanjutan karakter pasca-Ramadhan.

Sistem pendidikan saat ini cenderung terkesan mekanistik sehingga mematikan kreativitas individu. Megawangi menyatakan bahwa, menurunnya moralitas siswa atau anak salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar secara kognitif atau sekadar berdasarkan peringkat (*ranking*) yang diperoleh anak⁵⁵. Hal tersebut berdampak pada terabaikannya proses pembentukan karakter dan pembiasaan yang sesungguhnya jauh lebih penting dari prestasi akademis. Akibatnya adalah individu tumbuh menjadi orang yang pintar tetapi tidak berkarakter positif, hal mana kondisi ini justru sangat berbahaya ketika mereka kembali ke masyarakat.

Model siklus Ramadhan dalam konteks tersebut makin relevan di era Kurikulum Merdeka, hal mana fleksibilitas pembelajaran memungkinkan optimalisasi ibadah esensial sambil membangun taqwa dan empati sosial.

G. Pendidikan di Bawah Naungan Waktu Suci

Waktu dalam Islam bukanlah entitas netral, bukan sekadar dimensi kronologis, melainkan ruang pedagogis yang sarat makna spiritual. Ia memiliki dimensi spiritual. Al-Qur'an menegaskan keistimewaan waktu tertentu melalui sumpah ilahi, seperti "*Demi waktu fajar*" (Q.S. al-Fajr [89]: 1) dan "*Demi masa*" (Q.S. al-'Ashr [103]: 1).^{^1} Sumpah ini menunjukkan bahwa waktu memiliki nilai pendidikan karena di dalamnya terdapat peluang pembentukan iman, kesadaran diri, dan kedisiplinan spiritual.

Ramadhan adalah waktu yang dimuliakan, waktu yang dirancang sebagai ruang pembinaan jiwa. Jika lembaga Pendidikan Islam

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Ratna Megawangi, *Character Building: Tinjauan Berbagai Aspek*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 67.

mampu membaca pesan pedagogis di balik struktur waktu ini, maka Ramadhan akan menjadi pusat pembaruan karakter setiap tahun.

Para mufassir menjelaskan bahwa pemilihan waktu-waktu tertentu oleh syari'at, seperti Ramadhan, sepertiga malam, hari Jum'at, dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah, merupakan strategi ilahi untuk mendidik manusia melalui ritme spiritual. Dengan kata lain, waktu suci adalah kurikulum alami yang disusun oleh Allāh Sang Maha Pengatur untuk menumbuhkan kualitas jiwa manusia secara bertahap.

Ramadhan merupakan contoh paling jelas pendidikan di bawah naungan waktu suci. Pada bulan ini, ibadah dilipatgandakan pahalanya dan pintu rahmat dibuka luas. Rasul Allāh saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَتُسَلِّطُ الشَّيَاطِينُ -- (رواه البخاري عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

(Rasul Allāh saw. bersabda: "Ketika bulan Ramadhan telah tiba maka pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup, dan setan-setan dibelenggu"). HR. al-Bukhari

Hadits ini menunjukkan bahwa suasana spiritual Ramadhan merupakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam teori pendidikan modern, lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Ramadhan menghadirkan lingkungan spiritual kolektif yang memudahkan siswa atau anak untuk menginternalisasi nilai iman, disiplin, kesabaran, dan empati sosial.

Pendidikan di bawah naungan waktu suci memiliki beberapa dimensi pedagogis utama:

1. Dimensi Disiplin Spiritual; Puasa mengajarkan pengendalian diri melalui pengaturan waktu makan, tidur, dan aktivitas. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, puasa adalah madrasah kesabaran yang melatih jiwa untuk taat secara sadar.

2. Dimensi Kesadaran Transendental; Waktu-waktu utama seperti sahur, berbuka, dan malam lailatul qadr menumbuhkan kesadaran bahwa hidup manusia berada dalam pengawasan Allāh. Kesadaran ini menjadi fondasi akhlaq.
3. Dimensi Reflektif; Ramadhan mendorong muhasabah diri melalui tilawah, dzikir, dan doa. Refleksi spiritual merupakan metode pendidikan internal yang efektif karena perubahan karakter terjadi dari kesadaran batin, bukan paksaan eksternal.

Agar pendidikan waktu suci tidak hanya bersifat ritual musiman, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan momentum spiritual dalam desain kurikulum. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui:

1. Kalender pendidikan berbasis momentum ibadah,
2. Program refleksi spiritual berkala,
3. Pembelajaran tematik sesuai waktu keagamaan,
4. Evaluasi karakter pada periode ibadah utama.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan ibadah sebagai pusat proses belajar. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengenal tempatnya di hadapan Tuhan. Momentum waktu suci berfungsi sebagai sarana konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

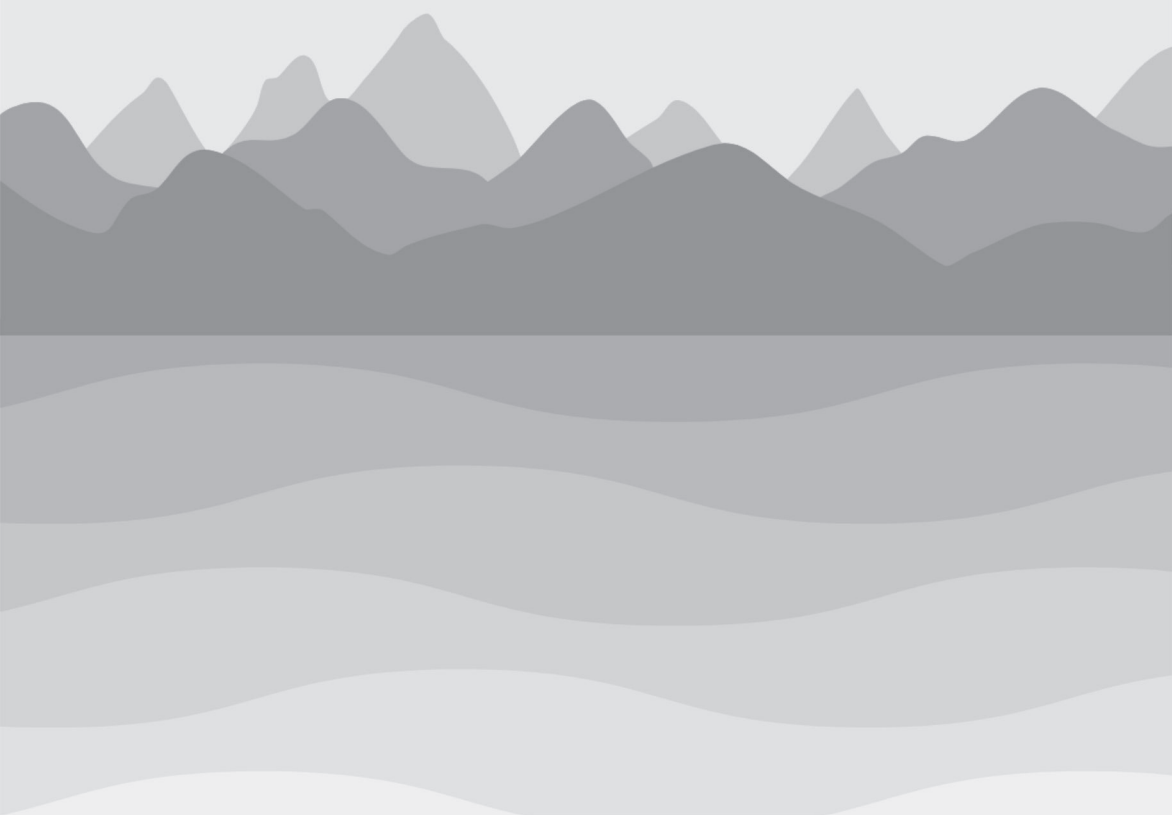
Di era modern yang serba cepat, manusia sering kehilangan kesadaran waktu sebagai ruang refleksi. Pendidikan di bawah naungan waktu suci menawarkan solusi terhadap krisis makna tersebut. Konsep ini membantu peserta didik memahami bahwa waktu bukan hanya sumber produktivitas duniawi, tetapi juga jalan menuju kematangan spiritual.

Dalam psikologi pendidikan, ritme waktu yang terstruktur terbukti meningkatkan stabilitas emosi dan kedisiplinan perilaku.

Syari'at Islam telah lama mengatur ritme harian melalui waktu salat dan ritme tahunan melalui bulan-bulan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam bersifat holistik karena memadukan dimensi temporal dan spiritual.

Di bawah naungan waktu suci itu, pendidikan menemukan ritmenya: membersihkan, menumbuhkan, menguatkan, dan mengevaluasi. Ketika siklus itu berjalan secara konsisten, maka Ramadhan bukan hanya bulan ibadah, melainkan bisa menjilma menjadi sistem pendidikan akhlaq yang hidup sepanjang masa.

RAMADLAN DAN PENDIDIKAN AKHLAQ



A. Relasi Puasa dan Pengendalian Perilaku

Salah satu problem mendasar pendidikan modern adalah lemahnya pengendalian diri. Banyak pelanggaran moral bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena ketidak mampuan mengendalikan dorongan. Dalam konteks ini, Ramadhan menghadirkan metode pendidikan yang sangat mendalam, yakni latihan pengendalian diri melalui puasa.

Puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, akan tetapi lebih merupakan media latihan yang sistematis untuk mengontrol perilaku sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits:

الصَّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ - (رواه أحمد عن أبي هريرة)

(Puasa adalah tameng, apabila kalian berpuasa maka hendaklah ia tidak berkata kotor, dan tidak melakukan perbuatan bodoh. Apabila ada seseorang yang memusuhinya atau mencelanya maka hendaklah ia mengatakan, "Aku sedang berpuasa, Aku ini sedang berpuasa"). HR. Imam Ahmad

Hadits ini menunjukkan bahwa puasa tidak berhenti pada aspek biologis, tetapi menyentuh dimensi perilaku sosial. Orang yang sedang berpuasa dididik untuk mengelola emosi, menahan amarah, dan menjaga lisan. Dengan demikian, puasa menjadi sarana pendidikan akhlaq secara langsung.

Dalam tradisi Pendidikan Islam, pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) merupakan fondasi pembentukan akhlaq. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan pada syahwat dan amarah yang jika tidak dikendalikan akan melahirkan perilaku destruktif⁵⁶. Puasa hadir sebagai mekanisme penyeimbang yang menundukkan dominasi hawa nafsu.

56 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz III, h. 56.

Hadits lainnya menjelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُفْتَحُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ -- (رواه البخاري عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

(Rasul Allāh saw. bersabda: “Ketika bulan Ramadhan telah tiba maka pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup, dan setan-setan dibelenggu”). HR. al-Bukhari

Jika ditarik ke ranah pedagogis, maka puasa adalah praktik latihan berperilaku (*behavioral training*). Puasa membangun kebiasaan menahan reaksi impulsif dan menggantinya dengan respons yang sadar dan terkontrol. Dalam teori pendidikan karakter, kebiasaan seperti ini menjadi fondasi terbentuknya integritas. Dengan demikian, relasi puasa dan pengendalian perilaku bukanlah hubungan simbolik, melainkan hubungan struktural: puasa adalah instrumen pendidikan akhlaq.

B. Akhlaq Sosial: Solidaritas dan Kepedulian

Akhlaq dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Seorang Muslim tidak dinilai hanya dari kesalehan pribadinya, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap sesama. Ramadhan memperkuat dimensi sosial akhlaq melalui pengalaman lapar yang dirasakan secara kolektif. Ketika seseorang merasakan kekosongan perut sepanjang hari, ia lebih mudah memahami penderitaan kaum dhu’afa. Di sinilah puasa menjadi pendidikan empati.

Al-Qur`ān mengaitkan kesalehan dengan kepedulian sosial sebagaimana tercantum dalam ayat:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

(Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan). QS. al-Insan: 8

Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual berbanding lurus dengan kepedulian sosial. Ramadhan mempertemukan dua dimensi tersebut melalui zakat, infak, dan sedekah. Dalam perspektif pendidikan, pengalaman berbagi selama Ramadhan adalah bentuk *experiential learning*. Siswa atau anak tidak hanya diajarkan konsep solidaritas, tetapi mengalaminya secara langsung melalui praktik berbagi.

Imam Ibn Miskawaih menegaskan hal ini bahwa akhlaq sosial seperti kedermawanan dan keadilan terbentuk melalui pembiasaan tindakan yang diulang secara konsisten.⁵⁷ Ramadhan menyediakan momentum pembiasaan tersebut dalam skala kolektif.

Jika lembaga pendidikan mampu mengelola program sosial Ramadhan secara sistematis, misalnya gerakan sedekah siswa, bakti sosial, atau santunan yatim, maka pendidikan akhlaq tidak berhenti pada ceramah, tetapi menjadi pengalaman nyata.

C. Transformasi Akhlaq melalui Ibadah Kolektif

Salah satu keunikan Ramadhan adalah intensitas ibadah kolektif. Shalat tarawih berjama'ah, tadarus al-Qur'an bersama, dan buka puasa kolektif menciptakan suasana spiritual yang berbeda dari bulan lainnya. Ibadah kolektif memiliki dampak psikologis dan pedagogis yang kuat. Ramadhan membangun rasa kebersamaan, memperkuat identitas moral, dan menciptakan kontrol sosial yang positif. Dalam istilah sosiologi pendidikan, lingkungan kolektif yang religius mempercepat internalisasi nilai.

Rasul Allāh saw. menekankan pentingnya kebersamaan dalam ibadah seperti shalat berjama'ah. Spirit jama'ah mengajarkan disiplin, kesetaraan, dan solidaritas. Semua berdiri dalam satu garis lurus (*shaf*) tanpa membedakan status sosial.

Dalam kerangka Pendidikan Islam, transformasi akhlaq tidak hanya terjadi melalui instruksi individu, tetapi juga melalui budaya kolektif (*culture-based education*). Ramadhan membentuk budaya

57 Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 41.

kesalehan bersama, budaya yang mempengaruhi individu secara gradual.

Transformasi akhlaq melalui ibadah kolektif dapat dipahami dalam tiga tahap, yaitu:

1. Internalisasi Nilai; melalui ceramah, kajian, dan tadabbur.
2. Pembiasaan Kolektif; melalui praktik berjama'ah.
3. Penguatan Sosial; melalui dukungan komunitas yang religius.

Jika tiga tahap ini berjalan sinergis, maka Ramadhan menjadi ruang transformasi moral yang sangat efektif.

D. Ramadhan sebagai Sistem Pendidikan Akhlaq Berkelanjutan

Pertanyaan pentingnya adalah apakah transformasi akhlaq hanya berlangsung selama Ramadhan?

Secara ideal, Ramadhan adalah fase intensif yang memperkuat fondasi moral untuk sebelas bulan berikutnya. Pendidikan akhlaq yang efektif bukan yang bersifat musiman, tetapi yang berkelanjutan (*sustainable moral education*). Di sinilah peran lembaga Pendidikan Islam menjadi krusial. Nilai-nilai Ramadhan perlu diperpanjang dalam budaya sekolah: disiplin waktu, kebiasaan salat berjama'ah, program berbagi rutin, dan pembinaan spiritual yang konsisten. Jika Ramadhan dipahami sebagai madrasah tahunan, maka hasilnya harus terlihat dalam perilaku pasca-Ramadhan. Konsistensi inilah yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan akhlaq.

E. Akhlaq sebagai Buah Ramadhan

Akhlaq adalah buah dari ibadah yang benar. Jika puasa tidak melahirkan pengendalian diri, maka ia hanya menjadi rutinitas biologis. Jika Ramadhan tidak meningkatkan kepedulian sosial, maka ia belum menyentuh esensinya. Al-Qur`an menggambarkan kepribadian Rasul Allāh saw. beserta para sahabatnya ra. yang shaleh sosial sebagai pencerminan hasil ibadah, yakni melalui ayat:

.... تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ
السُّجُودِ

(... Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud ...). QS. Al-Fath: 29

Demikian pula buah puasa adalah akhlaq sebagai manifestasi taqwa (QS. Al-Baqarah: 183). Pendidikan Islam memandang akhlaq sebagai tujuan utama. Nabi Muhammad saw. telah menegaskan:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لَأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ – رواه أحمد

(Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia). HR. Ahmad, Musnad Ahmad bersumber dari Sayyidina Abu Hurairah ra.

Jadi, Ramadhan adalah salah satu sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Ia mendidik manusia agar tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga luhur secara moral. Di bawah langit Ramadhan, akhlaq tidak cukup diajarkan sekadar lewat kata-kata, tetapi dilatih melalui pengalaman spiritual dan sosial yang nyata. Ketika Ramadhan berakhir, seharusnya akhlaqlah yang tetap tinggal.

TAZKIYAH DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL



A. *Tazkiyatun Nafs: Pendidikan yang Menyentuh Jiwa*

Dalam diskursus Pendidikan Islam, istilah *tazkiyatun nafs* (تزكية النفس) bukan sekadar konsep tasawuf, tetapi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Al-Qur`ān menegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

(Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberuntungan manusia tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau keberhasilan material, melainkan oleh kebersihan jiwa. Pendidikan, dalam perspektif ini, bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi proses penyucian diri dari sifat-sifat destruktif seperti egoisme, keserakahan, *riya'*, dan kemarahan yang tak terkendali.

Secara etimologis, terma *tazkiyah* (تزكية) mengandung dua makna: menyucikan dan menumbuhkan. Penyucian berarti membersihkan jiwa dari sifat tercela, sedangkan pertumbuhan berarti mengembangkan potensi kebaikan yang telah dianugerahkan Allāh kepada manusia. Dengan demikian, *tazkiyah* adalah proses simultan: mengurangi yang negatif dan menguatkan yang positif.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa inti pendidikan akhlak adalah pembiasaan jiwa untuk condong kepada kebaikan hingga ia menjadi karakter yang menetap⁵⁸. Dalam bahasa pendidikan modern, ini disebut internalisasi nilai. Nilai tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari kesadaran batin.

Jadi, *tazkiyatun nafs* (تزكية النفس), dengan demikian, merupakan dimensi terdalam bagi pendidikan Islam, yakni dimensi yang menyentuh pusat kesadaran manusia.

58 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz III, h. 56.

B. Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan

Dunia pendidikan mengenal konsep *multiple intelligences* dalam beberapa dekade terakhir. Selain kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ), muncul konsep kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang memahami makna hidup, nilai moral, serta orientasi transenden dalam kehidupannya.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual bukan konsep baru. Kecerdasan ini telah lama menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang memiliki kesadaran ketuhanan (*rabbaniyyah*). Pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya di hadapan Allāh.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, yakni manusia yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tatanan yang benar⁵⁹. Kesadaran ini hanya mungkin lahir jika seseorang memiliki kedalaman spiritual.

Kecerdasan spiritual dalam Islam setidaknya mencakup tiga aspek berikut ini:

1. Kesadaran Ilahiah (*God-consciousness*); merasa diawasi Allāh dalam setiap tindakan.
2. Makna Hidup (*Meaningfulness*); memahami hidup sebagai amanah, bukan sekadar kompetisi duniawi.
3. Integritas Moral; konsistensi antara keyakinan dan perilaku.

Tanpa kecerdasan spiritual, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah. Sebaliknya, dengan kecerdasan spiritual, ilmu pengetahuan akan berfungsi sebagai sarana kemaslahatan.

59 Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 17.

C. Ramadhan sebagai Laboratorium *Tazkiyah*

Ramadhan menghadirkan momentum unik dalam pembinaan spiritual. Selama satu bulan penuh, seorang Muslim menjalani intensifikasi ibadah yang jarang terjadi di bulan-bulan lain. Inilah yang menjadikan Ramadhan sebagai laboratorium *tazkiyah*.

Puasa melatih kesadaran bahwa Allāh mengetahui apa yang tersembunyi. Seseorang bisa saja membatalkan puasa tanpa diketahui orang lain, tetapi ia memilih untuk tetap jujur. Di sinilah kecerdasan spiritual bekerja, kesadaran bahwa nilai tertinggi bukanlah pengakuan manusia, tetapi ridha Allah.

Rasul Allāh saw. bersabda dalam hadits qudsi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكَلَهُ وَشَرِبَهُ مِنْ أَجْلِي، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ ... – رواه البخاري

(Riwayat bersumber dari Abu Hurairah ra., berasal dari Nabi swa., yang bersabda: Allāh berfirman, "Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya, ia meninggalkan syahwatnya, makannya, dan minumannya karena Aku, dan puasa adalah tameng ..."). HR. al-Bukhari

Hadits ini menunjukkan dimensi spiritual yang sangat personal. Puasa membangun relasi langsung antara hamba dan Tuhannya. Tidak ada mediator sosial, tidak ada penilaian publik. Semua kembali pada kejujuran batin. Dalam konteks pendidikan, pengalaman ini sangat penting. Ia melatih integritas internal, nilai yang tidak bergantung pada sistem pengawasan eksternal.

D. Praktik Ibadah Ramadhan sebagai Media Pembinaan Ruhani

Ramadhan tidak hanya berisi puasa. Dia juga diwarnai oleh berbagai ibadah yang saling melengkapi dalam pembinaan spiritual sebagai berikut:

1. *Tilawah al-Qur`ān*: Pendidikan Kesadaran Makna

Ramadhan disebut sebagai bulan diturunkannya al-Qur`ān (QS. al-Baqarah: 185). Tradisi membaca dan mengkaji al-Qur`ān (*tadarus*) meningkat signifikan pada bulan ini.

Tilawah atau *tadarus* al-Qur`ān bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi proses internalisasi nilai. Ketika siswa atau anak diajak memahami kandungan ayat, mereka belajar melihat hidup dalam perspektif wahyu. Inilah fondasi kecerdasan spiritual: kemampuan membaca realitas dengan cahaya nilai ilahiah.

2. *Qiyam al-Lail*: Latihan Keheningan dan Refleksi

Shalat malam (shalat tahajud, shalat tarawih, dan witir) melatih keheningan. Di saat sebagian besar manusia terlelap dalam tidurnya, seorang hamba berdiri dalam dialog sunyi dengan Tuhannya. Pengalaman ini membentuk kedalaman batin.

Dalam konteks pendidikan, momen reflektif seperti ini sangat penting. Ia memberi ruang bagi proses *self-awareness* dan *self-correction*. Tanpa keheningan, manusia mudah larut dalam hiruk-pikuk dunia.

3. Zakat dan Sedekah: Pendidikan Empati

Ramadhan identik dengan peningkatan sedekah. Ibadah ini melatih pelepasan keterikatan pada materi. Jiwa yang bersih adalah jiwa yang tidak diperbudak oleh harta. Dalam konteks kecerdasan spiritual, berbagi adalah wujud kesadaran bahwa harta hanyalah titipan. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai ini agar siswa atau anak tidak tumbuh dalam budaya konsumtif dan individualistik.

E. Integrasi *Tazkiyah* dalam Lembaga Pendidikan

Pertanyaan pentingnya adalah: bagaimana nilai *tazkiyah* Ramadhan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan?

Nilai *tazkiyah* Ramadhan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui tiga Langkah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu menciptakan ruang refleksi spiritual, bukan hanya ruang akademik. Misalnya melalui program *tadabbur*, mentoring ruhani, atau jurnal refleksi harian.
2. Guru perlu menjadi teladan spiritual. Keteladanan lebih efektif daripada ceramah moral. Siswa atau anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang dicontohkan.
3. Evaluasi pendidikan tidak cukup hanya berbasis kognitif. Dimensi afektif dan spiritual perlu mendapat perhatian, meskipun pengukurannya lebih kualitatif.

Dengan pendekatan ini, Ramadhan tidak hanya menjadi peristiwa tahunan, tetapi inspirasi bagi model pendidikan berbasis *tazkiyah* sepanjang tahun.

F. Menuju Paradigma Pendidikan Berbasis *Tazkiyah*

1. Pengertian *Tazkiyah* sebagai Paradigma Pendidikan

Istilah *tazkiyah* secara etimologis berarti penyucian dan pengembangan. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini tidak hanya menunjuk pada pembersihan jiwa dari sifat tercela, tetapi juga pada proses pengembangan potensi ruhani menuju kesempurnaan akhlaq. Al-Qur`ān menegaskan pentingnya *tazkiyah* sebagai misi kenabian melalui Surah al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ...

(Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah) ...),

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses *tazkiyah* yang terintegrasi dengan pengajaran ilmu. Menurut Imam al-Ghazali, pendidikan sejati adalah proses penyucian hati (*tazkiyah an-nafs*) agar manusia mampu menerima cahaya ilmu ilahi. Tanpa *tazkiyah*, ilmu hanya menjadi informasi yang tidak membentuk karakter.⁶⁰ Oleh karena itu, paradigma pendidikan berbasis *tazkiyah* menempatkan pembinaan jiwa sebagai fondasi sebelum transfer pengetahuan.

2. Ramadhan sebagai Laboratorium *Tazkiyah* Pendidikan

Ramadhan merupakan momentum pedagogis yang menghadirkan sistem pendidikan ruhani secara intensif. Puasa melatih pengendalian diri, shalat malam menumbuhkan kedekatan spiritual, sedangkan *tilawah al-Qur`ān* dapat memperdalam kesadaran wahyu. Keseluruhan praktik ini membentuk pengalaman pembelajaran yang bersifat transformatif. Syeikh Ibn Qayyim dalam hal ini menjelaskan bahwa puasa memiliki fungsi utama menundukkan hawa nafsu sehingga hati menjadi jernih untuk menerima kebenaran.⁶¹

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, Ramadhan dapat dipandang sebagai "laboratorium karakter" hal mana siswa atau anak menjalani latihan spiritual secara langsung. Proses ini selaras dengan teori pendidikan pengalaman (*experiential education*) yang menekankan pembelajaran melalui praktik nyata.⁶² Dengan demikian, Ramadhan bukan sekadar bulan

60 al-Ghazali, *Ihya` ... Op.Cit.*, Juz I, h. 54.

61 Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin* (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), h. 112.

62 David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), h. 21.

ibadah, melainkan juga merupakan kurikulum spiritual yang aplikatif.

3. Dimensi-Dimensi *Tazkiyah* dalam Pendidikan

Paradigma pendidikan berbasis *tazkiyah* mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

- a. *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa); yaitu pembinaan kesadaran moral dan pengendalian diri.
- b. *tazkiyah al-'aql* (penyucian akal); yakni pengembangan pola pikir kritis yang bebas dari prasangka dan kesombongan intelektual, dan
- c. *tazkiyah al-'amal* (penyucian tindakan); yaitu pembiasaan amal saleh sebagai manifestasi iman.⁶³

Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia beradab (*insan adabi*), yakni individu yang mengenal tempat segala sesuatu secara benar dalam tatanan penciptaan.⁶⁴ Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan diukur dari kecerdasan akademik semata, melainkan dari keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlaq.

4. Strategi Implementasi Paradigma Tazkiyah di Lembaga Pendidikan

Implementasi paradigma tazkiyah memerlukan pendekatan sistemik sebagaimana dipaparkan oleh Nasih Ulwan berikut ini:

- a. Integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum; agar siswa memahami kesatuan pengetahuan.
- b. Pembiasaan praktik spiritual; seperti dzikir, refleksi diri, dan ibadah shalat berjama'ah sebagai rutinitas pendidikan.

63 Yusuf al-Qaradawi, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 67.

64 Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept ... Op. Cit.*, h. 23.

- c. Pembentukan budaya sekolah; yang menumbuhkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan empati sosial.⁶⁵

Muhaimin menekankan bahwa pendidikan nilai hanya efektif bila didukung lingkungan kultural yang konsisten.⁶⁶ Artinya, lembaga pendidikan harus menjadi ruang hidup nilai, bukan sekadar tempat penyampaian teori moral.

1. Peran Guru sebagai *Murabbi* dalam Pendidikan *Tazkiyah*

Dalam paradigma *tazkiyah* dibutuhkan kehadiran guru atau orangtua, hal mana guru atau orangtua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina jiwa (*murabbi*). Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada keteladanan guru.⁶⁷ Keteladanan ini mencakup integritas moral, kesabaran, dan keikhlasan. Guru dan/atau orangtua yang menjalani kehidupan spiritual yang baik akan memancarkan pengaruh pendidikan yang kuat kepada siswa atau anak. Sebaliknya, pendidikan tanpa teladan hanya menghasilkan pengetahuan tanpa karakter. Karena itu, kualitas spiritual pendidik menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan berbasis *tazkiyah*.

2. Relevansi Paradigma *Tazkiyah* bagi Pendidikan Kontemporer

Di tengah krisis moral global dan dominasi paradigma materialistik, pendidikan berbasis *tazkiyah* menawarkan pendekatan alternatif yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual. Fazlur Rahman menilai bahwa pendidikan Islam ideal harus mampu mengintegrasikan nilai wahyu dengan realitas modern agar menghasilkan manusia yang bermoral sekaligus progressif.⁶⁸

65 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 1992), h. 311.

66 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 146.

67 Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah, 2006), h. 28. Lihat pula M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wal-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiy, 2007), h. 71-72!

68 Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 34.

Paradigma *tazkiyah* menjawab kebutuhan tersebut dengan menempatkan pembinaan karakter sebagai inti pendidikan. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

3. Sintesis Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, paradigma pendidikan berbasis *tazkiyah* dapat dirumuskan sebagai model pendidikan integral yang menggabungkan penyucian jiwa, pengembangan intelektual, dan pembiasaan amal saleh melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Ramadhan menjadi momentum ideal untuk meneguhkan paradigma ini karena seluruh praktik ibadahnya mengandung unsur pendidikan karakter. Dengan demikian, menuju paradigma pendidikan berbasis *tazkiyah* berarti mengembalikan orientasi pendidikan Islam kepada tujuan hakikinya: membentuk manusia berilmu yang berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah Allāh di bumi.

Jika dirangkum secara filosofis, model pendidikan berbasis siklus Ramadhan mengarah pada paradigma pendidikan berbasis *tazkiyah*. Paradigma ini memiliki karakteristik:

- Pendidikan sebagai proses penyucian jiwa.
- Karakter sebagai tujuan utama, bukan efek samping.
- Spiritualitas sebagai fondasi seluruh proses pembelajaran.

Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang mengenal posisi dirinya dalam tatanan kosmik dan ilahiah.⁶⁹ Ramadhan menyediakan momentum paling efektif untuk membangun kesadaran tersebut. Dengan paradigma ini, pendidikan tidak lagi semata berorientasi

69 Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept ... Loc. Cit.*

pada kompetisi akademik, tetapi pada pembentukan manusia beradab.

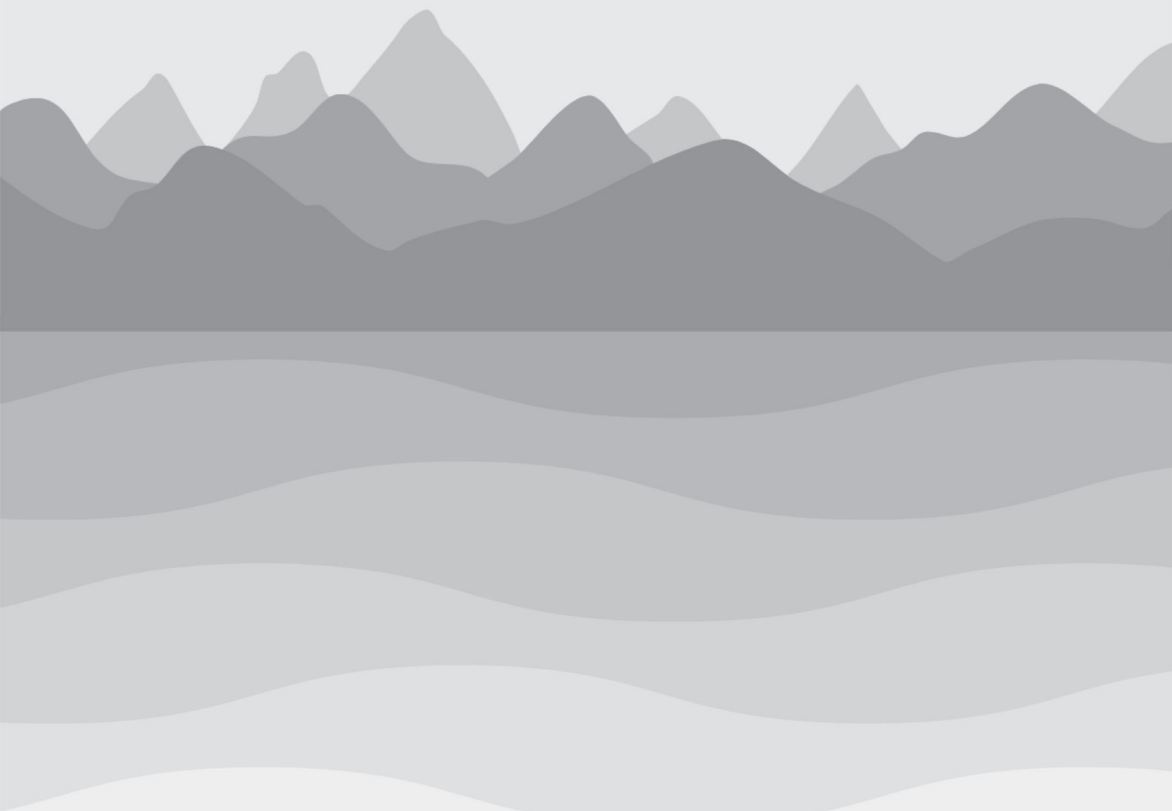
G. Mendidik Jiwa di Bawah Cahaya Ramadhan

Di era modern, pendidikan sering diukur dengan angka: nilai ujian, indeks prestasi, dan statistik kelulusan. Namun, Islam mengingatkan bahwa ukuran sejati keberhasilan adalah kebersihan jiwa dan kedekatan kepada Allāh.

Ramadhan mengajarkan bahwa transformasi sejati dimulai dari dalam. Ia membersihkan hati, menajamkan nurani, dan menguatkan orientasi hidup. Jika Pendidikan Islam mampu menjadikan *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi, maka kecerdasan spiritual akan tumbuh secara alami. Dan ketika kecerdasan spiritual tumbuh, ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi alat dominasi, tetapi sarana pengabdian.

Di bawah langit Ramadhan, pendidikan menemukan maknanya yang paling hakiki: membimbing manusia menuju kejernihan jiwa dan kematangan ruhani.

PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN RAMADLAN



A. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai Fondasi Pendidikan

Dalam tradisi Pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode paling mendasar dan paling efektif. Al-Qur`ān secara eksplisit menegaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad saw. terdapat teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allāh dan hari akhir (QS. al-Ahzab [33]: 21). Prinsip ini menjadi dasar bahwa pendidikan nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan.

Dalam konteks Ramadhan, keteladanan menjadi sangat penting karena puasa adalah ibadah yang sarat dengan dimensi batin. Anak atau siswa belajar makna kesabaran bukan dari definisi, tetapi dari menyaksikan gurunya tetap sabar saat lelah dan tetap lembut saat lapar. Mereka memahami makna disiplin dari ketepatan waktu berbuka dan sahur. Mereka menangkap makna empati dari kebiasaan berbagi yang dilakukan oleh orangtua dan guru.

Syekh Ibn Jama'ah menegaskan dalam konteks ini bahwa akhlaq seorang pendidik lebih berpengaruh terhadap anak atau siswa daripada kata-katanya⁷⁰. Keteladanan menciptakan internalisasi nilai secara alami melalui mekanisme imitasi dan identifikasi. Dalam teori pembelajaran sosial, Bandura menyebut proses ini sebagai *observational learning*, yaitu pembelajaran melalui pengamatan terhadap model perilaku⁷¹. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Ramadhan sangat ditentukan oleh kualitas spiritual guru dan orangtua. Jika Ramadhan dijalani secara formalitas, siswa atau anak akan menangkap pesan yang dangkal. Sebaliknya, jika Ramadhan dihidupi secara autentik, nilai-nilainya akan tertanam kuat dalam jiwa anak.

Keteladanan Rasul Allāh saw. menjadi landasan utama pendidikan Ramadhan, hal mana guru dan orangtua berperan sebagai teladan langsung dalam puasa, shalat tarawih, dan tadarus al-Qur`ān. Keteladanan ini dinilai efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa terdekat, sebagaimana Abdullah

70 Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Tadzkiyat as-Sami' wal-Mutakallim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.).

71 Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), h. 13.

Nashih Ulwan pernah menekankan peran orangtua sebagai pendidik pertama yang membentuk akhlaq melalui contoh nyata. Guru di sekolah melengkapi ini dengan demonstrasi ibadah Ramadhan, menciptakan konsistensi antara rumah dan lembaga pendidikan.

B. Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Ramadhan

Selain keteladanan, pendidikan Ramadhan memerlukan strategi pedagogis yang sistematis. Nilai-nilai puasa seperti kesabaran, pengendalian diri, empati sosial, dan keikhlasan perlu dirancang dalam kegiatan pembelajaran yang terarah.

1. Strategi Reflektif

Guru dapat mengajak siswanya melakukan refleksi harian tentang pengalaman puasanya. Refleksi ini membantu siswa menyadari proses internal yang mereka alami, misalnya bagaimana mereka menahan emosi atau bagaimana mereka merasakan empati terhadap fakir miskin.

Pendekatan reflektif sejalan dengan konsep *muhasabah* dalam tradisi Islam, yakni evaluasi diri sebagai bagian dari penyucian jiwa⁷². Dalam pendidikan modern, refleksi dianggap sebagai sarana penting dalam membangun kesadaran diri (*self-awareness*).

2. Strategi Dialogis

Pembelajaran nilai Ramadhan dapat dilakukan melalui dialog moral. Guru memfasilitasi diskusi tentang makna taqwa, hikmah puasa, dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Metode dialog ini mengingatkan pada pendekatan Nabi yang sering berdialog dengan para sahabat untuk menanamkan pemahaman mendalam (*deep understanding*)⁷³, yakni memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.

72 Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.).

73 Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah* (Kairo: Dar as-Syuruq, t.th.).

Pendekatan dialogis juga mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga nilai tidak diterima secara dogmatis, tetapi dipahami secara rasional dan emosional.

3. Strategi *Experiential Learning*

Ramadhan adalah momentum pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan seperti bakti sosial, pembagian takjil, dan pengelolaan zakat sekolah memungkinkan siswa mengalami langsung nilai solidaritas. David Kolb menegaskan dalam konteks ini bahwa pengalaman konkret yang direfleksikan secara sadar akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningfull*)⁷⁴. Dalam konteks ini, ibadah sosial Ramadhan menjadi laboratorium pendidikan akhlaq.

Jadi, strategi pembelajaran nilai Ramadhan mencakup pengajaran bertahap melalui cerita nabi, diskusi interaktif, dan simulasi puasa mini untuk siswa atau anak usia dini. Guru menerapkan metode motivasi seperti pujian dan hadiah, sementara orangtua memperkuatnya di rumah melalui nasihat harian. Pendekatan ini menekankan habituasi nilai sabar dan *muhasabah*, yang terbukti meningkatkan pemahaman spiritual anak.

C. Pembiasaan Ibadah dalam Keluarga dan Sekolah

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Dalam hadits disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orangtuanyalah yang akan membentuk arah kehidupannya. Haditsnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْجِبُ الْبَيْمَةَ

74 David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), h. 21.

هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ -- رواه البخاري

(Hadits bersumber dari Abu Hurairah ra., yang bercerita bahwa Nabi saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan tabiat alami, tetapi orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Kristen, atau Majusi, sama halnya seperti seekor hewan melahirkan seekor hewan; apakah kamu melihat ada cacat di dalamnya?"). HR. al-Bukhari⁷⁵

Hadits ini menegaskan peran sentral orangtua dalam pembentukan karakter religius. Pada bulan Ramadhan, keluarga memiliki kesempatan besar untuk membangun tradisi ibadah bersama sebagai berikut:

1. Mengajak makan sahur dan berbuka bersama.
2. Mengajak Shalat berjama'ah di rumah atau masjid (mushalla).
3. Mengajak tadarus keluarga.
4. Mengajak anak berbagi kepada yang membutuhkan.

Pembiasaan ini membangun asosiasi positif antara kebersamaan keluarga dan pengalaman spiritual. Secara psikologis, pengalaman religius yang menyenangkan dalam keluarga akan membentuk ikatan emosional yang kuat terhadap nilai agama⁷⁶. Konsistensi pembiasaan lebih penting daripada kuantitas aktivitas. Kebiasaan kecil yang dilakukan rutin akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding kegiatan besar yang hanya sesekali.

Hingga di sini dapat digarisbawahi bahwa pembiasaan ibadah Ramadhan dimulai dari keluarga melalui rutinitas makan sahur dan berbuka (*iftlar*) bersama, dilanjutkan di sekolah dengan kegiatan forum diskusi (*muhadlarah*) dan pengajian tematik. Kolaborasi ini membentuk watak anak secara holistik, hal mana orangtua sebagai motivator utama dan guru sebagai pembimbing struktural. Hasilnya

75 Imam Abu Dawud meriwayatkan hadits serupa ini pula dengan beda redaksi pada bagian akhir hadits setelah kata *aw yumajjisanihi* (وَأَنْ يُمْجِّسَ نِيَّتَهُ).

76 James W. Fowler, *Stages of Faith* (New York: HarperCollins, 1981).

adalah siswa atau anak terbiasa dengan disiplin Ramadhan sebagai bagian hidup sehari-hari.

D. Sinergi Sekolah dan Keluarga

Pendidikan Ramadhan akan optimal jika terjadi sinergi antara sekolah dan keluarga. Tanpa kolaborasi, nilai yang ditanamkan di sekolah dapat melemah jika tidak diperkuat di rumah, dan sebaliknya.

Sinergi ini dapat dilakukan melalui:

1. Buku kontrol ibadah harian siswa.
2. Program parenting Ramadhan.
3. Laporan perkembangan akhlaq siswa.
4. Kegiatan buka puasa bersama yang melibatkan orangtua.

Dalam perspektif ekologi pendidikan, Bronfenbrenner menjelaskannya bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan⁷⁷ (keluarga, sekolah, masyarakat). Jika lingkungan tersebut selaras dalam nilai, maka proses internalisasi akan lebih kuat.

Jadi, sinergi sekolah-keluarga direalisasikan melalui komunikasi rutin seperti buku penghubung dan pertemuan orangtua-guru, memastikan keselarasan pendidikan nilai Ramadhan. Kerjasama ini meningkatkan efektivitas pembinaan akhlaq, sebagaimana terlihat dalam peningkatan motivasi belajar agama. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan kondusif yang holistik bagi generasi muda Islami.

E. Guru dan Orangtua sebagai Mitra *Tazkiyah*

Pada akhirnya, peran guru dan orangtua dalam pendidikan Ramadhan tidak hanya administratif atau pedagogis, tetapi spiritual. Mereka adalah mitra dalam proses *tazkiyah* bagi siswa atau anak.

77 Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979). Lihat pula Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 22 Juni 1986.

Tugas ini menuntut beberapa sikap guru atau orangtua seperti hal-hal berikut ini:

1. Konsistensi akhlaq.
2. Kedalaman spiritual pribadi.
3. Kesabaran dalam membimbing.
4. Keikhlasan dalam mendidik.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan adalah amanah besar karena menyangkut pembentukan jiwa manusia⁷⁸. Dalam konteks Ramadhan, amanah itu menjadi lebih berat sekaligus lebih mulia, karena momentum spiritualnya sangat kuat.

Di bawah langit Ramadhan, guru dan orangtua tidak hanya mengajarkan puasa, tetapi mereka sedang membentuk generasi yang mampu menahan diri, peduli kepada sesama, dan sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan.

Hingga di sini dapat dipahami bahwa pendidikan Ramadhan menuntut keterlibatan aktif guru dan orangtua sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing ruhani. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi fondasi, strategi pembelajaran menjadi sarana, dan pembiasaan menjadi metode internalisasi.

Guru dan orangtua sebagai mitra *tazkiyah* (pembersihan jiwa) saling melengkapi dalam membimbing anak menuju taqwa Ramadhan, dengan guru fokus pada aspek kognitif-spiritual dan orangtua pada emosional. Peran ini menjadikan keduanya sebagai agen utama pembentuk karakter, sesuai ajaran Islam tentang pendidikan keluarga. Implementasinya melalui evaluasi bersama memastikan keberlanjutan *tazkiyah* jiwanya.

Jika guru dan orangtua mampu bersinergi dalam membangun ekosistem spiritual, maka Ramadhan akan menjadi madrasah kehidupan yang efektif, tidak hanya selama satu bulan, tetapi sepanjang usia.

78 Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).

INTEGRASI NILAI RAMADLAN DALAM KURIKULUM



A. Kurikulum Berbasis Nilai (*Value-Based Curriculum*)

Kurikulum dalam Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administrasi pembelajaran, tetapi sebagai instrumen pembentukan manusia berkarakter. Dalam perspektif Islam, kurikulum idealnya berorientasi pada pembentukan pribadi *insan kamil*, yakni manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral⁷⁹.

Pendekatan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) menempatkan nilai sebagai poros utama perancangan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Nilai bukan sekadar sisipan, tetapi ruh dari keseluruhan proses pendidikan.

Dalam konteks Ramadhan, integrasi nilai dapat dilakukan dengan menjadikan puasa sebagai tema sentral lintas disiplin. Nilai-nilai utama Ramadhan meliputi:

1. *Taqwa* (kesadaran ilahiah)
2. *Shabr* (ketahanan diri)
3. *Shidq* (kejujuran)
4. *Ihsan* sosial (kepedulian dan solidaritas)

Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui:

1. Perumusan capaian pembelajaran berbasis karakter.
2. Penyusunan modul tematik Ramadhan.
3. Penilaian berbasis sikap dan perilaku.

Tyler dalam teori kurikulumnya menegaskan bahwa tujuan pendidikan menjadi titik awal dalam perancangan kurikulum⁸⁰. Dalam Pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dimensi transendental. Karena itu, integrasi nilai Ramadhan memperkaya orientasi kurikulum nasional yang selama ini cenderung kognitif-sentris.

79 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).

80 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

Lebih jauh, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia beradab (*insan adabiy*), bukan sekadar manusia terampil⁸¹. Integrasi nilai Ramadhan dalam kurikulum menjadi salah satu jalan menuju tujuan tersebut.

B. *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter

Selain kurikulum formal, terdapat dimensi penting yang sering kali lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter, yaitu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Istilah ini merujuk pada nilai, norma, kebiasaan, dan budaya yang secara tidak langsung dipelajari siswa melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah⁸².

Pada bulan Ramadhan, *hidden curriculum* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter. Misalnya:

1. Suasana religius di sekolah/madrasah.
2. Kebiasaan saling mengingatkan untuk menjaga adab.
3. Praktik berbagi makanan berbuka.
4. Ketertiban dalam mengikuti ibadah berjama'ah.

Hal-hal tersebut mungkin tidak tertulis dalam silabus, tetapi memiliki dampak kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dalam perspektif Pendidikan Islam, lingkungan (*bi'ah*) merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlaq. Ibn Khaldun menegaskan bahwa kebiasaan kolektif suatu masyarakat sangat memengaruhi karakter individu⁸³. Karena itu, menciptakan atmosfer Ramadhan yang religius dan humanis di sekolah merupakan strategi pedagogis yang efektif.

Lebih lanjut, Philip W. Jackson menyatakan bahwa banyak nilai yang dipelajari siswa bukan dari apa yang diajarkan, tetapi dari bagaimana sekolah dijalankan⁸⁴. Jika guru menunjukkan kesabaran,

81 Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 17.

82 Henry A. Giroux & Anthony N. Penna, "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum", *Theory & Research in Social Education* (1979).

83 Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).

84 Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968).

disiplin, dan empati selama Ramadhan, maka siswa akan menyerap nilai tersebut secara implisit. Dengan demikian, integrasi nilai Ramadhan tidak cukup dilakukan melalui dokumen kurikulum, tetapi harus diwujudkan dalam budaya institusi.

C. Model Kurikulum *Tazkiyah* Ramadhan

1. Landasan Filosofis Kurikulum Tazkiyah Ramadhan

Model kurikulum *tazkiyah* Ramadhan berangkat dari prinsip bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan transformasi jiwa. Ramadhan dipandang sebagai fase intensifikasi pendidikan spiritual yang dirancang langsung oleh syari'at. Allāh berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa), Q.S. al-Baqarah: 183

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama kurikulum Ramadhan adalah pembentukan taqwa sebagai capaian pendidikan tertinggi (QS. al-Baqarah: 183.). Ibn 'Ashur menegaskan dalam konteks ini bahwa syari'at puasa memiliki dimensi tarbawi karena ia mendidik manusia melalui latihan pengendalian diri dan kesadaran ilahi.⁸⁵ Dengan demikian, kurikulum Ramadhan tidak disusun berdasarkan logika administratif semata, melainkan berdasar tujuan spiritual yang terstruktur.

2. Struktur Kurikulum: Integrasi Ibadah, Ilmu, dan Karakter

Model kurikulum *tazkiyah* Ramadhan idealnya disusun dalam tiga komponen terpadu sebagai berikut:

85 Muhammad at-Thahir Ibn 'Ashur, *Maqashid as-Shari'ah al-Islamiyyah* (Amman: Dar al-Nafais, 2001), h. 245.

a. Kurikulum Spiritual (*Manhaj Ruhaniyyah*)

Kurikulum ini meliputi puasa, *qiyam al-lail*, tilawah, dzikir, dan do'a. Praktik ibadah ini menjadi inti pembelajaran karena berfungsi langsung membersihkan hati. Menurut Imam al-Ghazali, hati yang bersih adalah wadah utama bagi ilmu yang bermanfaat.⁸⁶

b. Kurikulum Intelektual (*Manhaj 'Ilmiyah*)

Kurikulum ini berupa kajian tafsir tematik Ramadhan, hadits puasa, fiqh ibadah, serta diskusi nilai-nilai etika Qur'ani. Bagian ini menumbuhkan kesadaran rasional bahwa ibadah memiliki makna pedagogis.

c. Kurikulum Sosial (*Manhaj 'Amaliyyah*)

Mencakup sedekah, zakat, layanan sosial, dan kegiatan solidaritas kemanusiaan. Nabi Muhammad saw. dikenal paling dermawan pada bulan Ramadhan.⁸⁷ Dimensi sosial ini menanamkan empati dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata *tazkiyah*.

Ketiga komponen tersebut membentuk kurikulum integral yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal dalam satu sistem pembelajaran.

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum *Tazkiyah*

Pengembangan kurikulum Ramadhan harus mengikuti prinsip-prinsip pendidikan Islam berikut ini:

- a. Integratif; tidak memisahkan aspek spiritual dan intelektual.
- b. Transformasional; berorientasi pada perubahan karakter, bukan hanya pemahaman kognitif.

86 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz III, h. 17.

87 HR. al-Bukhari, Kitab as-Shawm, Bab *Juud an-Nabi fi Ramadhan*.

- c. Partisipatif; melibatkan peserta didik secara aktif dalam praktik ibadah dan refleksi diri.
- d. Kontekstual; menyesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial.⁸⁸

As-Syaibani menyatakan dalam konteks ini bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memuat dimensi aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah secara seimbang⁸⁹. Prinsip ini menjadi kerangka dasar pengembangan kurikulum *tazkiyah* Ramadhan.

4. Strategi Implementasi di Lembaga Pendidikan

Implementasi kurikulum *tazkiyah* Ramadhan dapat dilakukan melalui beberapa strategi operasional sebagai berikut:

- a. Program Harian Ramadhan; tadarus pagi, refleksi ayat, dan jurnal spiritual siswa.
- b. Program Pekan; kajian tematik, bakti sosial, dan pelatihan akhlaq praktis.
- c. Program Puncak Ramadhan; i'tikaf pendidikan, pesantren kilat, dan evaluasi spiritual.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *hidden curriculum*, yaitu nilai yang terbentuk melalui pengalaman belajar, bukan hanya materi tertulis.⁹⁰ Lingkungan sekolah yang religius selama Ramadhan berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran karakter.

5. Evaluasi Kurikulum *Tazkiyah*

Evaluasi kurikulum *tazkiyah* tidak cukup menggunakan tes tertulis. Penilaian harus mencakup indikator spiritual dan moral, seperti:

88 Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Tripoli: Dar al-Kitab, 1979), h. 312.

89 *Ibid.*, h. 318.

90 Philip Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), h. 33.

- a. konsistensi ibadah,
- b. perubahan perilaku,
- c. kedisiplinan,
- d. empati sosial,
- e. kejujuran.

Al-Qur`ān menekankan hal ini bahwa ukuran kemuliaan manusia bukan kecerdasan intelektual, melainkan ketaqwaan (QS. al-Hujurat [49]: 13). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum Ramadhan harus menilai kualitas batin siswa atau anak, bukan sekadar capaian akademik.

6. Relevansi Model Kurikulum *Tazkiyah* bagi Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern yang sering menitikberatkan kompetensi teknis, model kurikulum *tazkiyah* Ramadhan menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai moral dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Prinsip ini selaras dengan metode pendidikan Ramadhan yang menekankan latihan nyata.

Kurikulum *tazkiyah* juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kecerdasan emosional, empati, dan integritas. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi inti pendidikan Islam melalui ibadah Ramadhan.

Hingga di sini dapat diketahui bahwa model kurikulum *tazkiyah* Ramadhan dapat dirumuskan sebagai sistem pendidikan integratif dengan sifat sebagai berikut:

1. Berlandaskan wahyu,
2. Terstruktur dalam praktik ibadah,
3. Menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial,

91 Thomas Lickona, *Educating ... Op. Cit.*, h. 51.

4. Serta dievaluasi melalui indikator karakter.

Dengan pendekatan ini, Ramadhan bukan sekadar bulan ritual tahunan, tetapi menjadi kurikulum ilahi yang mendidik manusia menuju kesempurnaan akhlaq. Implementasi model ini di lembaga pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi berilmu, beradab, dan bertaqwa.

D. Model Pembelajaran Kontekstual Selama Ramadhan

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa atau anak⁹². Ramadhan menyediakan konteks hidup yang sangat kaya untuk pembelajaran semacam ini.

1. Kontekstualisasi Nilai Puasa

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembahasan tentang puasa tidak hanya berhenti pada hukum fiqih, tetapi dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa:

- a. Bagaimana mereka mengelola emosi saat lapar?
- b. Apa tantangan terbesar dalam menjaga lisan?
- c. Bagaimana perasaan mereka saat berbagi dengan yang membutuhkan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu siswa menghubungkan konsep dengan realitas.

2. Integrasi Lintas Mata Pelajaran

Pembelajaran kontekstual selama Ramadhan dapat dilakukan secara lintas disiplin:

- a. Matematika: menghitung distribusi zakat dan infak.
- b. IPS: menganalisis dampak sosial ekonomi Ramadhan.
- c. Bahasa: menulis refleksi spiritual.
- d. IPA: membahas aspek kesehatan puasa.

92 Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2002).

Pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keterpaduan dimensi kognitif dan afektif⁹³.

3. Proyek Sosial Ramadhan

Sekolah dapat merancang proyek sosial seperti:

- a. Gerakan sedekah harian.
- b. Program santunan yatim.
- c. Kampanye etika bermedia sosial selama Ramadhan.

Proyek ini berfungsi sebagai pembelajaran berbasis aksi (*action-based learning*), yang menurut teori konstruktivisme membantu siswa membangun makna melalui pengalaman nyata⁹⁴.

E. Evaluasi Kurikulum Berbasis Ramadhan

Evaluasi dalam kurikulum berbasis nilai Ramadhan perlu mencakup dimensi sikap dan perilaku. Penilaian autentik (*authentic assessment*) dapat digunakan untuk mengukur perubahan karakter siswa melalui:

1. Observasi perilaku.
2. Jurnal refleksi.
3. Portofolio kegiatan sosial.

Dalam Pendidikan Islam, evaluasi bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal melalui kesadaran diri (*muraqabah*)⁹⁵. Oleh karena itu, pembelajaran selama Ramadhan idealnya menggabungkan evaluasi akademik dan evaluasi spiritual. Integrasi nilai Ramadhan dalam kurikulum menuntut pendekatan komprehensif: perancangan kurikulum berbasis nilai, penguatan *hidden curriculum*, dan penerapan pembelajaran kontekstual.

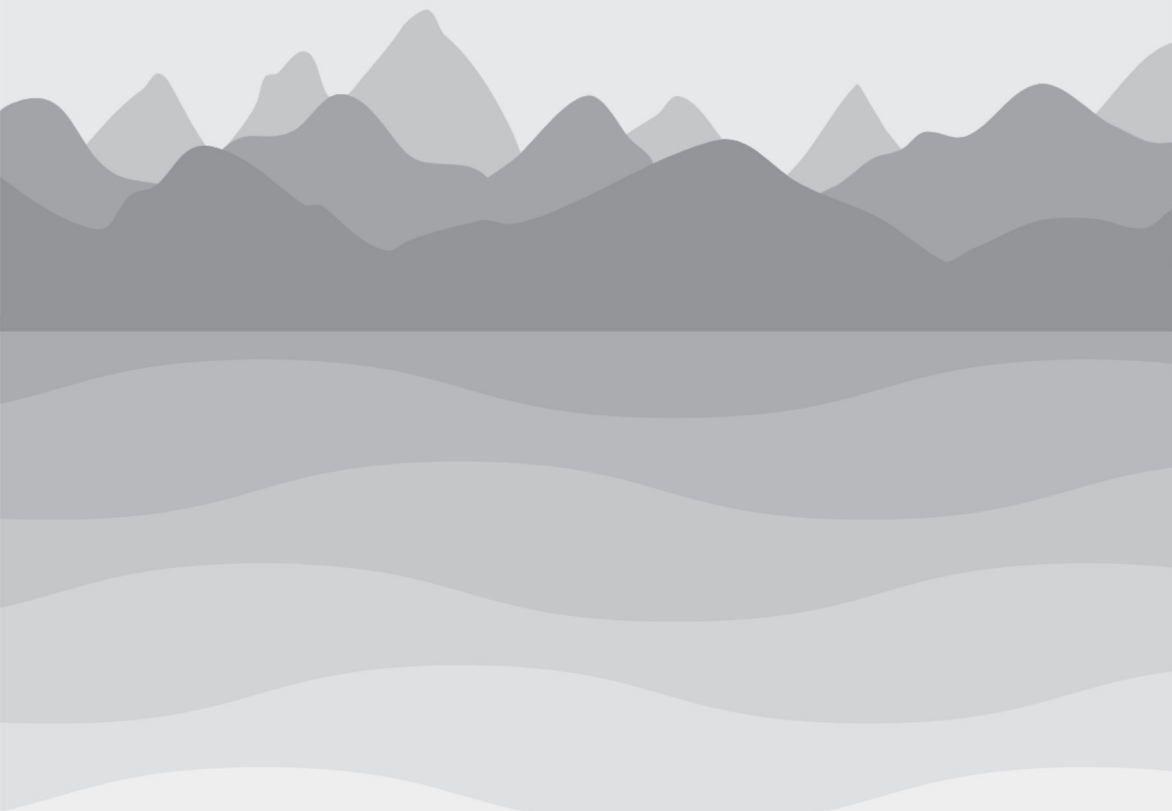
93 Jack Miller, *Holistic Education and Embodied Learning*, (Charlotte: Information Age Publishing, 2019).

94 Lev Vygotsky, *Mind in Society*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

95 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya` ... Op. Cit.*

Ramadhan bukan sekadar tema musiman, tetapi laboratorium hidup bagi pendidikan karakter. Jika nilai-nilainya diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, maka pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Di bawah langit Ramadhan, kurikulum menemukan ruhnya, dan pendidikan kembali kepada tujuan hakikinya: membentuk manusia beradab dan bertaqwa.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RAMADLAN DALAM KURIKULUM DAN BUDAYA SEKOLAH ISLAM



A. Institusionalisasi Nilai Ramadhan dalam Kultur Sekolah

Pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada tataran konseptual. Nilai harus diinstitusionalisasikan agar menjadi kultur. Dalam konteks ini, Ramadhan menyediakan momentum strategis untuk membangun budaya sekolah (*school culture*) yang berbasis spiritualitas.

Budaya sekolah dalam perspektif pendidikan modern dipahami sebagai sistem nilai, norma, kebiasaan, dan simbol yang membentuk perilaku kolektif warga sekolah.⁹⁶ Menurut Berk, budaya dalam subsistem sekolah adalah pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi⁹⁷. Dalam Pendidikan Islam, budaya tersebut idealnya berporos pada nilai-nilai ilahiah (*rabbaniyyah*).

Ramadhan memungkinkan terjadinya:

1. Pembiasaan ibadah kolektif (seperti shalat tarawih, tadarus Al-Qur`ān, dan pesantren kilat).
2. Pembelajaran empati melalui zakat dan sedekah.
3. Internaliasi disiplin waktu (imsak, berbuka, *qiyam al-lail*).

Nilai-nilai tersebut, jika dikelola secara sistematis, akan membentuk habitus spiritual yang menetap bahkan setelah Ramadhan berakhir.

B. Urgensi Institusionalisasi Nilai Ramadhan

Ramadhan sebagai momentum spiritual tidak boleh berhenti pada pengalaman individual dan temporal. Dalam perspektif Pendidikan Islam, nilai-nilai Ramadhan perlu diinstitusionalisasikan agar menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan. Institusionalisasi ini penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang sistematis, terstruktur, dan konsisten.

96 Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010).

97 Laura E. Berk, *Child Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 5th ed., h. 321.

Sekolah Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk mentransformasikan pengalaman Ramadhan menjadi budaya pendidikan. Jika tidak maka Ramadhan hanya menjadi ritual musiman yang dampaknya memudar setelah bulan Syawwal.

C. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

1. Integrasi pada Kurikulum Formal

Nilai-nilai Ramadhan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui:

- a. Penguatan materi tentang puasa sebagai pendidikan karakter.
- b. Refleksi kritis tentang makna taqwa dalam konteks kehidupan modern.
- c. Studi tematik tentang etika sosial dalam al-Qur`ân.

Pendekatan yang dapat digunakan adalah *integrated curriculum*, yaitu mengaitkan nilai puasa dengan pembelajaran akhlaq, fiqih, tafsir, bahkan ilmu sosial dan ekologi.

2. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Selain kurikulum formal, pembentukan karakter lebih efektif melalui *hidden curriculum*, yaitu budaya sekolah yang tidak tertulis tetapi hidup dalam praktik keseharian. Misalnya:

- a. Disiplin waktu shalat berjama'ah.
- b. Program literasi al-Qur`ân sebelum pembelajaran.
- c. Pembiasaan sedekah rutin.

Budaya ini memperpanjang spirit Ramadhan sepanjang tahun.

D. Implementasi Kultural di Lingkungan Lembaga Pendidikan

Budaya institusi merupakan faktor penting keberhasilan pendidikan nilai. Selama Ramadhan, lembaga pendidikan dapat membangun atmosfer religius melalui program tadarus bersama,

pesantren kilat, kajian tafsir, dan kegiatan sosial. Lingkungan yang kondusif akan mempercepat internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui keteladanan kolektif.⁹⁸

Program berbagi makanan berbuka, santunan yatim, dan bakti sosial menjadi sarana praktik nyata solidaritas. Tradisi ini membentuk kesadaran bahwa ibadah tidak terpisah dari tanggung jawab sosial. Pendidikan nilai menjadi efektif ketika dipraktikkan secara kultural, bukan hanya diajarkan secara teoretis.

E. Peran Guru sebagai Teladan Nilai Ramadhan

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan internalisasi nilai. Dalam Islam, konsep *uswah hasanah* menempatkan pendidik sebagai model karakter. Keteladanan guru dalam hal konsistensi ibadah, kedisiplinan, kesabaran dalam mengajar, dan kepedulian terhadap siswa, akan memperkuat efektivitas pembelajaran karakter⁹⁹. Tanpa keteladanan, nilai Ramadhan hanya menjadi wacana normatif.

F. Evaluasi dan Keberlanjutan Nilai Pasca-Ramadhan

Salah satu tantangan utama adalah menjaga kesinambungan nilai setelah Ramadhan berakhir. Oleh karena itu, sekolah perlu:

1. Membuat indikator capaian karakter siswa.
2. Melakukan monitoring perilaku dan kedisiplinan pasca-Ramadhan.
3. Menyusun program “Istiqamah Pasca-Ramadhan”.

Evaluasi tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga observasi sikap dan perilaku.

98 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), h. 75.

99 M. Hasyim Asy'ari, *Loc. Cit.*

**PROGRAM PENDIDIKAN
RAMADLAN
DI SEKOLAH/MADRASAH**



A. Pesantren Kilat sebagai Model Pendidikan Intensif

Salah satu bentuk paling populer dari program Ramadhan di sekolah dan madrasah adalah pesantren kilat. Secara konseptual, pesantren kilat merupakan model pendidikan intensif yang dirancang dalam waktu terbatas untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus membangun pengalaman spiritual kolektif.

Dalam perspektif pedagogis, pesantren kilat dapat dipahami sebagai bentuk *immersion learning*, pembelajaran melalui perendaman dalam suasana nilai tertentu secara intensif.¹⁰⁰ Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi hidup dalam atmosfer religius yang terstruktur selama beberapa hari.

Karakteristik utama pesantren kilat meliputi:

1. Intensifikasi ibadah (shalat berjama'ah, *qiyam al-lail*, *tadarus*).
2. Penguatan materi aqidah, fiqih, dan akhlaq.
3. Aktivitas sosial seperti santunan dan bakti sosial.
4. Pembiasaan disiplin dan tanggung jawab.

Model ini memiliki kemiripan dengan tradisi *riyadlah* (رياضاي) dalam pendidikan Islam klasik, yaitu latihan spiritual yang dilakukan secara terarah untuk membentuk jiwa.¹⁰¹ Intensitas kegiatan selama pesantren kilat memungkinkan terjadinya percepatan internalisasi nilai.

Namun demikian, efektivitas pesantren kilat sangat bergantung pada desain program. Jika hanya berisi ceramah satu arah tanpa refleksi dan praktik, maka dampaknya cenderung sementara. Sebaliknya, jika dirancang dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, pesantren kilat dapat menjadi momentum transformasi karakter.

100 David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), h. 21

101 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005). Juz III, h. 56.

B. Evaluasi Program Ramadhan

Sering kali program Ramadhan di sekolah berhenti pada tahap pelaksanaan tanpa evaluasi yang sistematis. Padahal, dalam manajemen pendidikan, evaluasi merupakan bagian penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.¹⁰²

Evaluasi program Ramadhan dapat dilakukan dalam tiga tahap:

1. Evaluasi Perencanaan

Kegiatan ini meliputi analisis kesesuaian tujuan program dengan visi-misi sekolah. Apakah program Ramadhan benar-benar diarahkan untuk pembentukan karakter, atau sekadar memenuhi agenda tahunan?

2. Evaluasi Proses

Menilai kualitas pelaksanaan kegiatan:

- a. Partisipasi siswa.
- b. Keterlibatan guru.
- c. Atmosfer spiritual yang tercipta.
- d. Kesesuaian metode dengan tujuan.

3. Evaluasi Dampak

Tahap ini paling penting, yakni mengukur perubahan perilaku siswa pasca-Ramadhan:

- a. Apakah terjadi peningkatan kedisiplinan?
- b. Apakah kepedulian sosial meningkat?
- c. Apakah kebiasaan ibadah berlanjut setelah Ramadhan?

Model evaluasi ini sejalan dengan pendekatan evaluasi pendidikan yang menekankan pada aspek *input-process-output-outcome*.¹⁰³ Dalam konteks Pendidikan Islam, evaluasi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang tidak selalu terukur secara kuantitatif.

102 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

103 Daniel L. Stufflebeam, *The CIPP Evaluation Model* (Boston: Kluwer-Nijhoff, 1985), h. 169-172.

Karena itu, instrumen evaluasi dapat berupa:

- d. Observasi perilaku.
- e. Angket refleksi siswa.
- f. Wawancara dengan orangtua.
- g. Portofolio kegiatan sosial.

Dengan evaluasi yang terstruktur, program Ramadhan tidak hanya menjadi agenda rutin, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan.

C. *Best Practice* di Lembaga Pendidikan Islam

Beberapa lembaga Pendidikan Islam telah mengembangkan praktik baik (*best practice*) dalam penyelenggaraan program Ramadhan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa Ramadhan dapat menjadi momentum strategis pembentukan budaya religius.

1. Program “Ramadhan Berkarakter”

Beberapa madrasah mengintegrasikan program Ramadhan dengan indikator karakter yang terukur, seperti:

- a. Target tilawah harian.
- b. Jurnal pengendalian diri.
- c. Program sedekah kelas.

Pendekatan ini menekankan pembiasaan yang sistematis, bukan sekadar seremonial.

2. Kolaborasi Sekolah–Orangtua

Sekolah melibatkan orangtua dalam pemantauan ibadah siswa di rumah melalui buku kontrol harian. Sinergi ini memperkuat kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga.

Dalam teori ekologi pendidikan, kolaborasi lintas lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.¹⁰⁴

104 Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

3. Ramadhan sebagai Gerakan Sosial

Beberapa sekolah mengembangkan program Ramadhan berbasis aksi sosial, seperti:

- a. Gerakan wakaf buku.
- b. Santunan yatim terpadu.
- c. Layanan kesehatan gratis.

Program semacam ini menghidupkan dimensi sosial Ramadhan sebagai bulan solidaritas. Dalam perspektif *maqashid as-shari'ah*, kegiatan tersebut berkontribusi pada perlindungan jiwa dan kesejahteraan sosial.

4. Digitalisasi Program Ramadhan

Di era digital, beberapa sekolah memanfaatkan platform daring untuk:

- a. Kajian Ramadhan *online*.
- b. Lomba konten dakwah kreatif.
- c. Jurnal spiritual berbasis aplikasi.

Pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa nilai Ramadhan dapat diadaptasi tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

D. Tantangan dan Arah Pengembangan

Meski memiliki potensi besar, program Ramadhan di sekolah menghadapi beberapa tantangan antara lain:

1. Reduksi kegiatan menjadi formalitas administratif.
2. Minimnya inovasi metode pembelajaran.
3. Tidak adanya tindak lanjut pasca-Ramadhan.
4. Kurangnya pelibatan orang tua secara aktif.

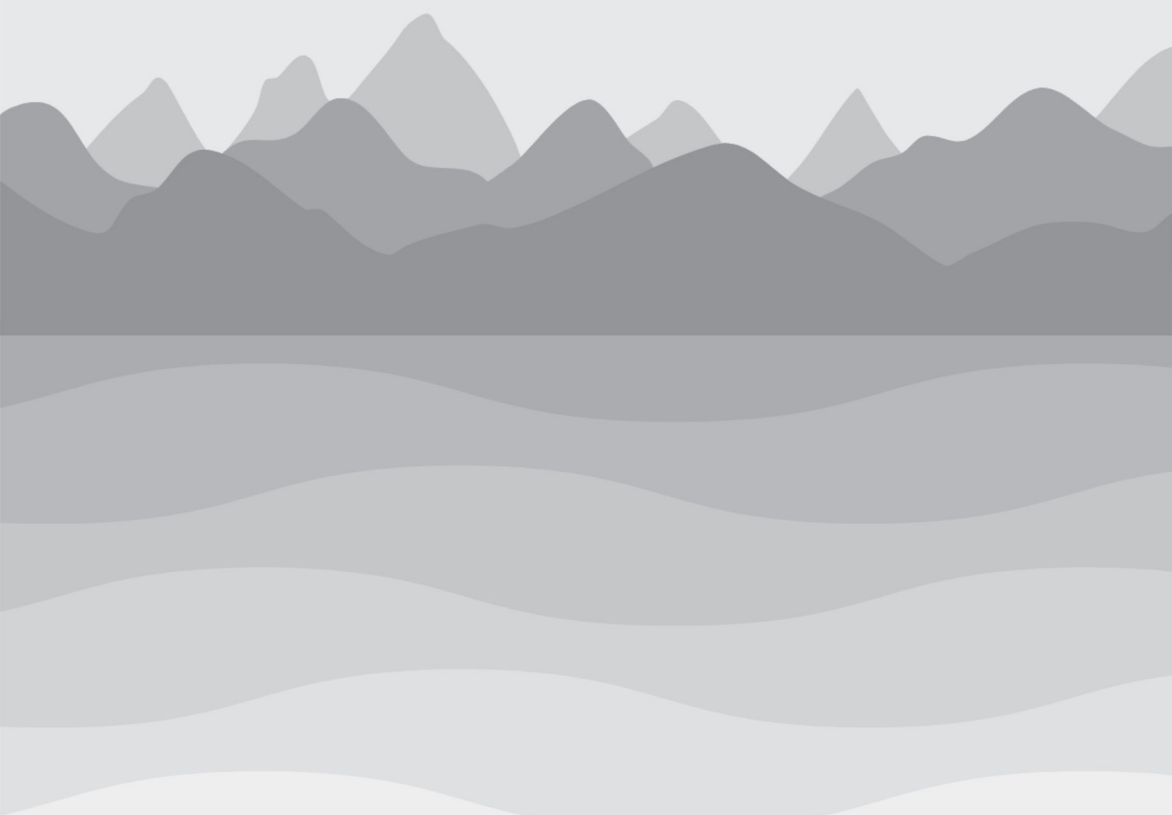
Ke depan, program Ramadhan perlu dikembangkan sebagai bagian dari *grand design* pendidikan karakter sekolah. Artinya, Ramadhan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi poros pembinaan

moral tahunan yang terintegrasi dengan visi pendidikan jangka panjang.

Hingga di sini dapat digarisbawahi bahwa program pendidikan Ramadhan di sekolah/madrasah merupakan laboratorium nyata pembentukan karakter. Melalui pesantren kilat, kegiatan sosial, pembiasaan ibadah, dan evaluasi sistematis, Ramadhan dapat menjadi momentum intensif pembinaan ruhani.

Jika dirancang secara visioner dan berkelanjutan, maka program Ramadhan bukan sekadar agenda tahunan, melainkan strategi pendidikan transformatif. Di bawah langit Ramadhan, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi menjadi ruang penyucian jiwa dan penguatan akhlaq.

INTEGRASI PENDIDIKAN AKHLAQ RAMADLAN DALAM KURIKULUM MADRASAH DAN PESANTREN



A. Ramadhan sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Karakter

Pendidikan akhlaq tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi harus diintegrasikan dalam keseluruhan sistem pendidikan. Dalam konteks ini, Ramadhan dapat dijadikan basis pengembangan kurikulum karakter berbasis spiritualitas.

Kurikulum dalam perspektif Islam tidak hanya berarti daftar mata pelajaran, tetapi seluruh pengalaman belajar yang dialami oleh siswa atau anak¹⁰⁵. Karena itu, nilai-nilai Ramadhan seperti disiplin, kejujuran, empati, dan pengendalian diri perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pembelajaran yang sistematis.

Dalam teori Pendidikan Islam, tujuan utama kurikulum adalah membentuk *insan kamil*, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.¹⁰⁶ Ramadhan menyediakan kerangka praksis untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui latihan intensif yang berdimensi ruhani dan sosial.

Dengan demikian, integrasi Ramadhan dalam kurikulum bukanlah penambahan program musiman, melainkan penguatan orientasi pendidikan karakter.

B. Strategi Integrasi di Madrasah

1. Integrasi Intrakurikuler

Pada ranah intrakurikuler, nilai Ramadhan dapat dimasukkan dalam beberapa pembelajaran sebagai berikut:

- a. Fiqih: dimensi etika puasa, bukan hanya hukum-hukumnya.
- b. Aqidah-Akhlaq: pembahasan pengendalian diri dan kejujuran.
- c. Tafsir: kajian tematik ayat-ayat tentang puasa dan *tazkiyah*.

Pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudlu'i*) terhadap ayat-ayat puasa memungkinkan siswa atau anak memahami pesan

105 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

106 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012).

moral secara kontekstual.¹⁰⁷ Guru tidak hanya menjelaskan dalil, tetapi mengajak siswa merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Integrasi Kokurikuler

Kegiatan seperti pesantren kilat, tadarus bersama, dan bakti sosial Ramadhan dapat dirancang dengan pendekatan pendidikan karakter. Setiap kegiatan perlu memiliki tujuan pembinaan akhlaq yang jelas, bukan sekadar rutinitas tahunan. Misalnya, program sedekah siswa tidak hanya bertujuan mengumpulkan dana, tetapi membangun kesadaran empati dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengalaman langsung seperti ini memperkuat internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran verbal semata¹⁰⁸.

3. Integrasi Hidden Curriculum

Sering kali pendidikan akhlaq paling efektif terjadi melalui budaya sekolah. Keteladanan guru, kedisiplinan waktu, dan suasana religius merupakan bagian dari *hidden curriculum*.

Ramadhan dapat memperkuat budaya ini melalui:

- a. Pembiasaan shalat berjama'ah.
- b. Program literasi al-Qur`ān harian.
- c. Etika komunikasi yang santun selama bulan puasa.

Budaya yang konsisten akan membentuk karakter secara gradual.

C. Integrasi di Pesantren: Model Pendidikan Holistik

Pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan akhlaq karena sistemnya bersifat integral. Santri tidak hanya belajar di

107 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

108 Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004).

kelas, tetapi juga hidup dalam kultur pendidikan yang berlangsung 24 jam.

Ramadhan di pesantren biasanya diisi dengan:

1. Pengajian kitab klasik tentang puasa dan akhlaq.
2. *Qiyam al-lail* berjama'ah.
3. Program *khatmil Qur`an*.

Model ini mencerminkan pendidikan holistik—menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Imam az-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kebersihan hati dan adab penuntut ilmu¹⁰⁹. Ramadhan menjadi momentum ideal untuk memperkuat adab tersebut. Dengan suasana spiritual yang intens, pesantren mampu menjadikan Ramadhan sebagai fase akselerasi pembentukan akhlaq.

D. Evaluasi Pendidikan Akhlaq Pasca-Ramadhan

Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga kesinambungan nilai setelah Ramadhan berakhir. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga observasi perilaku.

Evaluasi dapat dilakukan melalui:

1. Refleksi tertulis siswa tentang pengalaman Ramadhan.
2. Observasi perubahan perilaku (disiplin, tanggung jawab, empati).
3. Wawancara atau mentoring ruhani.

Dalam Pendidikan Islam, evaluasi akhlaq tidak selalu bersifat kuantitatif. Ia lebih menekankan perubahan sikap dan kebiasaan yang tampak dalam keseharian¹¹⁰. Keberhasilan Ramadhan sebagai pendidikan akhlaq terlihat dari konsistensi perilaku setelah bulan tersebut berakhir.

109 Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ... Op. Cit.*, h. 18.

110 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).

E. Menuju Pendidikan Akhlaq Berkelanjutan

Integrasi nilai Ramadhan dalam kurikulum madrasah dan pesantren pada akhirnya bertujuan membangun sistem pendidikan akhlaq yang berkelanjutan. Ramadhan menjadi titik penguatan tahunan, sementara bulan-bulan berikutnya menjadi fase pemeliharaan karakter.

Jika dirumuskan secara konseptual, model pendidikan akhlaq berbasis Ramadhan dapat digambarkan dalam tiga fase:

1. Intensifikasi Spiritual (Ramadhan)
2. Pembiasaan dan Konsolidasi (Pasca-Ramadhan)
3. Evaluasi dan Penguatan (Menjelang Ramadhan Berikutnya)

Siklus ini menjadikan Ramadhan sebagai poros pendidikan karakter tahunan dalam lembaga Pendidikan Islam.

F. Dari Ritual ke Sistem Pendidikan

Ramadhan tidak boleh dipahami sebagai peristiwa seremonial yang datang dan pergi. Ia adalah sistem pendidikan akhlaq yang komprehensif. Melalui pengendalian diri, solidaritas sosial, dan ibadah kolektif, Ramadhan membentuk fondasi karakter yang kokoh.

Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara sadar dalam kurikulum madrasah dan pesantren, maka Ramadhan tidak hanya memperbaiki individu, tetapi juga membangun kultur pendidikan yang berkeadaban. Di bawah langit Ramadhan, pendidikan akhlaq menemukan ruang praksisnya, bukan sekadar dalam teori, tetapi dalam kehidupan nyata.

**IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI RAMADLAN
DALAM LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**



Perlu ditegaskan sekali lagi di sini bahwa Ramadhan bukan sekadar momentum ritual tahunan, melainkan kurikulum spiritual yang memiliki potensi besar untuk ditransformasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai yang membentuk kepribadian. Dalam konteks ini, Ramadhan menjadi laboratorium pendidikan karakter yang sarat dengan nilai ketaqwaan, kedisiplinan, empati sosial, kejujuran, dan tanggung jawab.

Secara praktis, implementasi nilai Ramadhan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan kurikuler; yakni memasukkan tema Ramadhan dalam materi pelajaran seperti fiqh, akhlaq, dan tafsir sehingga siswa memahami makna ibadah secara komprehensif.
2. Pendekatan kultural; yaitu menciptakan lingkungan religius melalui kegiatan tadarus, shalat berjamaah, pesantren kilat, dan program sedekah.
3. Pendekatan keteladanan; yakni guru dan tenaga pendidik menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai Ramadhan seperti kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan.

A. Landasan Teologis dan Filosofis Pendidikan Ramadhan

Ramadhan merupakan momentum pendidikan ilahiah yang dirancang langsung melalui wahyu sebagai proses pembinaan manusia menuju derajat taqwa. Al-Qur`ān menegaskan bahwa tujuan utama puasa adalah pembentukan kualitas ketaqwaan (Q.S. al-Baqarah [2]: 183). Ayat ini menunjukkan dasar teologis bahwa praktik ibadah Ramadhan tidak hanya bernilai ritual, melainkan juga memiliki orientasi pedagogis yang menata dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia. Ketaqwaan tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan spiritual yang berulang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah berfungsi sebagai media transformasi kepribadian, bukan sekadar kewajiban formal.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai Ramadhan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan interaksi sosial siswa ataupun anak.

Secara filosofis, Ramadhan dapat dipahami sebagai kurikulum pendidikan integral yang melibatkan aspek kognitif (kesadaran nilai), afektif (penghayatan iman), dan psikomotorik (praktik ibadah). Keseluruhan aktivitas Ramadhan seperti puasa, shalat malam, tilawah, dan sedekah, merupakan sistem pembelajaran terpadu yang membentuk karakter manusia secara holistik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Ramadhan

Ramadhan memuat seperangkat nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter, yakni:

1. Nilai ketaqwaan sebagai orientasi utama kehidupan religius.
2. Disiplin diri yang terbentuk melalui pengaturan waktu makan, tidur, dan aktivitas ibadah.
3. Kejujuran moral, karena puasa adalah ibadah personal yang hanya diketahui oleh Allāh.¹¹¹

Selain itu, Ramadhan mengajarkan empati sosial melalui pengalaman merasakan lapar dan dahaga, yang mendorong kepedulian terhadap kaum miskin. Nilai kesederhanaan juga tercermin dalam anjuran menghindari sikap berlebihan. Para ulama menegaskan bahwa hikmah puasa adalah melemahkan dominasi hawa nafsu sehingga akal dan hati dapat berfungsi secara optimal.¹¹²

C. Strategi Kurikuler: Integrasi Nilai Ramadhan dalam Pembelajaran

Implementasi nilai Ramadhan dapat dilakukan melalui pendekatan kurikuler integratif. Artinya, nilai puasa tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran fiqih, tetapi bisa diintegrasikan

111 Abu Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz I, h. 52.

112 Abu Zakariya an-Nawawi, *Riyadl as-Shalihin* (Kairo: Dar al-Hadith, 2002), h. 412.

dalam seluruh disiplin. Misalnya dalam beberapa mata pelajaran berikut ini:

1. Dalam Bahasa Indonesia; refleksi esai tentang pengalaman spiritual.
2. Dalam IPS; kajian distribusi zakat dan keadilan sosial.
3. Dalam IPA; pembahasan kesehatan dan manfa'at puasa.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menolak fragmentasi nilai.¹¹³ Dalam tradisi Islam klasik, integrasi ilmu dan nilai merupakan ciri utama pendidikan. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan pada kedekatan kepada Allah kehilangan makna esensialnya¹¹⁴. Dengan demikian, Ramadhan menjadi konteks pedagogis yang menyatukan kognisi, afeksi, dan spiritualitas.

D. Strategi Integrasi Nilai Ramadhan dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai Ramadhan dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Materi pelajaran tidak hanya menyampaikan konsep ibadah, tetapi mengaitkannya dengan praktik kehidupan nyata. Misalnya, pelajaran fiqh membahas hukum puasa sekaligus latihan refleksi diri, sedangkan pelajaran akhlaq menekankan pengendalian emosi selama berpuasa.¹¹⁵ Bahkan setanpun dibelenggu membantu pengendalian emosi selama bulan Ramadhan sebagaimana disebutkan dalam hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتَأَبُوبُ السَّمَاءِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ -- (رواه البخاري عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

113 Jack Miller, *Holistic Education and Embodied Learning* (Charlotte: Information Age Publishing, 2019).

114 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ... Op. Cit.*

115 Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998), h. 29.

(Rasul Allāh saw. bersabda: “Ketika bulan Ramadhan telah tiba maka pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup, dan setan-setan dibelenggu”). HR. al-Bukhari

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif dalam pendidikan Ramadhan, karena siswa mengalami langsung proses internalisasi nilai. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berupa tes pengetahuan, tetapi juga penilaian sikap dan perilaku. Dengan demikian, kurikulum tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menghasilkan transformasi karakter.

E. Peran Guru dalam Implementasi Kultur Ramadhan

Setidaknya ada dua peran guru atau orangtua dalam implementasi kultural Ramadhan, yaitu:

1. Sebagai Teladan Nilai Ramadhan;

Guru memiliki posisi strategis sebagai model moral. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, keteladanan lebih efektif daripada nasihat verbal. Seorang pendidik yang menunjukkan kedisiplinan ibadah, kesabaran, dan akhlaq mulia akan lebih mudah menanamkan nilai kepada peserta didik.¹¹⁶

Keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang membimbing perkembangan spiritual siswa ataupun anak.

2. sebagai *Murabbi* Ruhani;

Dalam model pendidikan berbasis Ramadhan, guru tidak cukup berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi sebagai pembina jiwa (*murabbi*). Konsep *murabbi* ini mengandung makna pembimbing yang menumbuhkan secara bertahap

116 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 143.

(*tadarruj*), penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembentukan karakter.¹¹⁷

Pada bulan Ramadhan, peran ini menjadi sangat nyata, yakni bisa melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Guru memberi teladan dalam kedisiplinan puasa.
- b. Guru membimbing refleksi spiritual siswa.
- c. Guru membangun dialog moral tentang makna kesabaran dan pengendalian diri.

Bandura dalam teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku.¹¹⁸ Dalam Islam, keteladanan ini berpuncak pada figur Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* (QS. al-Ahzab [33]: 21). Oleh karena itu, Ramadhan adalah ujian autentik bagi integritas guru sebagai pendidik ruhani.

F. Sinergi Pendidikan Ramadhan antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi nilai Ramadhan menuntut sinergi antara tiga lingkungan pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orangtua berperan memperkuat pembiasaan ibadah di rumah, sementara masyarakat menyediakan ruang praktik nilai sosial. Tanpa kolaborasi ini, pendidikan nilai berpotensi menjadi parsial.¹¹⁹

Lingkungan sosial religius dapat berfungsi sebagai laboratorium karakter, tempat siswa mempraktikkan nilai yang dipelajari di sekolah. Kesenambungan antara ketiga lingkungan tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

117 Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), h. 3.

118 Albert Bandura, *Social Learning Theory ... Op. Cit.*, h. 13.

119 Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ... Op. Cit.*, h. 18-19.

G. Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Ramadhan

Salah satu kelemahan implementasi pendidikan karakter adalah minimnya sistem evaluasi yang terukur. Ramadhan dapat dijadikan momentum untuk mengembangkan instrumen evaluasi karakter berbasis observasi dan refleksi.

Evaluasi dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Konsistensi ibadah siswa.
2. Perubahan perilaku sosial.
3. Kejujuran dan kedisiplinan.
4. Kepedulian terhadap teman yang membutuhkan.

Dalam pendekatan pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal melalui *muhasabah*¹²⁰. Model evaluasi ganda ini (eksternal dan internal) lebih komprehensif. Model evaluasi ganda ini (eksternal dan internal), lebih komprehensif karena menyentuh dimensi lahir dan batin.

H. Menuju Ekosistem Pendidikan Ramadhan

Implementasi nilai Ramadhan tidak boleh berhenti pada kegiatan seremonial tahunan. Ia harus berkembang menjadi ekosistem pendidikan. Ekosistem ini mencakup:

1. Sekolah yang religius dan humanis.
2. Guru yang menjadi teladan akhlaq.
3. Kurikulum yang integratif.
4. Keluarga yang mendukung pembiasaan nilai.

Dalam kerangka *maqashid as-shari'ah*, pendidikan yang baik akan menjaga agama (*hifdh ad-din*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), dan menjaga jiwa (*hifdh an-nafs*).¹²¹ Ramadhan secara simultan menyentuh ketiga dimensi tersebut. Dengan demikian, Ramadhan

120 Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Ighatsat al-Lahfan* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).

121 Abu Ishaq as-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul as-Shari'ah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah). Lihat pula Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Syathibi, *al-I'tisham*, (Maktabah al-Tauhid, tth), jilid II, h 5!

bukan hanya ritual tahunan, melainkan fondasi pembentukan ekosistem pendidikan Islam yang utuh.

Hingga di sini dapat ditegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Ramadhan dalam lembaga Pendidikan Islam menuntut keseriusan struktural dan komitmen moral. Ia membutuhkan desain kurikulum, keteladanan guru, sistem evaluasi, serta dukungan budaya sekolah.

Di bawah langit Ramadhan, pendidikan Islam menemukan energi spiritualnya. Ketika energi itu dilembagakan secara sistematis, maka pendidikan Islam tidak sekadar mengajar, melainkan juga membentuk jiwa.

I. Relevansi Nilai Ramadhan bagi Pendidikan Masa Depan

Nilai-nilai Ramadhan memiliki relevansi universal bagi pembangunan peradaban karena mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan modern sering mengalami krisis moral akibat dominasi pendekatan kognitif-materialistik. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Ramadhan menawarkan model pendidikan holistik yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual.¹²²

Dengan demikian, implementasi nilai Ramadhan di lembaga pendidikan Islam bukan sekadar program musiman, melainkan strategi pembentukan generasi berkarakter. Pendidikan spiritual yang terintegrasi diyakini mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

J. Tantangan Implementasi Nilai Ramadhan di Era Modern

Di era modern, pendidikan nilai menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisasi budaya belajar, distraksi digital, dan kecenderungan formalisme ibadah. Banyak anakataupun siswa memahami ibadah sebagai rutinitas tanpa makna spiritual. Kondisi

122 Hadis riwayat al-Bukhari tentang amal yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu.

ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan religius dan penghayatan nilai.¹²³

Selain itu, budaya instan yang berkembang melalui media digital dapat melemahkan ketahanan spiritual. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi kreatif agar nilai Ramadhan tetap relevan dengan konteks generasi digital.

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Ramadhan. Distraksi media sosial, budaya instan, dan konten hiburan berlebihan dapat melemahkan konsentrasi spiritual siswa atau anak. Namun demikian, teknologi juga dapat menjadi sarana dakwah dan pembinaan jika dikelola dengan bijak. Misalnya melalui kegiatan:

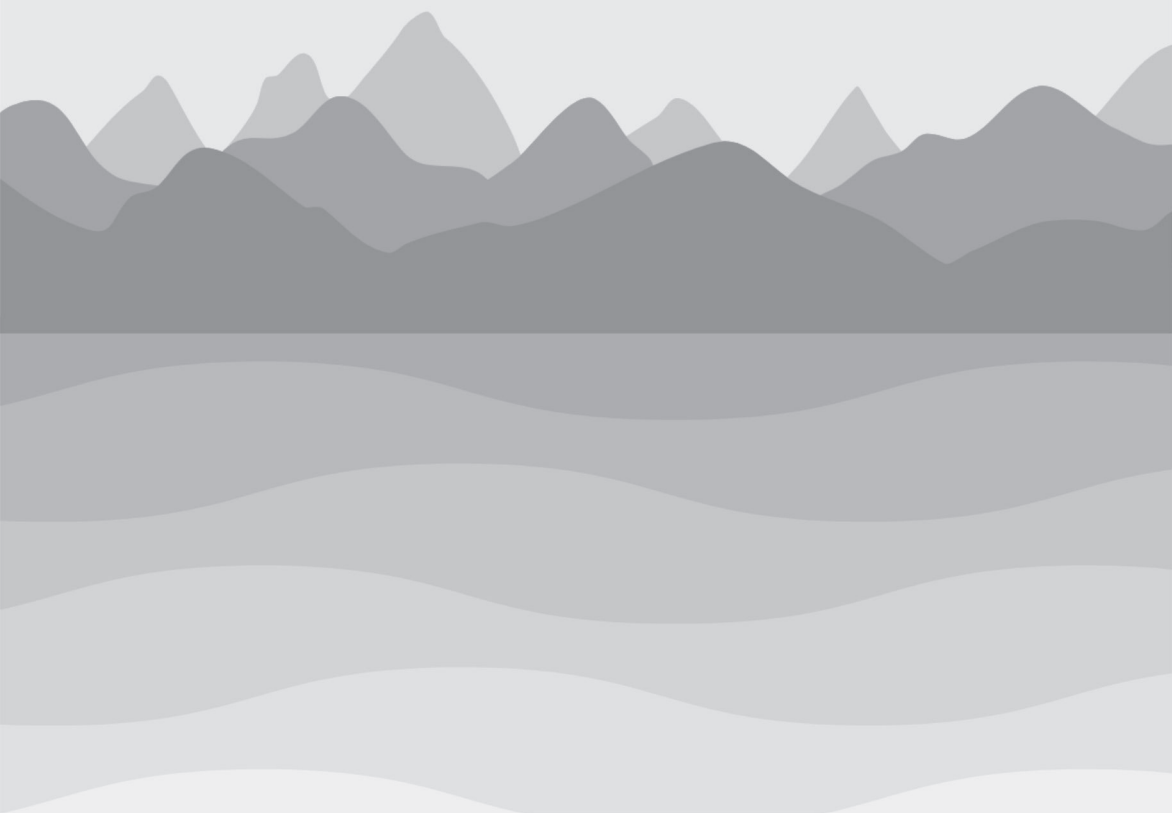
1. Program tadarus daring.
2. Konten refleksi harian Ramadhan.
3. Jurnal digital muhasabah siswa.

Menurut Manuel Castells, masyarakat digital membentuk struktur kesadaran baru berbasis jaringan¹²⁴. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan jaringan ini sebagai media penyebaran nilai, bukan sekadar hiburan. Dengan pendekatan adaptif, Ramadhan tetap relevan bahkan dalam konteks modernitas.

123 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 1992), h. 233.

124 Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010).

RAMADLAN DAN ETIKA LINGKUNGAN: SPIRITUALITAS EKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM



A. Krisis Ekologi dan Relevansi Spiritualitas Ramadhan

Krisis lingkungan global --perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, dan krisis sampah-- telah menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* menegaskan bahwa krisis ekologi modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan visi sakral terhadap alam.¹²⁵ Alam direduksi menjadi obyek eksploitasi, bukan lagi sekadar *ayah* (tanda) Tuhan.

Dalam konteks ini, Ramadhan dapat dibaca sebagai sistem pendidikan spiritual yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis. Puasa bukan sekadar ibadah ritual, tetapi latihan pengendalian diri (*self-restraint*) yang memiliki implikasi etis terhadap pola konsumsi dan relasi manusia dengan lingkungan.

Bab ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana Ramadhan dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan etika lingkungan dalam Islam?

B. Konsep Khalifah dan Amanah Ekologis

Al-Qur`ān menegaskan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30). Konsep khalifah tidak hanya bermakna kepemimpinan sosial-politik, tetapi juga tanggung jawab kosmik terhadap kelestarian alam.¹²⁶ Selain itu, manusia memikul amanah (QS. al-Ahzab [33]: 72), yang dalam perspektif etika lingkungan mencakup tanggung jawab menjaga keseimbangan (*mīzān*) yang telah Allāh tetapkan (QS. ar-Rahman [55]: 7–9).

Fazlun Khalid menegaskan bahwa prinsip tauhid, khalifah, dan amanah membentuk fondasi etika lingkungan Islam.¹²⁷ Tauhid menegaskan kesatuan kosmik; khalifah menuntut tanggung jawab; dan amanah menegaskan akuntabilitas moral.

125 Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Allen & Unwin, 1968), h. 3–10.

126 M. Nejatullah Siddiqi, "Role of the State in the Economy", dalam *Islamic Economic Studies*, 1, no. 1 (1993), h. 5–7.

127 Fazlun Khalid, *Islam and the Environment*, (London: Ta-Ha Publishers, 1992), h. 12–18.

Ramadhan, sebagai bulan internalisasi taqwa (QS. al-Baqarah [2]: 183), memperkuat kesadaran bahwa pelanggaran ekologis bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi juga pelanggaran spiritual.

C. Puasa sebagai Pendidikan Anti-*Israf*

Salah satu prinsip utama etika lingkungan Islam adalah larangan berlebih-lebihan (*israf*). Al-Qur`ān menegaskan:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

(Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan). QS. al-A'raf: 31

Menurut M. Quraish Shihab, larangan berlebih-lebihan (*israf*) dalam ayat tersebut mencakup segala bentuk pelampauan batas yang merusak keseimbangan, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.¹²⁸

Puasa dalam konteks ini melatih individu untuk memahami batas kebutuhan biologisnya. Ketika seseorang mampu menahan lapar dan dahaga, ia belajar bahwa konsumsi bukan tujuan hidup, melainkan sarana. Dengan demikian, puasa membentuk kesadaran ekologis berbasis moderasi (*wasathiyyah*).

Dalam konteks modern, gaya hidup konsumtif berkontribusi terhadap peningkatan limbah plastik dan pemborosan energi. Ramadhan seharusnya menjadi momentum koreksi budaya konsumsi yang eksploitatif.

D. Air, Wudhu, dan Prinsip Konservasi

Air merupakan elemen sentral dalam ibadah, terutama untuk wudhu dan mandi. Rasul Allāh saw. memberikan teladan penggunaan air secara hemat, bahkan ketika berada di sungai yang mengalir.

128 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Vol. 4, h. 73.

Dalam hadits riwayat Ahmad ibn Hanbal dalam Musnad-nya, disebutkan bahwa Nabi menegur Sa'd bin Abi Waqqash yang berlebihan menggunakan air untuk wudhu, seraya bersabda: "Jangan berlebihan, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir".¹²⁹ Pesan ini menunjukkan bahwa konservasi sumber daya adalah prinsip normatif, bukan sekadar respons terhadap kelangkaan. Dalam kerangka fikih lingkungan kontemporer, prinsip ini dapat dikategorikan sebagai preventive ethics—pencegahan sebelum kerusakan terjadi.¹³⁰

E. Zakat dan Dimensi Keadilan Ekologis

Instrumen sosial Ramadhan seperti zakat dan infak memiliki implikasi ekologis tidak langsung. Ketimpangan sosial sering mendorong eksploitasi sumber daya alam secara destruktif. Menurut Ibrahim Özdemir, keadilan sosial dalam Islam berkaitan erat dengan keadilan ekologis, karena ketimpangan ekonomi memperbesar tekanan terhadap lingkungan¹³¹. Distribusi kekayaan melalui zakat dapat mengurangi praktik eksploitasi berlebihan akibat kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dengan demikian, Ramadhan membangun kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial-ekologis.

F. Tafakkur Kosmik dan Kesadaran Ekologis

Al-Qur`ān mengajak manusia untuk merenungi penciptaan langit dan bumi (QS. Ali Imran [3]: 190–191). Tradisi i'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan membuka ruang kontemplasi mendalam terhadap makna kosmik keberadaan manusia.

Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa spiritualitas Islam memandang alam sebagai teofani (tajalli), yakni manifestasi tanda-tanda Tuhan.¹³² Jika alam dipahami sebagai ayat Tuhan, maka

129 Musnad Ahmad, no. 7065.

130 Mawil Izzi Dien, *Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: Lutterworth Press, 2000), h. 45–52.

131 Ibrahim Özdemir, *The Ethical Dimension of Human Attitude towards Nature* (Ankara: Ministry of Environment, 1997), h. 24–30.

132 Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), h. 15–20.

merusaknya berarti mengabaikan tanda-tanda Ilahi. Kesadaran ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai kerendahan hati ekologis (*ecological humility*) yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kosmik, bukan penguasa absolutnya.

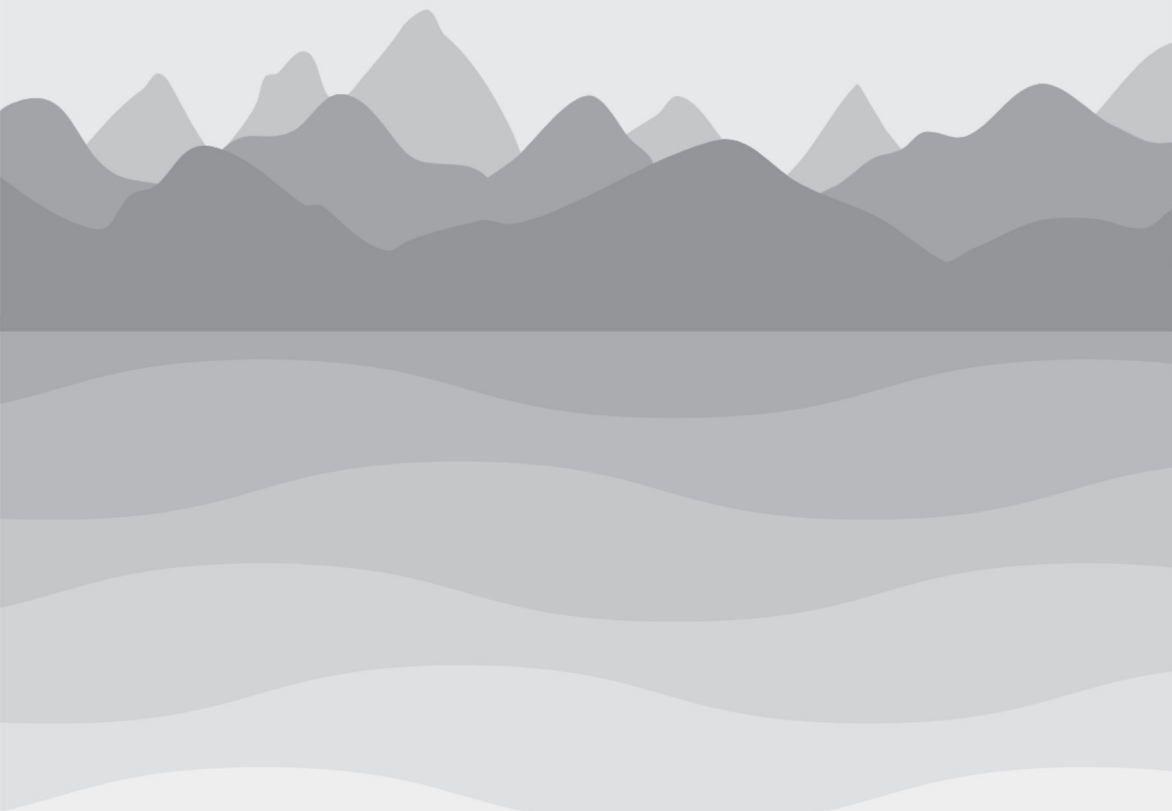
G. Kontekstualisasi: Menuju *Green* Ramadhan

Implementasi etika lingkungan Ramadhan dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. Edukasi khutbah Ramadhan tentang konservasi.
2. Pengurangan plastik sekali pakai dalam buka puasa bersama.
3. Gerakan hemat listrik di masjid.
4. Sedekah pohon dan wakaf air bersih.
5. Kurikulum Ramadhan berbasis pendidikan ekologis.

Langkah-langkah ini merupakan aktualisasi nilai takwa dalam ranah ekologis. Hingga di sini dapat ditegaskan bahwa Ramadhan sebagai sistem pendidikan spiritual tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun etika lingkungan berbasis tauhid, amanah, dan moderasi. Puasa melatih pengendalian diri; zakat membangun keadilan sosial; i'tikaf melahirkan kesadaran kosmik. Dengan demikian, Ramadhan dapat dipahami sebagai madrasah ekologis yang akan membentuk manusia bertakwa sekaligus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

KEBERLANJUTAN NILAI PASCA RAMADLAN



A. Konsep Istiqamah sebagai Tujuan Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Ramadhan bukanlah keberhasilan menjalankan ibadah selama satu bulan, melainkan keberlanjutan nilai setelah bulan suci berakhir. Dalam konteks ini, konsep istiqamah menjadi tujuan utama pendidikan. Al-Qur`ān menegaskan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

(Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allāh" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allāh kepadamu"). QS. Fussilat [41]: 30

Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan tidak diukur dari intensitas sesaat, melainkan dari konsistensi jangka panjang. Dalam hadits juga ditegaskan bahwa amalan yang paling dicintai Allāh adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.¹³³

Dalam perspektif Pendidikan Islam, *istiqamah* dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai. Pendidikan tidak dinilai berhasil hanya karena siswa atau anak mampu menunjukkan perilaku baik dalam situasi terkontrol, tetapi ketika nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Imam al-Ghazali menyebut proses ini sebagai transformasi akhlaq dari kebiasaan eksternal menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.¹³⁴ Artinya, pendidikan Ramadhan harus diarahkan pada pembentukan disposisi moral yang stabil.

133 HR. al-Bukhari dan Muslim.

134 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'* ... Loc. Cit.

Secara pedagogis, *istiqamah* berkaitan dengan teori pembiasaan (*habit formation*). Kebiasaan yang diulang secara konsisten dalam jangka waktu tertentu akan membentuk pola perilaku permanen¹³⁵. Ramadhan menyediakan fase intensifikasi pembiasaan, sementara bulan-bulan setelahnya menjadi fase pemeliharaan. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Ramadhan bukan sekadar keberhasilan ritual, melainkan konsistensi moral sepanjang tahun.

B. Monitoring dan Evaluasi Karakter Pasca Ramadhan

Keberlanjutan nilai membutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Tanpa pemantauan, intensitas spiritual Ramadhan berpotensi mengalami penurunan drastis.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu dan refleksi perbaikan¹³⁶. Dalam konteks Pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual melalui konsep muhasabah.

Beberapa strategi monitoring pasca Ramadhan dapat dilakukan oleh sekolah/madrasah:

1. Program Puasa Sunnah Berkelanjutan
Program ini seperti puasa Syawal atau Senin-Kamis, sebagai penguatan kebiasaan pengendalian diri.
2. Jurnal Karakter Bulanan
Siswa menuliskan refleksi tentang perilaku dan ibadahnya.
3. Observasi Perilaku Sosial
Guru mencatat perkembangan disiplin, empati, dan tanggung jawab siswa.
4. Kolaborasi dengan Orangtua
Orangtua memberikan laporan sederhana tentang kebiasaan ibadah anak di rumah.

135 James Clear, *Atomic Habits* (New York: Avery, 2018).

136 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

Model evaluasi seperti ini sejalan dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam evaluasi pendidikan, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan konteks pelaksanaan.¹³⁷

Lebih jauh, dalam perspektif Islam, kesadaran bahwa Allāh senantiasa mengawasi (*muraqabah*) merupakan bentuk evaluasi internal tertinggi.¹³⁸ Pendidikan harus mengarahkan siswa atau anak menuju kesadaran tersebut agar pengawasan eksternal tidak lagi dominan.

C. Ramadhan sebagai Siklus Tahunan Pembinaan Iman

Salah satu kontribusi konseptual penting buku ini adalah memandang Ramadhan sebagai siklus tahunan pembinaan iman. Dalam struktur ajaran Islam, waktu memiliki dimensi pedagogis. Ramadhan hadir setiap tahun sebagai momentum pembaruan spiritual.

Jika dianalogikan dengan sistem pendidikan formal, Ramadhan adalah "semester intensif" dalam kurikulum kehidupan seorang Muslim. Ia menjadi titik refleksi, evaluasi, dan rekonstruksi komitmen iman. Syekh Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa Ramadhan merupakan musim ketaatan yang harus melahirkan keberlanjutan amal setelahnya¹³⁹. Dengan demikian, bulan-bulan pasca Ramadhan adalah ruang implementasi hasil pembinaan.

Dalam perspektif pendidikan karakter modern, pembinaan efektif memerlukan penguatan periodik (*periodic reinforcement*).¹⁴⁰ Ramadhan berfungsi sebagai penguatan tahunan yang menjaga agar nilai-nilai iman tidak memudar oleh rutinitas duniawi. Siklus ini dapat dirumuskan dalam tiga tahap:

1. Intensifikasi (Ramadhan); Penguatan ibadah dan akhlak secara maksimal.

137 Daniel L. Stufflebeam, *The CIPP Evaluation Model* (Boston: Kluwer-Nijhoff, 1983).

138 Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).

139 Ibn Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif* (Beirut: Dar Ibn Kathir).

140 B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953).

2. Implementasi (Pasca Ramadhan); Penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Refleksi (Menjelang Ramadhan berikutnya); Evaluasi dan persiapan pembaruan iman.

Jika siklus ini berjalan secara sadar dan sistematis, maka kehidupan seorang Muslim akan bergerak dalam ritme pendidikan yang berkelanjutan.

D. Tantangan Keberlanjutan di Era Modern

Pasca Ramadhan, umat Islam sering menghadapi gelombang tantangan yang menguji keteguhan nilai-nilai spiritual yang telah diperkuat selama bulan suci. Arus digital yang tak henti-hentinya, budaya konsumtif yang merajalela, serta tekanan akademik sering kali menggerus kebiasaan spiritual yang telah dibangun selama Ramadhan, menuntut efisiensi waktu menjadi penghalang utama. Ketiga faktor ini kerap menggerus kebiasaan ibadah seperti shalat tepat waktu, tadarus al-Qur`ān, dan introspeksi diri (*muhasabah*) yang telah menjadi rutinitas selama Ramadhan.

Di era modern ini hadir tantangan serius bagi sikap *istiqamah*, hal mana *gadget* (gawai) dan media sosial mendominasi keseharian siswa bahkan orangtua, kontinuitas nilai-nilai Ramadhan rentan pudar jika tidak ada upaya sadar untuk mempertahankannya.

Perkembangan teknologi digital membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan distraksi spiritual. Siswa sering terjebak dalam scrolling konten hiburan, algoritma yang mempromosikan hedonisme, dan hoaks yang bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut survei Kementerian Agama RI (2024), 70% remaja menghabiskan lebih dari 5 jam sehari di media sosial pasca Ramadhan, yang menyebabkan penurunan kualitas ibadah. Hal ini mengikis disiplin diri yang dibangun selama puasa, di mana fokus pada Tuhan (*Rabb*) sempat mendominasi.

Tidak hanya itu, budaya konsumtif pasca Ramadhan semakin kuat dengan promo belanja *online* dan gaya hidup instan. Iklan di

e-commerce dan *influencer* mendorong pemborosan, bertentangan dengan nilai *zuhud* dan *qana'ah* sebagaimana ditekankan dalam al-Qur`ān (QS. Al-Hadid: 23).

Sementara di kalangan siswa, tekanan untuk mengikuti *tren fashion* atau *gadget* baru sering mengalihkan prioritas dari sedekah berkelanjutan ke pengeluaran impulsif. Akibatnya adalah semangat infaq Ramadhan sirna, digantikan pola konsumsi yang boros.

Pada saat yang sama lingkungan pendidikan formal menekankan prestasi akademik, ujian, dan ekstrakurikuler, meninggalkan sedikit ruang untuk kegiatan spiritual. Siswa Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah umum kerap kelelahan, sehingga shalat malam atau dzikir pagi terabaikan. Data dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2025) menunjukkan bahwa 60% siswa mengalami penurunan praktik keagamaan pasca Ramadhan akibat jadwal belajar yang padat. Tekanan ini mempercepat erosi nilai-nilai Ramadhan menjadi sekadar "kenangan musiman".

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun ekosistem pendukung yang menjaga kontinuitas nilai-nilai tersebut. Strategi utama meliputi antara lain:

1. Komunitas religius di sekolah; Bentuk kelompok tadarus mingguan atau klub tahfidz untuk memperkuat ikatan antar siswa dalam lingkungan belajar.
2. Kajian rutin pasca Ramadhan; perlunya pengajian tematik bulanan yang menghubungkan nilai Ramadhan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kajian tentang muamalah digital.
3. Gerakan sosial berkelanjutan; Inisiasi program sosial seperti bakti lingkungan atau infak rutin, mengintegrasikan nilai Ramadhan ke aktivitas komunal.
4. Pemanfaatan media digital untuk penguatan spiritual; Kembangkan konten Islami di *platform* seperti YouTube, TikTok, Instagram atau lainnya, seperti *reminder* shalat

interaktif atau *podcast* kajian singkat, untuk melawan arus digital negatif.

Pendekatan ini tidak hanya menangkal tantangan modern, tetapi juga mentransformasi pendidikan Islam menjadi benteng keberlanjutan nilai spiritual. Dengan pendekatan adaptif, nilai Ramadhan dapat tetap hidup dalam dinamika zaman tanpa kehilangan esensi.

E. Puasa Syawwal sebagai Penguat Istiqamah Spiritual

Keberlanjutan nilai Ramadhan memperoleh legitimasi normatif yang kuat melalui anjuran puasa enam hari di bulan Syawwal sebagaimana ditegaskan dalam hadits:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ السَّنَةِ -- رواه أبو داود

(Hadits bersumber dari Abu Ayyub ra., bahwa Rasul Allāh saw. bersabda: "Siapa pun yang berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian melanjutkannya dengan dengan enam hari di bulan Syawwal maka itu seperti berpuasa sepanjang tahun"). HR. Abu Dawud

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dan menjadi dasar utama anjuran puasa Syawwal dalam fiqih Islam. Secara teologis, hadits ini menunjukkan bahwa Ramadhan bukanlah akhir dari ibadah puasa, melainkan awal dari kesinambungan latihan spiritual. Puasa Syawwal berfungsi sebagai penguat (*ta`kid*) dan penyempurna (*tatmim*) atas ibadah Ramadhan. Dalam tradisi fiqih dijelaskan bahwa pahala puasa Ramadhan (30 hari) ditambah enam hari Syawwal, dengan perhitungan sepuluh kali lipat, setara dengan puasa satu tahun penuh.¹⁴¹

141 Abu Zakariya al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi).

Namun yang lebih penting dari kalkulasi pahala adalah pesan pedagogisnya. Puasa Syawwal mengandung beberapa makna pendidikan:

1. Transisi dari Intensitas ke Konsistensi

Jika Ramadhan adalah fase intensifikasi, maka Syawwal adalah fase konsistensi. Pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada puncak emosional spiritual, tetapi harus dilanjutkan dalam stabilitas praktik. Dalam teori pembiasaan, keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pasca-pelatihan intensif.¹⁴² Puasa Syawwal menjadi mekanisme syari'at untuk menjaga ritme tersebut.

2. Indikator Penerimaan Amal

Sebagian ulama menjelaskan bahwa di antara tanda diterimanya suatu amal adalah munculnya amal kebaikan setelahnya.¹⁴³ Dengan demikian, puasa Syawwal dapat dipahami sebagai indikator spiritual bahwa Ramadhan tidak berlalu tanpa bekas.

Dalam kerangka Pendidikan Islam, indikator ini relevan sebagai ukuran keberhasilan internalisasi nilai: apakah siswa hanya bersemangat saat suasana mendukung, ataukah nilai tersebut benar-benar tertanam?

3. Pendidikan Berbasis Siklus Tahunan

Hadits tentang puasa Syawwal memperkuat tesis bahwa pembinaan iman dalam Islam bersifat siklikal. Setelah Ramadhan, terdapat Syawwal sebagai penguat; setelah itu, puasa-puasa sunnah lainnya (*Ayyamul Bidh*, Senin-Kamis, 'Arafah, dan 'Asyura) menjadi pengingat periodik.

Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa amal sunnah setelah amal wajib berfungsi sebagai penyempurna dan penjaga

142 James Clear, *Atomic Habits* (New York: Avery, 2018).

143 Ibn Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif* (Beirut: Dar Ibn Kathir).

kekurangan dalam amal wajib tersebut¹⁴⁴. Dalam perspektif pedagogis, ini menyerupai konsep reinforcement dalam teori belajar, yakni penguatan untuk menjaga kualitas hasil belajar¹⁴⁵.

F. Implikasi Pedagogis Puasa Syawwal bagi Lembaga Pendidikan

Puasa Syawwal, sebagai sunnah yang bernilai ibadah setara puasa Ramadhan selama sepuluh hari (HR. Muslim no. 1164) bahkan setara puasa setahun (HR. Abu Dawud), memiliki potensi pedagogis besar untuk memperkuat keberlanjutan nilai pasca Ramadhan. Di lembaga pendidikan Islam, integrasi puasa ini bukan sekadar ritual tambahan, melainkan alat pendidikan untuk membangun istiqamah siswa. Rasul Allāh saw. bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian diikuti Syawwal, maka seakan-akan ia berpuasa setahun penuh"* (HR. Abu Dawud). Implikasi pedagogisnya mencakup penguatan disiplin diri, empati sosial, dan ketahanan spiritual di tengah tantangan modern, yang dapat diintegrasikan melalui pendekatan sistematis.

Integrasi nilai puasa Syawwal dalam sistem pendidikan dapat dilakukan melalui pola berikut ini:

1. Program Edukasi Puasa Sunnah

Sekolah mensosialisasikan keutamaan puasa Syawwal sebagai bagian dari kesinambungan Ramadhan. Lembaga pendidikan dapat menyusun modul pembelajaran khusus, seperti pelajaran agama yang menjelaskan hikmah puasa Syawwal dari perspektif fiqh dan tasawuf. Contoh: Workshop pra-Syawwal di madrasah ibtidaiyah, dengan aktivitas menggambar manfa'at puasa dan simulasi Program Makan Sunnah (PMS). Ini memperkenalkan konsep *istiqamah* sejak dini, sesuai kurikulum PGMI yang menekankan literasi keagamaan.

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953).

2. Refleksi Pasca-Ramadhan

Guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman Ramadhan dan merancang komitmen spiritual lanjutan. Lembaga pendidikan mengadakan sesi refleksi terstruktur pasca Ramadhan, menghubungkan puasa Syawwal sebagai "jembatan" kontinuitas. Siswa diminta menulis esai atau berdiskusi tentang "Bagaimana puasa Syawwal dapat memperpanjang taqwa Ramadhan?", dengan bimbingan guru. Di kelas, gunakan metode *mind mapping* untuk memetakan nilai-nilai seperti sabar dan syukur, diintegrasikan ke mata pelajaran PPKn atau Pendidikan Agama Islam.

3. Penguatan Budaya Istiqamah

Nilai yang dibangun bukan sekadar "semangat Ramadhan", tetapi budaya konsistensi. Dengan demikian, hadits tentang puasa Syawwal tidak hanya dipahami sebagai anjuran ibadah tambahan, tetapi sebagai landasan teologis bagi pendidikan karakter berkelanjutan.

Guru bisa membangun budaya sekolah dengan program "Challenge Syawwal 10 Hari", hal mana siswa mencatat pencapaian puasa harian via aplikasi atau jurnal kelas. Libatkan orangtua melalui lomba masak takjil sehat dan penghargaan untuk peserta istiqamah. Hal ini menciptakan ekosistem pendukung, di mana puasa Syawwal menjadi simbol komitmen berkelanjutan, selaras dengan pendidikan karakter moderat Islam.

Dengan implemenasi ini, lembaga pendidikan tidak hanya memperingati sunnah, tetapi juga mentransformasi puasa Syawwal menjadi instrumen pedagogis yang relevan. Hasilnya, siswa terlatih menghadapi tekanan akademik dan digital sambil mempertahankan nilai spiritual Ramadhan, sebagaimana diamanatkan dalam QS. Asy-Syura: 13 tentang menjaga perintah Allāh secara konsisten:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...

(Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. ...).

G. Penegasan Konseptual

Puasa Syawwal menegaskan bahwa dalam Islam, puncak spiritual selalu diikuti dengan fase penjagaan. Ramadhan melatih intensitas; Syawwal melatih konsistensi. Di sinilah pendidikan menemukan hikmahnya: bahwa keberhasilan bukan pada ledakan semangat sesaat, tetapi pada kemampuan menjaga cahaya iman setelah bulan suci berlalu.

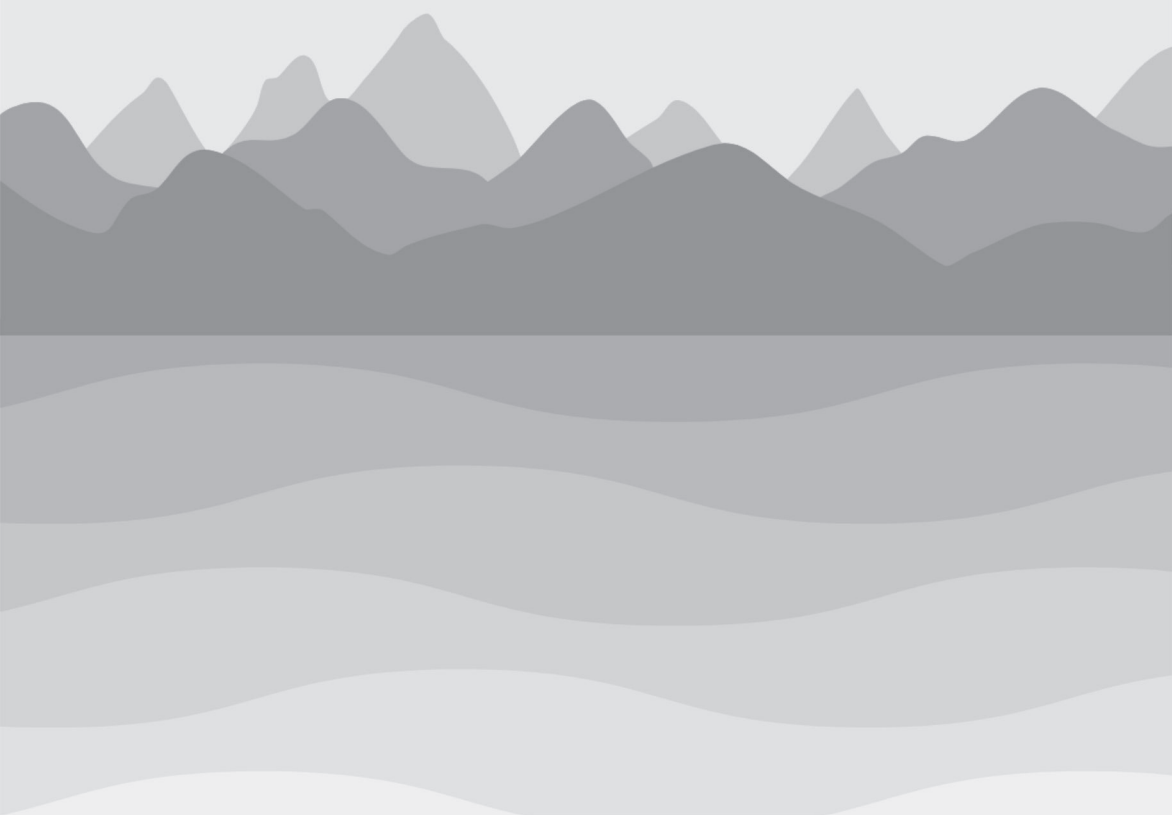
Keberhasilan pendidikan Ramadhan tidak diukur pada gegap gempita kegiatan selama satu bulan, tetapi pada kualitas istiqamah setelahnya. Ramadhan adalah awal, bukan akhir.

Jika nilai-nilai sabar, jujur, disiplin, dan empati terus hidup setelah hilal Syawwal terlihat, maka pendidikan Ramadhan telah berhasil:

1. Di bawah langit Ramadhan, manusia belajar menahan diri.
2. Di bulan-bulan setelahnya, ia belajar mempertahankan diri.

Dan dalam kesinambungan itulah pendidikan menemukan maknanya sebagai proses pembinaan iman sepanjang hayat.

PENUTUP



A. Ramadhan sebagai Sistem Pendidikan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam buku “Di Bawah Langit Ramadhan” ini, dapat ditegaskan bahwa Ramadhan bukan sekadar momentum ritual tahunan, melainkan merupakan sistem pendidikan ruhani yang memiliki struktur, tujuan, metode, dan evaluasi yang jelas dalam kerangka Pendidikan Islam. Ramadhan menghadirkan struktur pendidikan yang utuh (tujuan, kurikulum, metode, evaluasi) dan kesinambungan pasca-program dengan yang dapat ditinjau dari lima aspek berikut ini:

1. Dari aspek tujuan (*ghayah*), Ramadhan berorientasi pada pencapaian taqwa sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 183. Taqwa dalam perspektif pendidikan bukan hanya kesalehan individual, melainkan kesadaran moral yang membentuk integritas personal dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Ramadhan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, yakni pembentukan insan kamil yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

2. Dari aspek kurikulum, Ramadhan mengintegrasikan ibadah wajib (puasa) dengan ibadah sunnah (tarawih, tadarus al-Qur`ān, sedekah), serta praktik sosial (zakat, kepedulian terhadap fakir miskin). Kurikulum ini bersifat komprehensif dan aplikatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, empati, dan solidaritas tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dilatihkan secara langsung dalam pengalaman hidup sehari-hari.
3. Dari aspek metode, Ramadhan mengedepankan metode latihan spiritual (*riyadlah*), pembiasaan (*ta`wid*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta kontrol diri (*muraqabah*). Metode ini mempertemukan dimensi eksternal (aturan syari'at) dan internal (kesadaran hati), sehingga menghasilkan

pendidikan yang bersifat transformatif, bukan sekadar informatif.

4. Dari aspek evaluasi, Ramadhan menyediakan sistem kontrol berbasis kesadaran diri. Puasa adalah ibadah yang tidak tampak secara lahiriah; yakni menuntut kejujuran intrinsik. Dalam konteks pendidikan modern yang sering terjebak pada evaluasi kognitif semata, sistem evaluasi Ramadhan menghadirkan paradigma alternatif: evaluasi berbasis integritas batin.
5. Dari aspek keberlanjutan, Syawwal dan puasa-puasa sunnah lainnya menegaskan bahwa pendidikan spiritual bersifat *siklikal* dan berkesinambungan. Dengan demikian, Ramadhan adalah fase intensifikasi dalam siklus pendidikan iman tahunan.

Kecuali itu, Ramadhan juga merupakan sebuah sistem pendidikan integral yang mencakup dimensi teologis, pedagogis, psikologis, dan sosial dengan indikator (*dalil*) sebagai berikut:

1. Secara konseptual, pendidikan dalam Islam berakar pada tiga istilah utama: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya membentuk paradigma pendidikan yang menekankan pertumbuhan holistik manusia, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, Ramadhan merupakan ruang praksis hal mana ketiga dimensi tersebut bertemu secara simultan.

Secara konseptual, sintesis ini menunjukkan bahwa Ramadhan dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter berbasis wahyu yang memadukan dimensi ritual, etika, dan sosial secara simultan.

2. Puasa sebagai inti ibadah Ramadhan mengandung tujuan pembentukan taqwa sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 183. Taqwa bukan sekadar kesalehan ritual, tetapi kesadaran moral yang mengendalikan

perilaku. Dengan demikian, puasa memiliki orientasi pedagogis yang kuat: membentuk kontrol diri, kesabaran, kejujuran, dan empati sosial.

3. Ramadhan dapat dipahami sebagai sistem pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual kolektif. Ramadhan melibatkan pembiasaan (*habit formation*), keteladanan sosial, dan internalisasi nilai secara berulang selama satu bulan penuh. Dalam perspektif teori pendidikan karakter modern, pengulangan intensif dan keteladanan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan.
4. Implementasi nilai-nilai Ramadhan dalam lembaga Pendidikan Islam membutuhkan institusionalisasi melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, dan sistem evaluasi berbasis akhlaq. Tanpa desain pedagogis yang sistematis, Ramadhan berisiko tereduksi menjadi kegiatan seremonial tahunan.

Dengan demikian, Ramadhan memiliki potensi besar sebagai model pendidikan berbasis *tazkiyah*, yakni pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan pribadi yang utuh (*insan kamil*).

B. Kontribusi Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Secara teoretis, buku ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan studi Pendidikan Islam dan dalam diskursus *tarbiyah* kontemporer, yaitu:

1. Rekonstruksi Ramadhan sebagai Sistem Pendidikan
Ramadhan ditempatkan bukan sekadar sebagai ibadah ritual, tetapi sebagai sistem pendidikan ruhani yang terstruktur dan berorientasi pada karakter.

Penguatan paradigma bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi pedagogis yang inheren. Selama ini, kajian puasa lebih banyak dibahas dalam perspektif fikih atau tasawuf, sementara

dimensi pedagogisnya relatif belum dielaborasi secara sistematis. Kajian ini menempatkan Ramadhan sebagai sumber konseptual bagi teori pendidikan Islam.

2. Integrasi Tazkiyah dalam Pendidikan Modern

Buku ini menguatkan kembali paradigma *tazkiyah an-nafs* sebagai fondasi Pendidikan Islam, sekaligus menjembatani dengan teori pendidikan karakter modern.

Integrasi antara konsep *tazkiyatun nafs* dan teori pendidikan karakter modern. *Tazkiyah* tidak hanya dipahami sebagai proses spiritual individual, tetapi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang dapat diinstitusionalisasikan dalam sistem pendidikan.

3. Reinterpretasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam konteks Ramadhan.

Puasa mengandung unsur *tarbiyah* (proses penumbuhan), *ta'lim* (pembelajaran nilai), dan *ta'dib* (pembentukan adab) secara simultan. Dengan demikian, Ramadhan menghadirkan model integratif yang memperkaya diskursus *tarbiyah* kontemporer.

4. Model Siklus Pendidikan Tahunan

Dikemukakan konsep siklus Ramadhan (intensifikasi–konsolidasi–evaluasi) sebagai model pembinaan karakter berkelanjutan.

5. Pengembangan gagasan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*)

Yang berakar pada praktik ibadah. Ramadhan menjadi laboratorium pendidikan yang memperlihatkan bagaimana nilai dapat diinternalisasi melalui pengalaman, bukan sekadar melalui ceramah normatif.

6. Penguatan dimensi spiritual dalam pendidikan modern.

Dalam konteks krisis moral global dan reduksionisme pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik, pendekatan Ramadhan menawarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Kontribusi ini diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum dan metodologi pengajaran, namun relatif minim dalam eksplorasi dimensi spiritual periodik seperti Ramadhan.

Dengan demikian, buku ini berupaya menjembatani teks wahyu, tradisi keilmuan Islam klasik, dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

C. Kontribusi Praktis

Secara praktis, buku ini menawarkan beberapa rekomendasi implementatif:

1. Pengembangan Kalender Pendidikan Spiritual; Lembaga Pendidikan Islam perlu menyusun agenda tahunan berbasis momentum keagamaan, dengan Ramadhan sebagai poros utama.
2. Integrasi Evaluasi Akhlaq dalam Penilaian Siswa; Penilaian tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi mencakup indikator karakter seperti kejujuran, empati, dan kedisiplinan.
3. Penguatan Peran Guru sebagai *Murabbi*; Guru perlu dibekali pelatihan spiritual dan pedagogis agar mampu menjadi pembimbing ruhani, bukan sekadar pengajar materi.
4. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga; Pembinaan nilai Ramadhan akan efektif jika terjadi kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Sebagai implikasi praktis, terdapat beberapa rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Institusionalisasi Program Ramadhan

Sekolah dan madrasah perlu merancang program Ramadhan yang sistematis dan terstruktur, tidak sekadar seremonial. Program seperti pesantren kilat, tadarus terarah, proyek sedekah sosial, dan refleksi harian perlu disusun dengan indikator capaian karakter yang jelas.

2. Integrasi Nilai Ramadhan dalam Kurikulum Tahunan

Nilai-nilai yang dilatihkan selama Ramadhan harus diintegrasikan dalam kalender pendidikan sepanjang tahun. Misalnya, pembiasaan puasa sunnah, gerakan literasi Al-Qur`ān, dan program solidaritas sosial berkala.

3. Penguatan Peran Guru sebagai Teladan

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi sebagai model karakter. Keteladanan dalam disiplin, kesederhanaan, dan integritas menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai Ramadhan.

4. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Pendidikan Ramadhan akan efektif apabila terdapat sinergi antara sekolah dan keluarga. Orangtua perlu dilibatkan dalam program refleksi dan pembiasaan ibadah agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak terputus di rumah.

5. Sistem Monitoring Karakter

Lembaga pendidikan dapat mengembangkan instrumen evaluasi non-kognitif berbasis observasi, refleksi diri, dan portofolio karakter. Evaluasi ini bertujuan memantau kesinambungan nilai pasca-Ramadhan.

D. Rekomendasi Akademik

Untuk pengembangan kajian lebih lanjut yang bermanfaat bagi sekolah dan madrasah, beberapa agenda riset dapat dilakukan:

1. Studi empiris tentang dampak program Ramadhan terhadap perilaku siswa.
2. Pengembangan instrumen evaluasi karakter berbasis nilai puasa.
3. Kajian komparatif antara pesantren dan sekolah umum dalam mengelola program Ramadhan.
4. Integrasi teknologi digital dalam pembinaan spiritual Ramadhan.

Kajian-kajian tersebut akan memperkuat basis ilmiah Pendidikan Islam berbasis *tazkiyah*.

E. Penegasan Akhir

Di bawah langit Ramadhan pendidikan menemukan maknanya yang paling hakiki: membentuk manusia yang sadar akan Tuhannya, jujur terhadap dirinya, dan peduli terhadap sesamanya. Ramadhan bukan hanya bulan ibadah, tetapi bulan pendidikan. Ramadhan adalah madrasah ruhani yang setiap tahun mengingatkan manusia pada fitrahnya. Apabila nilai-nilai Ramadhan mampu diinstitusionalisasikan dalam sistem pendidikan Islam, maka lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kokoh secara moral. Dengan demikian, Ramadhan bukanlah titik akhir, melainkan titik tolak menuju keberlanjutan pembinaan iman sepanjang hayat.

F. Refleksi

Pada akhirnya, pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang transfer ilmu, tetapi tentang transformasi jiwa. Di bawah langit Ramadhan, manusia belajar menahan diri, merasakan lapar yang mendidik empati, dan menghidupkan malam dengan do'a.

Jika pendidikan mampu menangkap pesan spiritual ini dan melembagakannya secara sistematis, maka Ramadhan akan menjadi sekolah terbesar dalam kehidupan seorang Muslim.

- Ramadhan bukan sekadar bulan suci.
- Ramadhan adalah madrasah ruhani.
- Ramadhan adalah laboratorium karakter.
- Ramadhan adalah waktu yang mendidik.

Dan di bawah langit Ramadhan, pendidikan menemukan kembali makna terdalamnya: membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertaqwa. Hanya kepada Allāh penulis ridla dan nilai guna karya singkat ini.

**Selesai di Kudus, Kamis Pahing
19 Februari 2026
1 Ramadhan 1447 H.**



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`ān al-Karim

Adisusilo, Sutarjo, *Pembegajaran Nilai Karakter: Konstruktisme dan CT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mufradat Alfaz al-Qur`ān*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Asy'ari, M. Hasyim, *Adab al-'Alim wal-Muta'allim*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiy, 2007.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 1999.

Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Allyn and Bacon, 2000, 5th ed.

Bronfenbrenner, Urie, *The Ecology of Human Development*, Cambridge: Harvard University Press, 1979.

Al-Bukhariy, al-Imam, *Shahih al-Bukhari*

Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society*, Oxford: Blackwell, 2010.

Clear, James, *Atomic Habits*, New York: Avery, 2018.

Dawud, Abu, *Musnad Abu Dawud*

Dien, Mawil Izzi, *Environmental Dimensions of Islam*, Cambridge: Lutterworth Press, 2000.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuhal Walad*

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya` 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Jama'ah, Badr al-Din Ibn, *Tadzkirat as-Sami' wal-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Madarij as-Salikin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

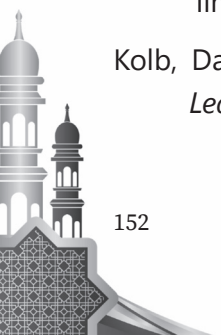
al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, Beirut: Muassasah al-Risalah.

Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*, California: Corwin Press, 2002.

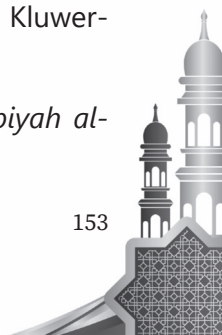
Khalid, Fazlun, *Islam and the Environment*, London: Ta-Ha Publishers, 1992.

Kathir, Ibn, *Tafsir al-Qur`ān al-Adhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Kolb, David A., *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1984.



- Lickona, Thomas, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004.
- Mandhur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Megawangi, Ratna, *Character Building: Tinjauan Berbagai Aspek*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Miller, Jack, *Holistic Education and Embodied Learning*, Charlotte: Information Age Publishing, 2019.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muslim, al-Imam, *Shahih Muslim*
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2018.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- al-Qaradawi, Yusuf, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur`ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Skinner, Burrhus Frederic, *Science and Human Behavior*, New York: Simon and Schuster, 1965.
- Stufflebeam, Daniel L, *The CIPP Evaluation Model*, Boston: Kluwer-Nijhoff, 1983.
- as-Syaibani, Omar Muhammad at-Toumy, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Tripoli: Dar al-Kitab, 1979.



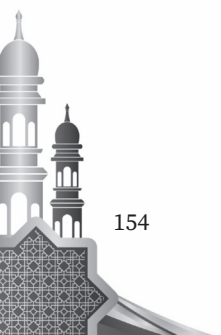
Tyler, Ralph W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, Kairo: Dar as-Salam, 1992.

Vygotsky, Lev, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.

az-Zarnuji, Burhanuddin, *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: al-Hidayah, 2006.

al-Zuhayli, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.



BIODATA PENULIS

M. Syakur Sf., M.Ag.



Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 28 Mei 1965
Orangtua : H. Sapar bin Kasan Sadani & Nur Hamah
binti Mustari
Tempat Kerja : Fakultas Agama Islam – Universitas
Wahid Hasyim Semarang
Jabatan : **Lektor Kepala** / IV-a
Alamat : Pontren Darus Sa'adah, Jl. Serma Abdul
Kadir no. 1, Ngembalrejo (Rt 02 Rw VI),
Kudus, Jawa Tengah, 59322
e-mail : syakur@unwahas.ac.id - syakursf@
gmail.com

Pendidikan Formal :

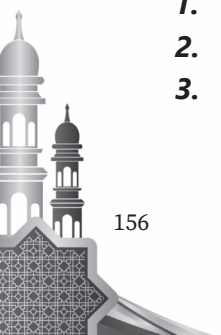
1. SD Negeri Serangan Bonang Demak
2. SMP Pemda Bonang Demak
3. MA NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak
4. Program Studi PAI (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
5. Pemikiran Pendidikan Islam (Magister/ S2) Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang
6. Jurusan Tafsir-Hadits (Doktoral/ S3) Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (Proses Desertasi) – transfer Jurusan PAI (Doktoral/ S3) FAI Unwahas.

Pendidikan Informal :

1. Pondok al-Qur`ân Miftahul 'Ulum Serangan Bonang Demak (1971-1977)
2. Madrasah Diniyyah Serangan Bonang Demak (1972-1977);
3. Pontren AS-SYARIEF Serangan Bonang Demak (1978-1981);
4. Pontren AL-IBRIEZ Serangan Bonang Demak (1981-1984);
5. Pontren RAUDLATUS SALIKIN Buko Wedung Demak (1984-1986);
6. Pontren AL-KHADLIR Randugarut Tugu Semarang (1987-1988);
7. Pendidikan Kader Mufassir (PKM) di Pusat Studi al-Qur`ân (PSQ) Ciputat Jakarta (2010-2011);
8. Pontren Tahfidh Yanbu' al-Qur`an Kudus (sejak Syawwal 1443 H./ Mei 2022).

Karya Tulis/ Buku: (30 judul) di antaranya:

1. **'Ulum al-Qur`ân** (Semarang: PKPI2, 2008, terbitan V);
2. **Pengajaran Bahasa Arab** (Semarang: PKPI2, 2002);
3. **Tahlil dan Pemberdayaan Ummat** (Semarang: PKPI2, 2005);



4. **'Ulum al-Hadits** (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2009);
5. **Habbah Sawda`**: Obat menurut Nabi (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2009);
6. **Tafsir Kependidikan** (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012);
7. **Pembelajaran Tematik untuk Kelas Rendah** (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2015);
8. **Biografi Pendiri NU** (Semarang: LTNNU PWNNU Jawa Tengah, 2020);
9. **Panduan Perjalanan Jama'ah Haji: Membimbing Jama'ah Haji Menjadi Mandiri dan Mabruur** (Yogyakarta: DIVA, 2021);
10. **Menanti Naungan Allah** (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2021).
11. **Ayat-Ayat tentang Ujaran Kebencian** (Semarang: Unwahas Press, 2022);
12. **Hilya al-Lubab 'an Ahadits Syahr Rajab** (باب اللؤلؤة في أحاديث شهر رجب) (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2025);
13. **Rumahku Kedua: Kisah Edukatif Adab Belajar** (Desember 2025);
14. **Di Bawah Langit Ramadhan** (sedang di pangkuan pembaca).

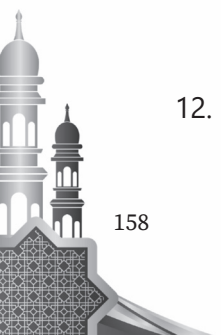
Tulisan di Jurnal/ Koran: 33 Judul, di antaranya:

1. **Sustainable Entrepreneurship Education in Hadith Perspective** (Konsorsium ECoGREEN 2024 National Conference – Januari 2024);
2. **Entrepreneurship in Hadith Perspective: An Entrepreneurial View of the Prophet's Teachings** (International Conference, Memorandum of Understanding, and Call For Paper – Januari 2024);

3. ***Enhancing Learning Environments: The Importance of Moderation in Islamic Schools*** (Prosiding 3rd International Conference on Islam and Education (ICONIE) – Mei 2024);
4. ***Pendidikan Literasi Keagamaan dan Budaya di Era Digital: Optimalisasi Deep Learning Untuk Pembelajaran*** (Prosiding Seminar Nasional TELCECON-5 -Oktober 2025);
5. **Karya Penelitian/ Makalah lainnya:** 29 Judul

Pengalaman Pekerjaan & Jabatan; di antaranya:

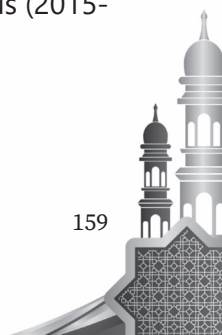
1. Guru Ilmu Nahwu-Sharf dan QH di MTs. NU & MA NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak (1993-2000)
2. Dosen Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1993-1994)
3. Pengasuh di Pesantren Darus Sa'adah Ngembalrejo Kudus (1997-sekarang)
4. Dosen 'Ulum al-Qur`ân dan 'Ulum al-Hadits di FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang (2000- sekarang)
5. Kabag Akademik & Kemahasiswaan di Universitas Wahid Hasyim Semarang (2000- 2002)
6. Ketua Program Studi PAI S1 Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang (2002-2005)
7. Pengasuh di Pesantren Luhur Wahid Hasyim (sejak 2002)
8. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang (2005-2009)
9. Pengasuh (Rutin) acara "Penyejuk Kalbu" di RRI Semarang (sejak 2006)
10. Dosen Program Pasca Sarjana UnWaHas Semarang (sejak 2010)
11. Ketua Program Studi Magister PAI pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang (2011-2012);
12. Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang (2012-2013)



13. Wakil Rektor III Universitas Wahid Hasyim Semarang (2013-2017)
14. Tim Penyusun Buku ***Panduan Perjalanan Jama'ah Haji*** di Balai Penelitian dan Pengembangan Keagamaan Semarang (Pebruari 2021-selesai).

Pengalaman Organisasi & Jabatan; di antaranya:

15. Ketua BPMF (Badan Perwakilan Mahasiswa FT IAIN Walisongo (1991/1992)
16. Anggota Dewan Redaksi majalah Edukasi FT IAIN Walisongo Semarang (1992/1994)
17. Pimred Jurnal PEI Universitas Wahid Hasyim (2003-2005)
18. Wakil Ketua Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU) Kecamatan Bae Kudus (2008-2013)
19. Direktur Penerbit MASEIFA Jendela Ilmu Kudus (2009-sekarang)
20. Pemimpin Umum Jurnal PROGRESS Universitas Wahid Hasyim (2010- 2012)
21. Pemimpin Umum Jurnal MAGISTRA Universitas Wahid Hasyim (2010- 2012)
22. Pimred Jurnal TASAMUH Universitas Wahid Hasyim (2010-2013)
23. Anggota Badan Pelaksana Pendidikan NU Ngembalrejo Kudus (2010-sekarang)
24. Wakil Rais Syuriyah MWC NU Kecamatan Bae Kudus (2013-sekarang)
25. Ketua Dewan Syari'ah LAZ KSPPS BMT al-Amin Kudus (2013-sekarang)
26. Wakil Ketua I Yayasan al-Hadi Kudus (2015-2020)
27. Ketua Takmir Mushalla al-Hadi Ngembalrejo Kudus (2015-2020)
28. Ketua LTN PWNU Jawa Tengah (2018-2023).



Prof. Dr. Ir. Rita Dwi Ratnani, ST., M.Eng. IPM



Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 12 Juni 1975
Tempat Kerja : Fakultas Teknik – Universitas Wahid Hasyim Semarang
Jabatan : **Guru Besar (Profesor)**
Alamat : Salamsari RT 01/RW 03 Boja Kendal 51381
Alamat e-mail : ***ritadwiratnani@unwahas.ac.id***

Pendidikan :

1. S1 Teknik Kimia IST "AKPRIND" Yogyakarta (lulus 1999)
2. S2 Teknik Kimia UGM Yogyakarta (lulus 2008)
3. S3 Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro (lulus 2022)
4. Program Profesi Insinyur di Universitas Hasanudin (2025).

Karya Penelitian/ Makalah: 40 Judul, di antaranya:

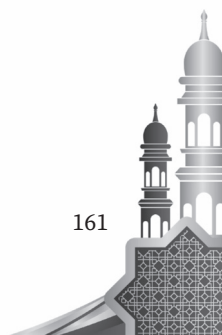
1. *Performance Diesel Dual Fuel Engine On Additional Coconut Shell Oil* di International Journal of Mechanical Engineering Technologies and Applications (MECHTA) (2023)
2. *Exploring the potential of water hyacinth weed (Pontederia crassipes) as an environmentally friendly antifungal to realize sustainable development in lakes: A review / Case Studies in Chemical and Environmental Engineering* (2024)

3. *Environmental Impact Assessment Of Water Hyacinth Pyrolysis To Produce Bio-Oil* di The Canadian Journal of Chemical Engineering (CJCE) (2025)
4. *Valorizing Boiler Combustion Residue Into Activated Carbon For Tofu Effluent Treatment* di Journal of Chemical Process and Material Technology (2025)
5. *Characterization Of Activated Carbon From Mangrove Propagule Waste (Rhizophora Mucronata) Activated By Hydrochloric Acid (HCL)* di Journal of Chemical Process and Material Technology (2025)

Pengalaman Pekerjaan & Jabatan; di antaranya:

1. Kaprodi Teknik Kimia (2005-2008)
2. Sekretaris Fakultas Teknik (2008-2013)
3. Dekan Fakultas Teknik (2013-2017)
4. Ketua Lembaga Penjaminan Mutu Unwahas (2017-2021)
5. Wakil Dekan 1 Fakultas Kedokteran (2021-2022)
6. Dosen dan Peneliti (2022-sekarang)
7. Staf Ahli Rektor Bidang Sumber daya Manusia dan Digitalisasi (2025-2030)

Kecuali itu, ada puluhan karya tentang pengabdian masyarakat yang beliau hasilkan dan telah dipublikasikan di berbagai jurnal terkemuka.



[illegible]

Di Bawah Langit Ramadhan

Model Pendidikan Integratif Berbasis Ramadhan

Ramadhan selama ini lebih sering dipahami sebagai momentum ritual ibadah tahunan. Padahal, di balik rangkaian ibadah puasa, tersimpan sebuah sistem pendidikan ilahiah yang sangat komprehensif. Buku ini berangkat dari kegelisahan akademik bahwa pendidikan Islam modern kerap terfragmentasi, memisahkan aspek kognitif, spiritual, dan sosial, sementara Ramadhan justru menghadirkan model pendidikan yang menyatukan semuanya secara integratif. Melalui pendekatan konseptual dan reflektif, buku ini menguraikan konsep pendidikan dalam Islam, makna puasa dalam al-Qur`an dari perspektif pendidikan, dan keterkaitannya dengan teori pembentukan karakter. Ramadhan diposisikan sebagai proses tarbiyah yang sistematis (melatih pengendalian diri, menumbuhkan kesadaran spiritual (tazkiyah), dan mengembangkan kecerdasan ruhani) yang berdampak pada pembentukan akhlak mulia. Lebih jauh, buku ini menawarkan gagasan “siklus pendidikan Ramadhan” sebagai model integratif yang dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan Islam. Pembahasannya mencakup peran strategis guru dan orangtua, integrasi nilai-nilai Ramadhan dalam kurikulum, dan implementasinya dalam budaya sekolah, madrasah, dan pesantren. Disertai dengan contoh program pendidikan Ramadhan yang aplikatif, buku ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan nilai-nilai pasca Ramadhan agar transformasi spiritual tidak berhenti sebagai pengalaman sesaat. Ditulis dengan gaya populer-akademis, buku ini menjadi tawaran konseptual sekaligus praktis bagi akademisi, pendidik, dan pemerhati pendidikan Islam untuk membangun sistem pendidikan yang lebih utuh, kontekstual, dan transformative, berbasis pada spirit Ramadhan sebagai madrasah kehidupan.



SCAN ME

Penerbit Adab
@penerbitadab
www.penerbitadab.id
@penerbitadab

Hotline Pembaca:
0812-2115-1025

ISBN 978-634-276-593-3



9 786342 765913